

SOLOK SELATAN,

TERRA AUSTRALIS INCOGNITA

(Daerah Selatan yang Belum Dikenal)

BIMBI IRAWAN

SOLOK SELATAN,
TERRA AUSTRALIS INCOGNITA
(Daerah Selatan yang Belum Dikenal)

EDITOR: ROZIDATENO PUTRI HANIDA

YAYASAN RANCAK PUBLIK
2019

**Solok Selatan,
Terra Australis Incognita
(Daerah Selatan yang Belum Dikenal)
RANCAK PUBLIK© 2019**

ISBN : 978-623-91875-1-4
xxiv+202hlm; 14,8 x 21 cm

Penulis : Bimbi Irawan
Editor : Rozidateno Putri Hanida
Layout : S. Arimba

Cetakan Pertama: 2019

Yayasan Rancak Publik

Jln. Jalan Bariang Indah II No 75 Anduriang Padang
Sumatera Barat, Tlp. 085364183484
Email: rancakpublik@gmail.com

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa seizin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Tulisan adalah dokumentasi yang kelak di masa datang akan menjadi dokumentasi sejarah yang akan menceritakan kondisi daerah dan masyarakatnya di masa lalu. Begitu berharganya tulisan tentang masa lampau dapat kita rasakan tentang sejarah Sumatera Barat. Tulisan orang Belanda tentang kondisi Sumatera Barat kala mereka berkuasa secara politik dan ekonomi di daerah ini, ternyata sangat penting bagi kita untuk mengetahui sejarah Sumatera Barat. Tulisan mereka menjadi dokumen sejarah yang amat berharga untuk penulisan sejarah Sumatera Barat. Siapa sangka, tulisan yang mereka buat ratusan tahun yang lalu, ternyata hari ini menjadi dokumen yang sangat berharga.

Begitu pula halnya dengan perjalanan Kabupaten Solok Selatan. Tulisan atau dokumentasi Solok Selatan yang ada saat ini seringkali dianggap sebagai arsip tak berharga, padahal puluhan tahun nantinya juga akan menjadi dokumentasi yang berguna terutama dalam penulisan sejarah Kabupaten Solok Selatan. Pada masa itu, tulisan dan dokumen tersebutlah yang akan berbicara tentang Solok Selatan pada mereka yang ingin mengetahui Solok Selatan di masa kini.

Data dan fakta yang sering kita lupakan, sebenarnya merupakan amunisi penting bagi perencana dalam perencanaan pembangunan di wilayah kajian. Demikian pulanya hal dengan Solok Selatan, data historis sebenarnya harus menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pembangunan di daerah. Data masa lalu menjadi pedoman agar kesalahan di masa lampu tidak berulang kembali di masa mendatang, dan apa yang direncanakan di masa mendatang akan menjadi tepat guna dan tepat sasaran.

Buku ini hadir sebagai upaya mengumpulkan informasi tentang kondisi dan potensi yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari data dan fakta yang ada tentang Kabupaten Solok Selatan, baik itu kondisi dan potensi saat ini, dan juga sejarahnya di tempo dulu. Sekalipun begitu, tulisan ini bukanlah menjadi kamusnya Solok Selatan, karena banyak kekurangan dan mungkin kesalahan yang perlu diluruskan. Namun paling tidak, penulis berharap buku ini turut memperkaya khasanah buku atau tulisan tentang Solok Selatan. Terhadap kekurangan yang ada, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan penyempurnaan selanjutnya. Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Padang, 09 Maret 2019
BIMBI IRAWAN, ST, MT

PENGANTAR EDITOR

MENINJAU SEJARAH UNTUK MERANCANG MASA DEPAN

Masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang adalah satu rangkaian yang dihubungkan oleh waktu. Masa lalu menjadi sejarah yang kadang banyak dilupakan orang, padahal apa yang terjadi di masa kini tidak terlepas dengan situasi dan kondisi di masa lalu. Berpatok pada sejarah dan kondisi di saat ini, seharusnya kita bisa melangkah ke masa depan dengan visi dan misi yang jelas. Demikian pula dengan daerah Kabupaten Solok Selatan, kondisi saat ini dengan segala potensinya disertai sejarahnya di masa lalu adalah sebuah data yang seharusnya dihimpun dalam penyusunan kebijakan terutama kebijakan pembangunan Solok Selatan ke depan.

Posisi Kabupaten Solok Selatan tidaklah strategis, bahkan hingga saat ini daerah ini hanya dilewati satu koridor jalan yang menghubungkan Lubuk Selasih dengan Kabupaten Kerinci. Walau tengah dilakukan pembangunan jalan menuju Dharmasraya, baik ruas Abai Sangir – Pulau Punjung maupun Sungai Kuyit – Sungai Rumbai, namun belumlah

mampu mengoneksi Kabupaten Solok Selatan ke arah timur, karena kedua ruas jalan belum kunjung selesai dibangun. Belum lagi, pembangunan jalan ke pantai barat Sumatera yang tidak pernah kunjung terwujud, karena harus menjaga Taman Nasional Kerinci Seblat. Ditambah dengan kondisi prasarana jalan yang tidak pernah sempurna bagusnya, membuat Kabupaten Solok Selatan menjadi begitu tidak aksesibel dari arah manapun.

Dalam kondisi seperti itu, sesungguhnya Kabupaten Solok Selatan memiliki banyak potensi dan cerita indah yang seharusnya harus dibingkai indah untuk membangun negeri indah di atas Pulau Sumatera ini. Potensi dan cerita indah itulah berupa data dan fakta, yang semestinya menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan bagi pemerintah daerah.

Saat ini, Kabupaten Solok Selatan masuk dalam kategori daerah tertinggal bersama dengan Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Namun, jika kita telisik ke masa satu abad yang lalu ketika Sumatera Barat terbagi-bagi atas onderafdeling, maka Onderafdeling Muaralabuh lah yang memiliki pendapatan penduduk tertinggi di Residensi Sumatera Barat. Kontras dengan kondisi saat ini. Padahal sektor yang menyusun perekonomian masih tetap sama, tertumpu pada sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Berarti, mesti ada inovasi agar perekonomian Kabupaten Solok Selatan ke depan terus berkembang seiring sejalan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Sumatera Barat.

Jika sektor pertanian dan perkebunan sudah mencapai titik jenuhnya, karena pasti terkendala lahan yang terbatas karena hampir sekitar 70 lahan di Kabupaten Solok Selatan berstatus sebagai hutan lindung. Pengembangan lahan pertanian dengan sistem ekstensifikasi sudah tidak memungkinkan lagi, tentu saja dengan mencegat teknologi

dan membuat inovasi agar lahan yang ada semakin produktif. Sulit memang, di tengah pertumbuhan penduduk yang juga memunculkan kebutuhan perumahan akan menggerus lahan pertanian beralih fungsi.

Tentunya pihak yang berkompeten harus sadar bahwa banyak potensi Kabupaten Solok Selatan yang masih belum tergali. Di sektor pariwisata, Kabupaten Solok Selatan kaya mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, dan agama. Untuk wisata alam, negeri yang dipenuhi perbukitan, pegunungan, lembah, sungai indah, lahan persawahan yang membentang dalam lembah perbukitan, menyajikan pemandangan indah yang mempesona. Pegunungan tinggi yang dibaluti hutan hujan tropis tentunya sebuah kekayaan, sehingga tidak salah pula jika Kabupaten Solok Selatan disebut Swiss Hijau. Jika pegunungan di Swiss dihiasi salju putih, maka pegunungan Solok Selatan dibaluti pepohonan. Di tengah pegunungan tersebut, menjulang pula gunung api tertinggi di Indonesia, Gunung Kerinci, yang menjadi sempadan alami antara Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci.

Kekhasan Solok Selatan tidak hanya pegunungan hijaunya saja, di datarannya tersimpan pula kekayaan sosial budaya. Salah satunya, kawasan saribu rumah gadang di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu. Sebuah perkampungan tradisional Minangkabau dilengkapi dengan banyak rumah gadang yang berderet rapat di sepanjang kampung. Perkampungan tradisional itu dilengkapi pula dengan masjid dan surau yang juga dibangun dengan memakai arsitektur Mnangkabau.

Tidak hanya di Nagari Koto Baru, rumah gadang dapat ditemukan di seluruh perkampungan nagari. Di daerah Sangir Batang Hari, rumah gadangnya pun sungguh unik, karena panjangnya di atas rata-rata panjang rumah gadang secara umum. Boleh jadi, kawasan Sangir Batang Hari dapat

dijuluki pula dengan kawasan rumah gadang panjang. Bayangkan, rumah gadangnya memiliki kamar sebanyak 21 ruang yang berbaris panjang.

Perkampungan tradisional pun dihiasi oleh kehidupan sosial budaya yang tak kalah unik. Masing-masing nagari mengembangkan tradisi yang masih bisa kita saksikan hingga hari ini. Masyarakat Nagari Abai memiliki tradisi seni batombe yang dihelat pada pesta pernikahan, anak nagari Luak Kapau dan sekitarnya menggelar tradisi maarak bungo lamang pada saat memperingati Hari Maulud Nabi, ada pula nagari yang mengembangkan tradisi silek, randai dan sebagainya. Bahkan kebudayaan Jawa pun mengakar di sejumlah nagari, yang sejatinya dilestarikan oleh anak nagari yang berasal dari Jawa, yang datang dibawa Belanda ke daerah ini untuk merawat perkebunan.

Begitu pula di sektor energi baru terbarukan, Solok Selatan punya potensi panas bumi yang luar biasa. Hampir di setiap sudut muncul sumber air panas, salah satunya sudah dikelola menjadi Hot Water Boom Sapan Maluluang. Potensi panas bumi ini pun sudah dilirik investor dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi yang berlokasi di Pekonina Kecamatan Pauh Duo. Begitu pula ratusan sungai yang tidak hanya berguna untuk mengairi lahan pertanian saja, tetapi juga dapat digunakan untuk menggerakkan turbin PLTA atau PLTM.

Sejarah telah membuktikan bahwa eksistensi Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu yang memiliki wilayah sampai ke Pasisia Banda Sapuluah dan demikian pula Rantau XII Koto telah memberikan bukti kejayaan di masa lampau. Kejayaan itu pun berlanjut di masa Kolonial Belanda, dimana Solok Selatan menarik minat Belanda untuk membangun perkebunan yang mendatangkan keuntungan besar bagi mereka. Seiring berlalunya waktu, sebuah ironi terjadi

dimana wilayah yang pada awalnya paling makmur kemudian dewasa ini menjadi daerah terkebelakang. Sebenarnya, pembangunan di Kabupaten Solok Selatan juga berjalan, hanya saja daerah lain berlari lebih kencang sehingga meninggalkan posisi Solok Selatan. Karena itulah dibutuhkan inovasi dalam penyusunan kebijakan pembangunan, sehingga sejarah dan data yang ada turut menjadi aspek yang dipertimbangan oleh pihak terkait dalam penyusunan kebijakan.

Buku yang hadir di tangan pembaca ini, memberikan data dan fakta Kabupaten Solok Selatan termasuk bagian sejarahnya. Kenapa butuh menulis buku tentang Solok Selatan ini? Dari sudut akademis, buku ini memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah yang ada, terlebih sekitar satu dekade berdirinya Kabupaten Solok Selatan, akan memberikan gambaran dinamika perkembangan pembangunan di Kabupaten Solok Selatan. Sejarah itu akan menjadi bahan belajar guna mendukung data yang akan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan.

Khusus bagian yang mengenali potensi, diharapkan bisa menggambarkan potensi yang dimiliki daerah sehingga memberi manfaat bagi pengambilan kebijakan, baik pengembangan ekonomi, penataan wilayah, dan pembangunan daerah. Sudah seharusnya data dan fakta menjadi pedoman bagi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam mengembangkan potensi tersebut, hendak mau diapakan potensi tersebut, tentunya salah satunya ditentukan oleh kebijakan yang diambil pemerintah kabupaten.

Data-data sebuah kabupaten, biasanya ditulis tahunan seperti Daerah Dalam Angka yang rutin diterbitkan setiap tahun dan mampu memberikan informasi detail wilayah hampir untuk semua urusan pembangunan. Namun, data tersebut cenderung membosankan karena hanya sekedar

menampilkan tabel-tabel. Maka buku ini, mencoba mengulas dinamika perkembangan wilayah Kabupaten Solok Selatan, mulai dari sejarah di masa lalu, potensi, dan dinamika perkembangan pembangunan selama satu dekade setelah menjadi kabupaten defenitif.

Buku ini juga memberikan contoh salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mendokumentasikan sejarah, dinamika, data, dan fakta perjalanan sebuah daerah. Bagi pembaca, buku diharapkan memberikan cara baru untuk mengenal sejarah dan potensi Kabupaten Solok Selatan. Inilah perjalanan sebuah daerah bernama Solok Selatan, yang secara geografis posisinya berada di wilayah selatan kebudayaan Minangkabau. Mungkin banyak yang belum mengenal wilayah ini, maka buku ini mengenalkan anda pada sebuah wilayah eksotis di bagian selatan Minangkabau.

Padang, Juli 2019
Editor,

Rozidateno Putri Hanida

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Pengantar Editor: Meninjau Sejarah Untuk Merancang Masa Depan.....	v
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xix
BAGIAN 1 MENUJU DAERAH OTONOM	1
Kemajuan Infrastruktur Jalan	5
Terbentuknya Kabupaten Solok Selatan	7
BAGIAN 2 KENAPA HARUS SOLOK SELATAN	11
Alam Surambi Sungai Pagu	13
Rantau XII Koto	14
Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh	16
Solok Selatan	17
Sahiliran Batang Hari	19

BAGIAN 3 DAERAH DAN PENDUDUK	21
Daerah	21
Bentang Alam	23
Dominasi Bentang Alam Perbukitan	25
Iklm, Temperatur, dan Curah Hujan	27
Administrasi Pemerintahan	27
Posisi	28
Penduduk	29
Bahasa	31
Agama	32
Kebudayaan	33
BAGIAN 4 PROFIL KECAMATAN	35
Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh	36
Kecamatan Sungai Pagu	41
Kecamatan Pauh Duo	44
Kecamatan Sangir	49
Kecamatan Sangir Jujuan	52
Kecamatan Sangir Balai Janggo	55
Kecamatan Sangir Batang Hari	58
BAGIAN 5 SEJARAH	63
Sejarah Singkat Solok Selatan	63
Solok Selatan Dalam Tinjauan Sosial dan Demografi	67
Peninggalan Sejarah di Solok Selatan	71
Peninggalan Majapahit di Rantau XII Koto	74
Masuknya Islam ke Solok Selatan	76
Syeikh Khatib Muhammad Ali	80
Penaklukan Solok Selatan Oleh Penjajah Belanda	84
Dominasi Politik Belanda di Solok Selatan	84
Sangir Utara Daerah Merdeka	87
Perkebunan yang Membawa Berkah	89
Muaralabuh Pada Masa Kolonial	91

BAGIAN 6 MENELUSURI JEJAK 66 TAHUN KOLONIAL BELANDA DI SOLOK SELATAN	95
Jalan Raya Padang – Muaralabuh, Tumpuan Urat Nadi Ekonomi di Jalan Peninggalan Kolonial Kantor Pos dan Telepon	97 100
Bak Penampungan Air Ledeng Belanda, Sejarah Air Ledeng di Muaralabuh Kantor Rapat Pohon Mahoni, Situs Sejarah Yang Nyaris Punah PLTM Pinang Awan, Pembangkit Energi Listrik Warisan Belanda Kebun Teh Sungai Lambai, Warisan Perkebunan Kolonial Rumah Sakit Timbulun, Fasilitas Yang Musnah	102 104 107 110 112 115
BAGIAN 7 PDRI BIDAR ALAM	119
Syafruddin Prawiranegara, Presiden Beristana Hutan Belantara Kronologis PDRI di Sumatera Tengah	127 130
BAGIAN 8 MENGENALI POTENSI	139
Pemerintahan Nagari Dua Kota Utama Perekonomian Sumber Daya Alam Sarana dan Prasarana Pariwisata Mencari Brain Image Kabupaten Solok Selatan Potensi Sebagai Kawasan Ekoturisme Taman Nasional Kerinci Seblat Gunung Kerinci	139 142 145 159 162 182 184 192 193 195
Daftar Pustaka	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Luas dan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Solok Tahun 2000	4
Tabel 3.1.	Luas Kecamatan	22
Tabel 3.2.	Gunung dan Sungai di Kabupaten Solok Selatan	24
Tabel 3.3.	Klasifikasi Lereng di Kabupaten Solok Selatan	26
Tabel 3.4.	Jumlah Nagari per Kecamatan dan Ibukota Kecamatan	27
Tabel 3.5.	Perbandingan Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2018 dan 2017	30
Tabel 3.6.	Contoh Ragam Tutar Bahasa di Solok Selatan	31
Tabel 3.7.	Sarana Peribadatan di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2017	33
Tabel 4.1.	Pemekaran Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan	36
Tabel 4.2.	Luas dan Jumlah Penduduk Kec. KPGD (Keadaan April 2007)	38
Tabel 4.3.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan KPGD	39
Tabel 4.4.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sungai Pagu	43

Tabel 4.5.	Perbandingan Jumlah Penduduk Kec. Pauh Duo Tahun 2007 dan 2017	45
Tabel 4.6.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Pauh Duo	47
Tabel 4.7.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir	50
Tabel 4.8.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Jujuan	54
Tabel 4.9.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Balai Janggo	57
Tabel 4.10.	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Batang Hari	60
Tabel 5.1.	Tahun dan Jumlah Penempatan Transmigran di UPT Sungai Kunyit	70
Tabel 5.2.	Asal dan Tahun Penempatan Transmigran di UPT Sungai Kunyit	71
Tabel 7.1.	Susunan Kabinet PDRI yang Terbentuk di Halaban (Kabupaten Limapuluh Kota) tanggal 22 Desember 1949	121
Tabel 8.1.	Perbandingan Jumlah Nagari di Solok Selatan Tahun 2002 dan 2018	141
Tabel 8.2.	Karakteristik Wilayah Pengembangan	144
Tabel 8.3.	Perbandingan PDRB Kabupaten Solok Selatan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2005 dan 2015	147
Tabel 8.4.	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan Tahun 2017	149
Tabel 8.5.	Luas Perkebunan Besar dan Rakyat per Kecamatan Tahun 2004	151
Tabel 8.6.	Daftar Perusahaan Besar Swasta Nasional Tahun 2011	151
Tabel 8.7.	Produksi TBS dan Teh Basah Perusahaan Perkebunan di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2003 - 2005	153
Tabel 8.8.	Pengelompokan Pasar di Kabupaten Solok Selatan	157

Tabel 8.9.	Sebaran Potensi Bahan Galian di Kabupaten Solok Selatan	159
Tabel 8.10.	Jumlah Sarana Pendidikan	163
Tabel 8.11.	Perbandingan Jumlah Guru dan Siswa 3 Tahun Awal Berdirinya Kabupaten Solok Selatan (2004-2006) dengan 3 Tahun Terakhir (2015 – 2017)	164
Tabel 8.12.	Rasio Guru dan Siswa	165
Tabel 8.13.	Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Solok Selatan	168
Tabel 8.14.	Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Solok Selatan Menurut Kecamatan	169
Tabel 8.15.	Kapasitas Tempat Tidur dan Kelas Rawatan RSUD Kabupaten Solok Selatan Tahun 2007	170
Tabel 8.16.	Perbandingan Panjang Jalan Berdasarkan Tipe Klasifikasi dan Kondisi Jalan Tahun 2007 dan 2017	176
Tabel 8.17.	Sarana dan Prasarana Perhubungan Darat dan Sungai	178
Tabel 8.18.	Kondisi PDAM Kabupaten Solok Selatan 3 Tahun Terakhir	180
Tabel 8.19.	Kondisi Air Minum dan Pelayanan PDAM Solok Selatan Tahun 2017	181
Tabel 8.20.	Banyaknya Pelanggan Listrik Menurut Jenis Pelanggan Tahun 2004	182
Tabel 8.21.	Banyaknya Pelanggan Listrik Menurut Jenis Pelanggan Tahun 2007	182
Tabel 8.22.	Jumlah Objek Wisata Tahun 2017.....	183
Tabel 8.23.	Pembagian Zona Pengembangan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan	184
Tabel 8.24.	Beberapa Sumber Air Panas di Kabupaten Solok Selatan	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Posisi Kota Padang dan Kota Solok Terhadap Wilayah Solok Selatan	3
Gambar 1.2.	Infrastruktur Jalan yang Cukup Baik Kondisinya	6
Gambar 1.3.	Peta Administrasi Kabupaten Solok Selatan	8
Gambar 2.1.	Pegunungan Bukit Barisan yang Memisahkan Muara Labuh dengan Pasisia Banda Sapuluah	14
Gambar 2.2.	Batang Sangir Mengalir Sepanjang Wilayah Rantau XII Koto	15
Gambar 2.3.	Perbandingan Luas Kabupaten Solok Selatan (kiri) dengan Onderafdeling Muara Labuh (kanan)	16
Gambar 2.4.	Perbandingan Luas Wilayah Kab. Solok Selatan dengan Luas Wilayah Pembantu Bupati Wilayah Solok Selatan	18
Gambar 2.5.	Sungai Batang Hari di Pulau Panjang Nagari Lubuk Ulang Aling	19
Gambar 3.1.	Gunung Kerinci, Batas Alam Kab. Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci	22

Gambar 3.2.	Peta Pemanfaatan Ruang Sepanjang Jalan Muara Labuh - Lubuk Malako	25
Gambar 3.3.	Posisi Padang Aro dan Muara Labuh dalam Provinsi Sumatera Barat	29
Gambar 4.1.	Peta Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh	37
Gambar 4.2.	Hamparan Sawah di Kecamatan KPGD ..	40
Gambar 4.3.	Peta Kecamatan Sungai Pagu	41
Gambar 4.4.	Aktivitas di Pasar Lama Muara Labuh yang Saat Ini Telah Berubah menjadi Ruang Terbuka Hijau	42
Gambar 4.5.	Peta Kecamatan Pauh Duo	45
Gambar 4.6.	Hot Water Boom Sapan Maluluang	48
Gambar 4.7.	Peta Kecamatan Sangir	49
Gambar 4.8.	Kantor Bupati Solok Selatan di Timbulun Padang Aro.....	51
Gambar 4.9.	Peta Kecamatan Sangir Jujuan	53
Gambar 4.10.	Lahan Persawahan di Bantaran Batang Sangir	54
Gambar 4.11.	Peta Kecamatan Sangir Balai Janggo	56
Gambar 4.12.	Jalan di Tengah Hamparan Perkebunan Kelapa Sawit.....	58
Gambar 4.13.	Peta Kecamatan Sangir Batang Hari	59
Gambar 4.14.	Ukuran yang Panjang, Tipikal Rumah Gadang di Sangir Batang Hari	61
Gambar 5.1.	Tanah yang Subur Membuat Betah Belanda di Solok Selatan.....	66
Gambar 5.2.	Pekerjaan di Sektor Perkebunan, Menjadi Awal Sejarah Etnis Jawa di Solok Selatan	70
Gambar 5.3.	Sebuah Bukit Kecil di Pinggir Jalan Liki – Durian Tarung. Apakah ini Bukit Kecil yang dimaksud Rusli Amran?	73
Gambar 5.4.	Masjid Kurang Aso Anampuluah	78
Gambar 5.5.	Surau Menara di Nagari Koto Baru	79

Gambar 5.6.	Dua Pohon Mahoni di Depan Pasar Muara Labuh, Dipercaya Ditanam Sewaktu Belanda Membangun Jalan di Solok Selatan.....	86
Gambar 5.7.	Medan yang Berat dan Jauh di Pedalaman, Membuat Sejumlah Nagari di Rantau XII Koto Masih Menjadi Daerah Merdeka di Awal Abad ke-20	87
Gambar 5.8.	Hulu Batang Lolo Menjadi Sumber Air Ledeng Belanda (kiri) Bak Penampungan Air di Muara Labuh (kanan)	92
Gambar 6.1.	Jalan Raya Bekas Peninggalan Kolonial Belanda	99
Gambar 6.2.	Kantor Pos & Telepon Belanda di Muaralabuh	100
Gambar 6.3.	Sayangnya, Gedung Ini Harus Dirobokkan untuk Menyediakan Halaman yang Luas Bagi Gedung Nasional Muara Labuh yang Ada di Dekatnya	101
Gambar 6.4.	Bak Penampungan Air Kolonial Belanda. Di dindingnya Tertulis <i>Hoocreservoir December 1937</i>	103
Gambar 6.5.	Bangunan Kejaksaan Negeri Cabang Solok di Muaralabuh. Dulu Merupakan Kantor Rapat dan Kedudukan Clerk	106
Gambar 6.6.	Pohon Mahoni yang Tumbuh di Depan Puskesmas Muaralabuh	109
Gambar 6.7.	PLTM Pinang Awan	111
Gambar 6.8.	Kebun Teh Sungai Lambai	113
Gambar 6.9.	Bangunan Bekas Pabrik Karet Kolonial Belanda. Kebun Liki di Sungai Lambai Sebelum Ditanami Teh Merupakan Kebun Karet	114

Gambar 6.10. Bangunan Sal Bekas Rumah Sakit Timbulun yang Sekarang Dipakai oleh SDN Timbulun	116
Gambar 7.1. Rumah Kediaman Mr. Syafruddin Prawiranegara di Nagari Bidar Alam	123
Gambar 7.2. Surau Bulian, Tempat Stasiun Radio PHB AURI 'UDO' Beroperasi	127
Gambar 8.1. Sebaran Nagari di Kabupaten Solok Selatan	140
Gambar 8.2. Perwilayahan di Kabupaten Solok Selatan	143
Gambar 8.3. Lahan Persawahan di Muara Labuh	148
Gambar 8.4. Peta Tutupan Lahan Tahun 2002	150
Gambar 8.5. Peta Penunjukan Kawasan Hutan Tahun 2002.....	154
Gambar 8.6. Peta Penunjukan Kawasan Hutan Tahun 2011	155
Gambar 8.7. Sebaran Pasar Tradisional di Kabupaten Solok Selatan.....	156
Gambar 8.8. Pola Aliran Sungai.....	161
Gambar 8.9. STIE dan STKIP Widyaswara Indonesia	164
Gambar 8.10. Sebaran SMA, SMK dan MA Negeri	165
Gambar 8.11. Sebaran SMP Negeri dan MTsN	166
Gambar 8.12. SMPN 1 Solok Selatan (Eks SMPN 1 Muaralabuh)	166
Gambar 8.13. Sebaran Rumah Sakit dan Puskesmas	169
Gambar 8.14. Puskesmas Muara Labuh	171
Gambar 8.15. Sebaran Puskesmas Pembantu	171
Gambar 8.16. Moda Angkutan Darat Antar Kota	172
Gambar 8.17. Pola Jaringan Jalan dan Sungai	174
Gambar 8.18. Tempek, Moda Transportasi Sungai Batang Hari, Sepanjang Nagari Lubuk Ulang Aling	175
Gambar 8.19. Jaringan Jalan Berdasarkan Statusnya (Jalan Negara, Provinsi dan Jalan Kabupaten)	177

Gambar 8.20. Perkampungan Minangkabau, Nagari Seribu Rumah Gadang.....	186
Gambar 8.21. Rumah Gadang Panjang Abai	187
Gambar 8.22. Wahana Hot Water Boom dan Sumber Air Panas Sapan Maluluang	189
Gambar 8.23. Kebun Teh Huberta, Kawasan Budidaya Tertinggi di Solok Selatan	191
Gambar 8.24. Kawasan Pertanian dengan Latar Pegunungan Bukik Barisan	193
Gambar 8.25. TNKS yang Berada Dalam Administrasi Empat Provinsi	194
Gambar 8.26. Gunung Kerinci di Kala Sore	197

BAGIAN 1

MENUJU DAERAH OTONOM

Sebelum terbentuknya Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 7 Januari 2004, daerah ini merupakan bagian dari Kabupaten Solok. Kabupaten Solok sendiri merupakan satu dari 14 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, mengikuti pembagian wilayah yang disusun Kolonial Belanda. Hal itu dapat dilihat dari jumlah Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat hingga 1999, sama dengan jumlah Pemerintahan Afdeling pada masa Kolonial Belanda.

Belanda sangat pintar dan jeli dalam menyusun pembagian wilayah pemerintahan sehingga dapat diterima masyarakat Minangkabau. Pembagian wilayah Kolonial Belanda malah awet dan berkelanjutan. Buktinya, Afdeling pada masa Residentie Sumatera Weskust hanya berganti nama menjadi Kabupaten pada masa Republik Indonesia. Demikian pula halnya Kabupaten Solok yang merupakan pewaris Afdeling Solok.

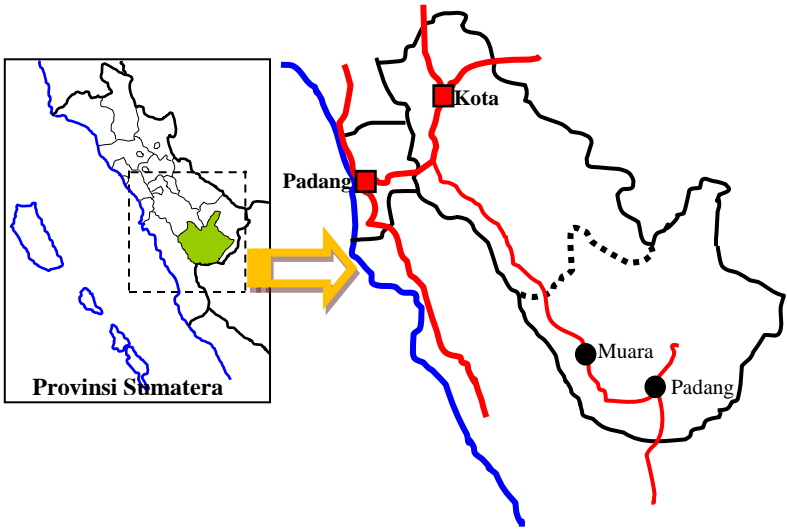
Afdeling Solok disusun atas beberapa wilayah adat. Paling utara di sekitar Danau Singkarak merupakan wilayah adat Langgam Nan Tujuh yang secara adat lebih dekat ke Kabupaten Tanah Datar. Agak ke selatan terdapat Lembah Solok yang

merupakan wilayah adat Kubuang XIII. Di bagian tengah yang merupakan dataran tinggi terdapat Alahan Panjang dan Payung Sekaki. Sementara di bagian ujung selatan terdapat dua komunitas adat yakni Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto.

Afdeling Solok yang terdiri dari beberapa komunitas wilayah adat tersebut terbagi lagi atas 3 Onderafdeling yang pada tahun 1935 berganti nama menjadi kewedanaan. Ketiga onderafdeling itu adalah Onderafdeling Solok, Alahan Panjang dan Muara Labuh. Onderafdeling Muara Labuh meliputi wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Solok Selatan plus satu kecamatan di Kabupaten Solok (Kecamatan Pantai Cermin).

Onderafdeling atau Kewedanaan Muara Labuh sebenarnya merupakan cikal bakal wilayah Kabupaten Solok Selatan dan tersusun atas dua wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto. Jarak kedua wilayah adat ini sangat jauh dari Kota Solok yang merupakan ibukota Kabupaten Solok, 125 km dari Muara Labuh dan 160 km dari Lubuk Gadang. Sangat jauh dan cukup melelahkan.

Secara ekonomi, kawasan Solok Selatan juga tidak memiliki keterkaitan dengan Kota Solok. Kota Solok tidak menjadi pasar tempat penjualan hasil bumi Solok Selatan dan tidak pula penyedia bagi kebutuhan hidup warga Solok Selatan. Jarak kota Padang yang relatif sama dengan jarak ke kota Solok, membuat Kota Padang secara ekonomi menjadi lebih penting dibandingkan Kota Solok. Apalagi Kota Padang berada pada orde kota yang lebih tinggi dari Solok. Jarak Muara Labuh – Padang 135 km, lebih jauh 10 km dari jarak Muara Labuh – Solok, namun Kota Padang dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Solok Selatan sekaligus pasar bagi produksi pertanian Solok Selatan.



Gambar 1.1. Posisi Kota Padang dan Kota Solok terhadap wilayah Solok Selatan

Dilihat dari banyaknya kecamatan, wilayah Solok Selatan hanya terdiri atas 5 kecamatan dari 19 kecamatan di Kabupaten Solok (26,31 % dari total kecamatan yang dimiliki Kabupaten Solok). Dari jumlah penduduk, penduduk yang berdiam di wilayah Solok Selatan hanya 116.369 jiwa (26,77 % dari total penduduk Kabupaten Solok). Data jumlah kecamatan dan penduduk menunjukkan bahwa Solok Selatan hanya memiliki prosentase yang kecil jika dibandingkan dengan Solok bagian utara. Namun dari luas wilayah, ternyata wilayah Solok bagian selatan sangat luas yakni 3.346,20 km² atau 47,23 % dari luas Kabupaten Solok. Perbandingan luas wilayah Solok bagian selatan dengan Solok bagian utara hampir seimbang, 1 : 1.

Tabel 1.1. Luas dan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Solok Tahun 2000

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (tahun 2000)
1	Sangir	557,00	32.069
2	Sangir Jujuan	601,50	17.176
3	Sangir Batang Hari	719,50	10.285
4	Sungai Pagu	944,10	37.250
5	Koto Parik Gadang Diateh	534,10	19.589
6	Pantai Cermin	366,00	19.791
7	Lembah Gumanti	284,00	42.664
8	Iiran Gumanti	439,00	14.438
9	Lembang Jaya	76,00	23.718
10	Danau Kembar	94,00	17.039
11	Payung Sekaki	392,00	7.537
12	Tigo Lurah	575,00	8.548
13	Gunung Talang	385,00	39.747
14	Kubung	192,00	47.573
15	Bukit Sundi	109,00	21.604
16	IX Koto Sungai Lasi	171,00	9.955
17	X Koto Singkarak	257,00	31.701
18	Junjung Sirih	102,50	13.062
19	X Koto Diateh	295,50	20.929
Jumlah		7.084,20	434.675

Sumber : Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 2,
Penerbit Buku Kompas, Jakarta, Januari 2003

Posisi wilayah Solok Selatan yang terletak di ujung selatan Kabupaten Solok sekaligus ujung selatan Provinsi Sumatera Barat dan diperparah oleh hanya ada satu ruas jalan menuju daerah ini membuat Solok Selatan kurang begitu dikenal masyarakat Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar penduduk Sumatera Barat tidak mengetahui apalagi pernah mengunjungi daerah ini. Bahkan kebanyakan masyarakat Kabupaten Solok hanya mendengar nama Solok Selatan tanpa pernah mengunjunginya. Karena kalaulah tidak ada urusan, buat apa orang datang ke daerah ini.

Kemajuan Infrastruktur Jalan

Ketidaktahuan banyak orang akan Solok Selatan disebabkan karena letaknya yang kurang strategis dan beratnya medan jalan menuju daerah ini. Sebelum dibukanya jalan Padang Aro – Kerinci tahun 1980-an, Kabupaten Solok Selatan yang saat itu merupakan bagian dari Kabupaten Solok merupakan daerah buntu, dimana jalan yang terhubung dari Kota Padang atau Solok berujung di daerah ini. Ketika jalan tembus Padang Aro – Kerinci selesai dibangun, namun belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam hal mobilitas orang dan lalu lintas ke wilayah ini.

Jalan tembus Padang Aro – Kerinci sebenarnya hanya memberikan jalan alternatif bagi masyarakat Kabupaten Kerinci guna mencapai Kota Padang. Kabupaten Kerinci, sekalipun berada di Provinsi Jambi, secara ekonomi sangat bergantung pada Provinsi Sumatera Barat terutama Kota Padang. Jarak ke Padang lebih dekat jika dibandingkan ke Kota Jambi. Demikian pula kedekatan sejarah, sosial dan budaya, Kabupaten Kerinci memiliki kedekatan dengan Sumatera Barat terutama dengan Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Bahkan Kabupaten Kerinci pernah menjadi bagian dari Residensi Sumatera Barat. Sebelum dimasukkan ke Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci satu kabupaten dengan Kabupaten Pesisir Selatan dengan nama Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK) dengan ibukota di Sungai Penuh. Berpisahnya Kerinci dari Sumatera Barat terjadi setelah pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dimana Provinsi Sumatera Tengah dipecah menjadi tiga provinsi (Sumatera Barat, Riau dan Jambi). Pada saat itu Kabupaten PSK juga dipecah, Pesisir Selatan masuk ke Sumatera Barat dan Kerinci masuk ke Jambi.

Jalan tembus Padang Aro – Kerinci baru diminati masyarakat Kerinci setelah adanya peningkatan ruas jalan mulai dari Lubuk Selasih – Muara Labuh – Padang Aro hingga batas Kerinci (Letter W). Proyek peningkatan kualitas jalan Lubuk Selasih – Muaralabuh – Batas Kerinci dengan aspal beton (hotmix) yang dilaksanakan pada awal tahun 1990-an sewaktu Kepala Kantor Wilayah Pekerjaan Umum Provinsi Sumatera Barat dijabat oleh putra Muaralabuh H. Sabri Zakaria memberikan

keuntungan bagi Solok Selatan. Paling tidak, Solok Selatan mulai dilalui orang. Kondisi jalan yang baik membuat perubahan pada pola kebiasaan perjalanan masyarakat Kerinci menuju kota Padang. Jika biasanya melewati Kabupaten Pesisir Selatan, mulai saat itu beralih menuju Solok Selatan. Apalagi jalur Padang Kerinci via Muara Labuh memiliki jarak yang lebih singkat dibandingkan jalur Padang – Kerinci via Pesisir Selatan.

Periode inilah yang menjadi awal kemajuan yang sangat signifikan bagi perkembangan Kabupaten Solok Selatan terutama kemajuan dalam hal transportasi dan aksesibilitas daerah. Berubahnya rute bis Kerinci – Padang dengan melewati wilayah Solok Selatan pada malam hari, turut merubah pola kebiasaan perjalanan masyarakat Solok Selatan. Masyarakat Solok Selatan yang kebiasaan pola perjalanan menuju Padang dilakukan pada pagi hari, mulai melakukan perjalanan pada malam hari. Sesuai perkembangan dan mungkin untuk memenuhi kebutuhan, bus Padang – Kerinci juga melewati Solok Selatan tidak hanya malam hari tetapi juga siang hari. Kondisi ini membuat wilayah Solok Selatan semakin aksesibel dari kota Padang karena semakin banyak tersedia sarana transportasi. Disamping memakai bus jurusan Padang – Solok Selatan, juga dapat menggunakan bus Padang – Kerinci.



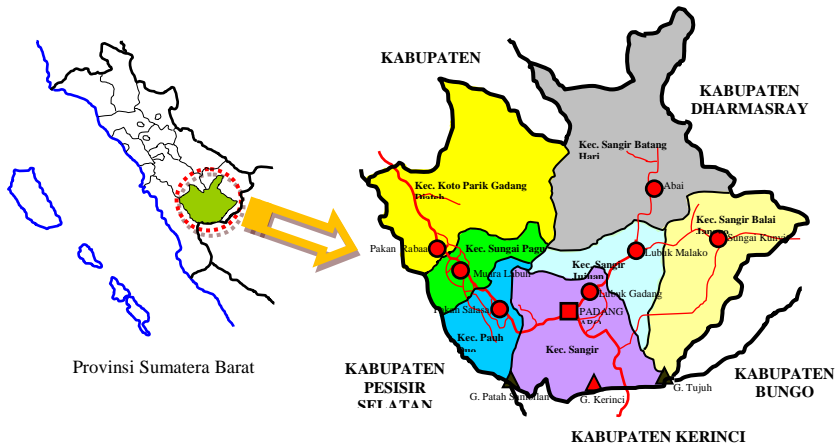
Gambar 1.2. Infrastruktur jalan yang cukup baik kondisinya

Terbentuknya Kabupaten Solok Selatan

Ibukota Kabupaten Solok yang pada awalnya berada Kota Solok, atau setelah dipindahkan 5 km arah selatan ke Koto Baru dan terakhir digeser sejauh 30 km arah selatan ke Arosuka tidaklah aksesibel bagi masyarakat Solok Selatan. Jarak yang amat jauh inilah sebenarnya yang menjadi alasan utama tuntutan pemekaran Kabupaten Solok sejak tahun 1950-an.

Runtuhnya era orde baru digantikan dengan era reformasi membuat terbukanya arus kran pemekaran daerah. Jika pada orde baru, pemekaran daerah seakan menjadi hal mustahil, maka di masa reformasi yang memfokuskan pada otonomi daerah telah membuat pemekaran daerah menjadi trend. Pemekaran terjadi mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan negara. Timor Timur adalah negara pertama yang muncul pada masa reformasi. Pada masa ini jumlah provinsi juga bertambah. Di Sumatera saja juga muncul provinsi baru yakni Kepulauan Riau dan Bangka Belitung.

Di Sumatera Barat, era reformasi juga memunculkan kabupaten dan kota baru. Kabupaten Mentawai adalah kabupaten pertama yang muncul sebagai tuntutan otonomi daerah, diikuti oleh Kota Pariaman pada tahun 1999. Lima tahun kemudian, Sumatera Barat mendapat tambahan 3 kabupaten baru yakni Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Ketiga kabupaten ini dibentuk berdasarkan payung hukum Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2005. Pada tanggal 7 Januari 2004, ketiga kabupaten baru tersebut diresmikan keberadaannya oleh Menteri Dalam Negeri yang saat itu dijabat Hari Sabarno di Jakarta bersama dengan 21 kabupaten/kota lainnya di Indonesia. Tanggal 7 itu juga dinyatakan sebagai hari jadinya Kabupaten Solok Selatan, dan juga oleh Kabupaten Dharmasraya dan Pasaman Barat.



Gambar 1.3. Peta Administrasi Kabupaten Solok Selatan

Keinginan membentuk kabupaten Solok Selatan bukanlah keinginan yang muncul begitu saja di masa reformasi, tetapi keinginan itu adalah buah perjuangan panjang yang dilakukan sejak tahun 1950-an. Perjuangan panjang itu dimulai sejak tahun 1950-an yang ditandai dengan diadakannya *Konfrensi Timbulun* dengan harapan agar dibentuk kabupaten dengan nama Kabupaten Sahiliran Batang Hari dengan memasukkan wilayah Kecamatan Pantai Cermin dan Lembah Gumanti. Perjuangan yang tiada henti itu baru membuahkan hasil 53 tahun kemudian dengan diresmikannya Kabupaten Solok Selatan sebagai kabupaten otonom bersama 24 kabupaten dan kota lainnya di Indonesia. Namun wilayah yang menjadi Kabupaten Solok Selatan hanya mencakup wilayah dari Kecamatan induk Sungai Pagu dan Sangir yang pada saat mekar telah berkembang menjadi 5 Kecamatan.

Pada tanggal 10 Januari 2004, Pj. Bupati Solok Selatan yang pertama Drs. Aliman Salim dilantik oleh Gubernur Sumatera Barat di Padang. Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 12 Februari 2005, Drs. Marzuki Onmar dilantik sebagai Pj. Bupati Solok Selatan yang kedua oleh Gubernur Sumatera Barat di Padang Aro.

Di masa kepemimpinan Drs. Aliman Salim, sebanyak 25 orang anggota DPRD Kabupaten Solok Selatan dilantik dalam suasana yang khidmat pada tanggal 14 Agustus 2004. Inilah anggota DPRD yang pertama dalam sejarah Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005, dilaksanakan pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung pada tanggal 27 Juni 2005. Berdasarkan hasil pilihan rakyat tersebut, pada tanggal 20 Agustus 2005 dilantik Bupati dan Wakil Bupati Solok Selatan defenitif pertama yaitu Drs. Syafrizal J, M.Si. dan Drs. Nurfirmanwansyah, Apt, MM oleh Gubernur Sumatera Barat di Padang Aro dalam Sidang Paripurna Istimewa DPRD Kabupaten Solok Selatan. Itulah buah dari perjalanan panjang Solok Selatan menuju sebuah kabupaten otonom.

Dalam rangka menjalankan hak otonomi sebagai sebuah kabupaten dalam memilih Kepala Daerah, Kabupaten Solok Selatan melaksanakan Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilu Kada) setiap 5 tahun. Pada tanggal 30 Juni 2010 dilaksanakan kembali Pemilu Kada untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati Solok Selatan periode 2010-2015. Pemilu Kada tersebut dimenangkan oleh pasangan Ir. Muzni Zakaria, M.Eng dan Drs. Abdul Rahman, SH sebagai Bupati dan Wakil Bupati defenitif kedua di Solok Selatan yang dilantik oleh Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno pada tanggal 20 Agustus 2010. Pasangan Bupati dan Wakil Bupati petahana ini kembali melanjutkan kepemimpinan di Kabupaten Solok Selatan setelah memenangkan Pemilu kada pada tanggal 9 Desember 2015.

BAGIAN 2

KENAPA HARUS SOLOK SELATAN

Solok adalah nama yang unik. Banyak daerah yang menggunakan kata ini, mulai dari nama nagari, kota, dan kabupaten. Pada awalnya, Solok hanyalah nama sebuah nagari di dalam wilayah adat Kubuang XIII. Solok dan Salayo adalah dua nagari utama dalam konfederasi Kubuang XIII ini. Nama Solok meluas pemakaiannya oleh Belanda dengan menamakan sebuah Afdeling dalam Residen Sumatera Barat. Disebut Afdeling Solok karena ibukota afdelingnya berkedudukan di Nagari Solok. Kenapa bukan Afdeling XIII Koto atau Kubung atau Kubuang XIII saja diberikan namanya. Sebabnya, karena wilayah adat yang ada dalam Afdeling Solok bukan hanya Kubuang XIII saja, tetapi juga ada Langgam Nan VII, Payung Sekaki, Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto. Berbeda dengan penamaan afdeling lain seperti Afdeling Agam, Tanah Datar dan Limapuluh Koto yang memang namanya mengacu kepada nama wilayah adat. Karena itu Afdeling Agam tidak disebut Afdeling Bukittinggi atau Afdeling Limapuluh Koto tidak disebut Afdeling Payakumbuh, sekalipun kedua afdeling itu ibukotanya berkedudukan di Bukittinggi dan Payakumbuh.

Nama Nagari Solok yang sekaligus dipakai untuk nama afdeling, tetap dipakai setelah kemerdekaan pada nama Kabupaten Solok. Wilayah administrasi Kabupaten Solok persis sama dengan

wilayah Afdeling Solok. Dapat dikatakan kalau Kabupaten Solok merupakan pewaris Afdeling Solok.

Pada tanggal 16 Desember 1970, Nagari Solok ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Solok. Muncul lagi daerah baru dengan nomenklatur Kotamadya Solok. Sekalipun Nagari Solok telah lepas dari kabupaten, namun Solok tetap dipakai untuk nama kabupaten. Paling tidak sejak tahun 1970 hingga awal tahun 2004 sudah tiga daerah yang memakai kata Solok, yakni Nagari Solok, Kabupaten Solok, dan Kotamadya Solok.

Kata Solok masih laris manis, buktinya ketika bagian selatan Kabupaten Solok membentuk daerah otonom sendiri pada tahun 2004, nama kabupaten baru itu juga memakai kata Solok. Kabupaten pecahan Solok itu bernama Kabupaten Solok Selatan. Dari namanya sudah pasti diketahui bahwa daerah kabupaten baru itu merupakan bagian paling selatan Kabupaten Solok. Dengan demikian sudah tiga Daerah Tingkat II (kabupaten dan kota) yang memakai kata Solok plus satu nagari di dalam Kota Solok.

Kabupaten Solok Selatan, kenapa namanya juga diambil dari kata Solok. Jawaban yang mungkin adalah tidak adanya nama yang dapat mewakili keseluruhan daerah yang menjadi Kabupaten Solok Selatan tersebut. Jika dipakai nama Sungai Pagu, maka bagian timur kabupaten bukanlah wilayah Sungai Pagu. Begitu pula jika dipakai kata Sangir, wilayah barat kabupaten bukanlah wilayah Sangir. Jika dipakai kata Muara Labuh juga kurang cocok karena ia adalah sebuah kota di wilayah Sungai Pagu. Lagipula jika diambil dari Onderafdeling Muara Labuh, wilayah Solok Selatan tidak sama persis dengan wilayah Onderafdeling Muara Labuh. Wilayah Onderafdeling Muara Labuh mencakup wilayah Kabupaten Solok Selatan plus Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok.

Tidak adanya nama yang pas untuk dipakai dalam penamaan kabupaten ini, membuat pilihan yang memungkinkan adalah memakai kata Solok ditambah kata Selatan, karena wilayahnya memang di bagian selatan Kabupaten Solok. Lagi pula, dulu pernah ada yang namanya Wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan yang berkedudukan di Muara Labuh. Nama Solok Selatanlah yang dipakai hingga akhirnya termuat dalam Undang-Undang pembentukan kabupatennya.

Dalam tulisan ini akan sering didapati berbagai nama daerah atau wilayah. Paling tidak ada lima nama wilayah yang perlu dijelaskan untuk menghindari kebingungan. Kelima nama itu adalah *Alam Surambi Sungai Pagu*, *Rantau XII Koto*, *Kewedanaan (Onderafdeling) Muara Labuh*, *Solok Selatan* dan *Sahiliran Batang Hari*. Kelima nama yang tertera diatas adalah nama untuk daerah atau wilayah, namun kelima nama tersebut tidaklah ditujukan untuk satu wilayah saja. Terdapat tumpang tindih daerah-daerah yang masuk dalam lima nama tersebut. Untuk lebih jelasnya, ada baiknya ditinjau satu persatu nama tersebut dan wilayah mana saja yang tercakup di dalamnya.

Alam Surambi Sungai Pagu

Alam Surambi Sungai Pagu dalam penuturan tambo alam Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa dibanding daerah Minangkabau lainnya. Alam Surambi Sungai Pagu tidak termaktub dengan jelas dalam pembagian wilayah adat Minangkabau dalam Luhak Nan Tigo dan Rantau Nan Tujuh Jurai. Namun kebanyakan tambo Minangkabau memasukkan Alam Surambi Sungai Pagu sebagai bagian dari wilayah Luhak Tanah Datar. Namun menurut orang Sungai Pagu sendiri, mereka beranggapan bahwa daerah Sungai Pagu tidak termasuk dalam Luhak dan juga bukan wilayah Rantau. Barangkali perbedaan ini dapat menjadi bahan penelitian bagi pihak yang berkompeten dengan kajian ini.

Wilayah Alam Surambi Sungai Pagu bukan hanya di Kabupaten Solok Selatan namun juga mencakup hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah Alam Surambi Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan mencakup tiga kecamatan (Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu dan Pauh Duo) yang berada di bagian barat Solok Selatan. Daerah Alam Sungai Pagu di Pesisir Selatan adalah daerah-daerah sepanjang pantai mulai dari Salido hingga Air Haji yang secara administrasi pemerintahan meliputi Kecamatan IV Jurai, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir dan Linggo Sari Baganti. Wilayah ini diungkapkan dalam pepatah "*Kalang Hulu Salido, tumpuan Aia Haji*". Wilayah

Alam Surambi Sungai Pagu di pesisir ini lebih dikenal dengan sebutan Pasisia Banda Sapuluah, disebut begitu karena di wilayah itu terdapat 10 buah bandar (pelabuhan laut) yang penting dalam jalur niaga pantai barat Sumatera.



Gambar 2.1. Pegunungan Bukit Barisan yang memisahkan Muara Labuh dengan Pasisia Banda Sapuluah

Menurut kebanyakan pakar sejarah dan adat Minangkabau, Sungai Pagu adalah rantau Minangkabau yang unik. Rantau Sungai Pagu adalah satu-satunya rantau yang juga memiliki daerah rantau. Muara Labuh dianggap sebagai daerah asal atau pusat kebudayaan Alam Surambi Sungai Pagu dan wilayah Pasisia Banda Sapuluah merupakan rantaunya orang Sungai Pagu.

Namun dalam konteks saat ini, yang disebut Alam Surambi Sungai Pagu hanyalah wilayah yang terletak di Kabupaten Solok Selatan yaitu Kecamatan Sungai Pagu, Pauh Duo dan Koto Parik Gadang Diateh. Wilayah Alam Surambi Sungai Pagu yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan lebih dikenal dengan sebutan Pasisia Banda Sapuluah.

Rantau XII Koto

Rantau XII Koto merupakan satu dari tujuh rantau tradisional yang dimiliki kerajaan Minangkabau. Daerahnya memanjang sepanjang Batang Sangir antara Lubuk Gadang dan Sungai Dareh yang saat ini terbagi dalam empat wilayah kecamatan. Daerah Rantau XII Koto memiliki hubungan dengan Kerajaan Dharmasraya mengingat wilayahnya berdekatan dengan kerajaan

tersebut. Disamping itu, pada awal abad ke-20, Damste seorang pegawai Belanda yang melakukan perjalanan ke daerah ini, pernah melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi Pamalayu ke wilayah ini.



Gambar 2.2. Batang Sangir mengalir sepanjang wilayah Rantau XII Koto

Wilayah Minangkabau terdiri atas Luhak dan Rantau. Daerah Luhak dikenal dengan sebutan Luhak Nan Tigo yang terdiri dari Luhak Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Koto. Masing-masing Luhak memiliki wilayah rantau yang disebut juga dengan sebutan Rantau Nan VII Jurai. Ketujuh Rantau tersebut adalah Rantau Pasaman (Rantaunya Luhak Agam), Rantau Kampar dan Rantau Negeri Sembilan di Malaysia (Rantaunya Luhak 50 Koto), Rantau Tiku-Pariaman, Rantau Kuantan, Rantau Cati Nan Batigo dan Rantau XII Koto (Rantau Luhak Tanah Datar).

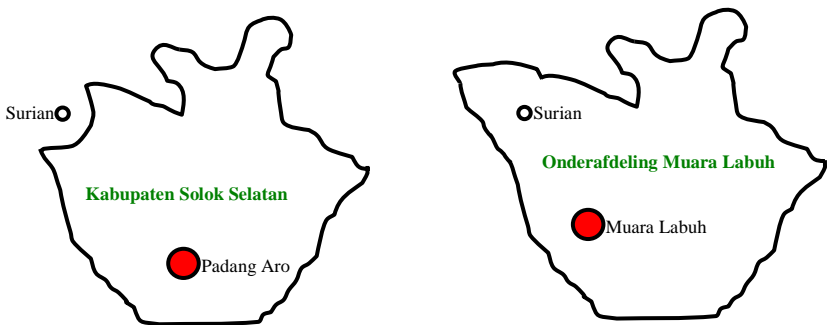
Rantau XII Koto terletak di pedalaman Minangkabau. Letak geografisnya itu menjadikan sebagian wilayah Rantau XII Koto lambat dikuasai Kolonial Belanda. Daerah Rantau XII Koto bagian utara seperti Sungai Kunyit, Pulau Panjang dan Lubuk Ulang Aling merupakan daerah terakhir Solok Selatan yang dikuasai Belanda. Daerah-daerah tersebut baru dapat dikuasai Belanda pada awal

abad ke-20. Setelah ditaklukan Belanda, Rantau XII Koto dimasukkan dalam Onder Afdeling Muara Labuh.

Menurut pembagian administrasi pemerintahan, pada saat ini Rantau XII Koto terbagi dalam empat wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Sangir, Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo dan Kecamatan Sangir Batang Hari.

Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh

Pasca Perang Paderi, Kolonial Belanda membuat struktur pemerintahan di Sumatera Barat dimana Sumatera Barat berstatus sebuah *gouvernement* dengan nomenklatur *Gouvernement Sumatra's Westkust*. *Gouvernement* tersebut terbagi atas 3 Residensi yakni *Padangsche Bovenlanden*, *Padangsche Benedenlanden*, dan *Tapanuli*. Pada tahun 1905, *Tapanuli* dikeluarkan dari *Gouvernement Sumatra's Westkust*. Dan tahun 1914, wilayah *Gouvernement Sumatra's Westkust* yang tersisa diturunkan statusnya menjadi *Residentie Sumatra's Westkust*. Di bawah residensi, terdapat wilayah *Afdeling* dan *Onderafdeling*, yang dikepalai oleh orang Belanda asli. Di bawah *Onderafdeling* baru terdapat *lاره* dan *negari*. *Onderafdeling* ini mengalami perubahan nomenklatur menjadi *kewedanaan* pada tahun 1935. *Afdeling* yang terdapat di Residensi Sumatera Barat inilah kemudian yang berlanjut menjadi kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 2.3. Perbandingan Luas Kabupaten Solok Selatan (kiri) dengan Onderafdeling Muara Labuh (kanan)

Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh merupakan bentuk pemerintahan Kolonial Belanda di daerah Solok Selatan. Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh dipimpin oleh orang Belanda asli dengan jabatan Controleur yang berkedudukan di Muara Labuh. Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh sendiri merupakan bagian dari Afdeling Solok.

Dari tahun 1935 hingga masuknya Jepang, Onderafdeling Muara Labuh menjadi bagian dari Afdeling Sawahlunto. Perpindahan wilayah administrasi ini disebabkan karena terjadi perampangan jumlah Afdeling di Residen Sumatera Barat. Afdeling Solok digabung dengan Afdeling Sawahlunto dengan ibukota berkedudukan di Sawahlunto.

Wilayah yang masuk dalam Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh meliputi wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Solok Selatan ditambah Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok.

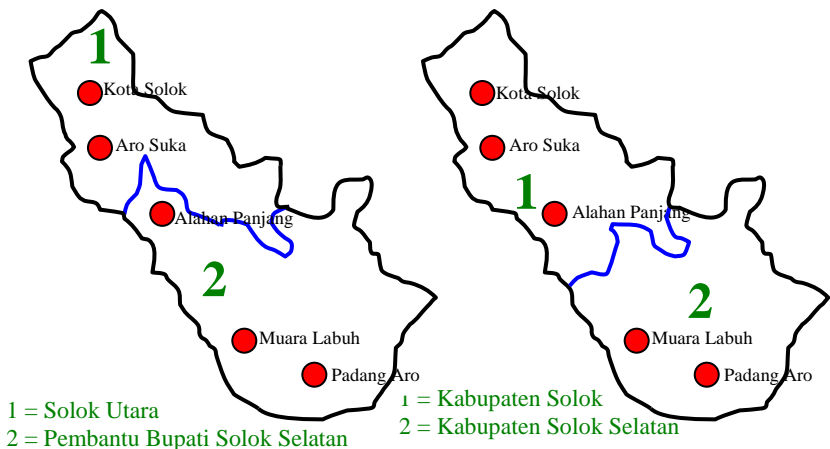
Solok Selatan

Nama Solok Selatan muncul seiring terbentuknya wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Solok. Penggunaan selatan digunakan untuk membagi wilayah Solok atas dua wilayah yakni Solok Utara dan Solok Selatan. Pemakaian nama Solok Utara jarang dibandingkan pemakaian Solok Selatan.

Nama Solok Selatan semakin populer ketika keluarnya Keputusan Mendagri Nomor 132/78 tanggal 11 Agustus 1978 tentang pengukuhan Wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan yang wilayahnya meliputi 4 kecamatan yakni Kecamatan Lembah Gumanti, Pantai Cermin, Sungai Pagu dan Sangir. Wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan ini dilikuidasi setelah keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 1999.

Pada tahun 1980-an dibentuk 5 wilayah kecamatan perwakilan di Solok Selatan yang terdiri atas Kecamatan Perwakilan Lembah Gumanti di Talang Babungo, Sungai Pagu di Pakan Rabaa dan Pakan Salasa serta Sangir di Lubuk Malako dan Abai. Tahun 1999 Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa menjadi defenitif dengan nama Kecamatan Koto Parik

Gadang Diateh. Tahun 2001 tiga kecamatan perwakilan lainnya menjadi kecamatan defenitif yakni Kecamatan Iliran Gumanti, Sangir Jujuan dan Sangir Batang Hari, sedangkan Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa pada tahun itu juga dihapuskan dan digabung kembali dengan kecamatan induk Sungai Pagu.



Gambar 2.4. Perbandingan Luas Wilayah Kabupaten Solok Selatan dengan Luas Wilayah Pembantu Bupati wilayah Solok Selatan

Penggabungan Kecamatan Lembah Gumanti dengan kecamatan lainnya dalam Wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan agak berbeda dari perjalanan sejarah. Dulu Lembah Gumanti bersama Payung Sekaki dan Simpang Tanjung Nan Ampek termasuk dalam Onderafdeling (Kewedanaan) Alahan Panjang. Sedangkan Pantai Cermin, Sangir dan Sungai Pagu termasuk dalam Onderafdeling (Kewedanaan) Muara Labuh.

Kabupaten Solok Selatan yang terbentuk tahun 2004, wilayahnya tidaklah sama dengan wilayah kerja Pembantu Bupati Solok Selatan. Kabupaten Solok Selatan disusun oleh wilayah yang membawahi 5 kecamatan dan eks satu kecamatan perwakilan. Kelima kecamatan tersebut adalah Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu, Sangir, Sangir Jujuan, Sangir Batang Hari dan eks Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa. Sedangkan tiga kecamatan

lainnya (Pantai Cermin, Lembah Gumanti dan Iliran Gumanti) menjadi bagian dari Kabupaten Solok.

Sahiliran Batang Hari

Nama Sahiliran Batang Hari juga muncul belakangan ketika wilayah ini minta menjadi sebuah kabupaten yang terpisah dari Kabupaten Solok dengan nama Kabupaten Sahiliran Batang Hari. Cita-cita dan hasrat masyarakat Solok Selatan untuk menjadi kabupaten ini dilahirkan tahun 1955 melalui rapat yang waktu itu dinamakan “Konfrensi Timbulun” yang disponsori oleh Kamaruddin Dt. Nan Peta waktu menjabat Camat Kecamatan Sangir.

Besar kemungkinan nama Sahiliran Batang Hari diambil karena semua sungai yang mengalir di wilayah ini adalah daerah aliran sungai (iliran sungai) dari Batang Hari. Daerah yang masuk dalam usulan Sahiliran Batang Hari ini adalah wilayah yang kemudian menjadi wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan. Pemakaian nama Sahiliran Batang Hari sangat jarang terdengar. Dibandingkan pemakaian nama Solok Selatan, nama Solok Selatan lebih populer dibandingkan nama Sahiliran Batang Hari.



Gambar 2.5. Sungai Batang Hari di Pulau Panjang Nagari Lubuk Ulang Aling

BAGIAN 3

DAERAH DAN PENDUDUK

Daerah

Solok Selatan terletak di Sumatera Barat bagian selatan, yang berbatasan dengan Kabupaten Solok di utara, Kabupaten Dharmasraya di timur, Kabupaten Pesisir Selatan di barat, dan Kabupaten Kerinci (Provinsi Jambi) di bagian selatan. Solok Selatan terletak sejajar dengan Kabupaten Dharmasraya dan Pesisir Selatan yang merupakan pintu gerbang Sumatera Barat dari arah selatan. Solok Selatan merupakan salah satu dari 3 akses untuk memasuki Provinsi Sumatera Barat dari arah selatan. Dharmasraya menjadi gerbang dari arah Kabupaten Bungo, Solok Selatan dari arah Kabupaten Kerinci dan Pesisir Selatan dari arah Provinsi Bengkulu. Secara geografis, terletak pada posisi 0°43'' – 1°43'' Lintang Selatan 101°01' – 101°30'' Bujur Timur.

Dari ketiga Kabupaten yang berada di batas selatan Sumatera Barat, posisi Kabupaten Solok Selatan paling kurang beruntung. Pesisir Selatan yang menjadi pintu gerbang dengan Provinsi Bengkulu dihubungkan oleh Jalan Nasional Lintas Barat Sumatera. Dharmasraya juga terhubung oleh Jalan Nasional Lintas Tengah Sumatera. Sementara Solok Selatan hanya dihubungkan oleh jalan provinsi yang menghubungkan Kerinci dengan Kota Padang. Dibandingkan dengan dua kabupaten tetangganya yang sama-sama menjadi gerbang Sumatera Barat dari arah selatan, Kabupaten Solok Selatan dinilai paling tidak aksesibel. Solok Selatan terjepit di antara dua jalan lintas sumatera tersebut, tanpa memiliki akses jalan penghubung ke kedua jalan lintas tersebut.



Gambar 3.1. Gunung Kerinci,
batas alam Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci

Solok Selatan memiliki luas 3.346,20 km² (versi BPS) namun 3.590,15 km² (versi RTRW Kabupaten Solok Selatan 2011-2031), hampir seluas Kabupaten Solok, atau dua kali lebih luas dari Kabupaten Tanah Datar. Dengan luas tersebut, Kabupaten Solok Selatan menempati posisi ke-7 dari kabupaten dan kota terluas di Sumatera Barat dimana wilayahnya meliputi 7,91 % dari total luas Provinsi Sumatera Barat. Daerah yang demikian luas tersebut hanya dihuni oleh 165.603 jiwa (tahun 2017), dengan tingkat kepadatan penduduk lebih kurang 50 jiwa/km persegi. Penyebaran penduduk tidak merata pada setiap kecamatan.

Tabel 3.1. Luas Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1.	Koto Parik Gadang Diateh	672,66
2.	Sungai Pagu	358,41
3.	Pauh Duo	265,31
4.	Sangir	632,13
5.	Sangir Jujuan	278,63
6.	Sangir Balai Janggo	631,35
7.	Sangir Batang Hari	751,66
Jumlah		3.590,15

Terdapat perbedaan luas Kabupaten Solok Selatan antara data BPS dalam Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018 dimana luas Kabupaten Solok Selatan 3.346,20 km².

Sumber : RTRW Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031

Bentang Alam

Wilayah Solok Selatan didominasi oleh Pegunungan Bukit Barisan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Bukit Barisan yang memanjang sepanjang Pantai Barat Sumatera. Dataran yang dijadikan pemukiman berada sepanjang lembah barisan bukit dan pegunungan. Titik tertinggi berada 3.805 meter diatas permukaan laut, yakni Gunung Kerinci yang menjadi batas alam Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci.

Bentang alam Kabupaten Solok Selatan didominasi oleh perbukitan dan berada pada jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang termasuk dalam daerah Patahan Semangka. Kondisi ini membuat Kabupaten Solok Selatan masuk dalam daerah yang rawan terhadap bahaya gempa bumi baik gempa tektonik maupun gempa vulkanik. Terdapat satu buah gunung api yang aktif di Kabupaten Solok Selatan yakni Gunung Kerinci.

Lembah-lembah berupa dataran umumnya diusahakan sebagai areal pemukiman dan pertanian. Sepanjang dataran ini terhampar persawahan penduduk. Dataran tinggi berada sepanjang lereng Gunung Kerinci di bagian selatan wilayah ini. Di dataran tinggi ini terdapat perkebunan teh yang dibuka sejak zaman Kolonial Belanda.

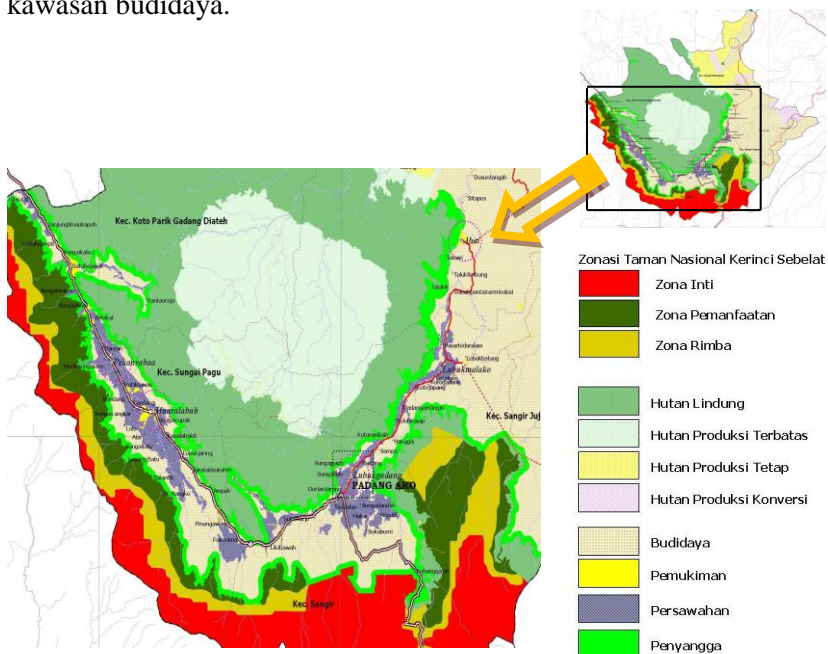
Tabel 3.2. Gunung dan Sungai di Kabupaten Solok Selatan

Gunung, Sungai	Letak
Gunung	
- Gunung Kerinci	Perbatasan Kec. Sangir dan Kab. Kerinci
- Gunung Tujuh	Pebatasan Sangir, Sangir B. Janggo & Kerinci
- Gunung Patah IX	Perbatasan Sangir, Pauh dan Kerinci
Sungai	
- Batang Hari	KPGD, Sungai Pagu & Sangir Batang Hari
- Batang Suliti	Koto Parik Gadang Diateh & Sungai Pagu
- Batang Pulakek	Pauh Duo
- Batang Pasampan	Koto Parik Gadang Diateh
- Batang Lolo	Koto Parik Gadang Diateh
- Batang Kandih	Koto Parik Gadang Diateh
- Batang Limpaung	Koto Parik Gadang Diateh
- Batang Lolo	Sungai Pagu
- Batang Laweh	Sungai Pagu
- Batang Gumanti	Sungai pagu, Sangir Batang Hari
- Batang Bangko	Sungai Pagu & Pauh Duo
- Batang Liki	Sangir
- Batang Timbulun	Sangir
- Batang Belangir	Sangir
- Batang Jujuan	Sangir Jujuan
- Batang Sangir	Sangir, Sangir Jujuan dan Sangir Batang Hari
- Batang Ikua	Sangir Jujuan & Sangir Batang Hari
- Batang Jujuan	Sangir Balai Janggo
- Batang Gane	Sangir Balai Janggo
- Batang Talantam	Sangir Batang Hari

Solok Selatan merupakan tempat hulunya puluhan sungai yang semuanya merupakan anak sungai Batang Hari. Batang Hari berhulu dari kawasan Lembah Gumanti dan Pantai Cermin di Kabupaten Solok dan mengalir di wilayah utara Solok Selatan. Dari Solok Selatan wilayah barat mengalir Batang Suliti, Batang Hari, Batang Bangko, dan Batang Pulakek. Sedang di Solok Selatan bagian timur mengalir Batang Liki, Batang Timbulun, Batang Jujuan dan Batang Sangir.

Dominasi Bentang Alam Perbukitan

Kabupaten Solok Selatan cukup luas dengan luas wilayah 3.590,15 km². Namun wilayah tersebut lebih didominasi kawasan hutan dengan kelereng yang terjal. Kelereng yang terjal dan berada di kawasan hulu sungai membuat kondisi ini menjadikan hambatan dalam pembangunan terutama jika diperlukan perluasan kawasan budidaya.



Sumber: RTRW Kabupaten Solok Selatan, 2006

Gambar 3.2. Peta Pemanfaatan Ruang sepanjang jalan provinsi Muara Labuh – Lubuk Malako

Berdasarkan ciri topografinya, Kabupaten Solok Selatan dapat dibagi menjadi tiga wilayah (RTRW Kabupaten Solok Selatan, 2011-2031) yaitu :

1. Daerah Dataran Bergelombang

Dataran bergelombang secara umum menempati wilayah bagian timur mulai dari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan ke arah utara sampai dengan wilayah Kecamatan Sangir Batang Hari dan sedikit memanjang di sekitar Muara Labuh.

Wilayah ini menempati sekitar 25 % dari luas wilayah Kabupaten Solok Selatan. Secara umum elevasi wilayah ini berkisar antara 50 m – 100 m dpl. Pada wilayah ini, aliran air melimpah dengan dilaluinya beberapa sungai besar, banyak cabang sungai sehingga mudah meresapkan air dan mudah digali. Pada dataran ini banyak dijumpai mata air terutama di daerah Padang Aro dan sekitarnya. Kelemahan wilayah ini adalah dilalui oleh zona patahan besar Sumatera dan beberapa patahan kecil akibat pergerakan patahan Sumatera (Semangko).

2. Daerah Perbukitan

Daerah perbukitan secara dominan menutupi wilayah Kabupaten Solok Selatan yang sebarannya mulai dari bagian utara sampai bagian tengah, dengan elevasi berkisar dari 100 m – 500 m dpl. Batas topografi perbukitan dengan topografi lainnya berupa sungai Batang Suliti pada bagian barat kemudian melengkung ke timur bersambung dengan Batang Sangir. Pola aliran yang terbentuk di wilayah ini umumnya berpola paralel. Daerah perbukitan ini membentuk 60 % dari total luas Kabupaten Solok Selatan.

3. Daerah Kaki Pegunungan

Daerah kaki pegunungan menempati wilayah bagian barat dan selatan Kabupaten Solok Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Kerinci. Pada bagian barat merupakan bagian dari kaki Gunung Runcing (2.145 m), sedangkan bagian selatan merupakan kaki dari Gunung Kerinci (3.805 m). Bentang alam kaki pegunungan ini membentuk 15 % dari wilayah Kabupaten Solok Selatan.

Tabel 3.3. Klasifikasi lereng di Kabupaten Solok Selatan

No	Klasifikasi Lereng	Lereng (%)	Luas (Ha)	Persentase Luas (%)
1	Datar, agak landai	0 – 8	4.165	1,16
2	Landai	8 – 15	49.759	13,86
3	Agak curam	15 – 25	25.957	7,23
4	Curam	25 – 40	30.732	8,56
5	Sangat curam	> 40	248.402	69,19

Sumber : RTRW Kabupaten Solok Selatan, 2011-2031

Paling tidak, 69,19 % wilayah Kabupaten Solok Selatan harus dilestarikan sebagai kawasan lindung, karena keterlangannya yang lebih dari 40 %. Perlunya pelestarian kawasan ini karena kondisi alam yang demikian membuat Kabupaten Solok Selatan sangat rawan terhadap bencana banjir dan longsor. Ditambah lagi dengan letaknya yang berada di Patahan Sumatera dan Gunung Kerinci membuat daerah ini rawan bencana gempa baik gempa tektonik maupun gempa vulkanik.

Iklm, Temperatur dan Curah Hujan

Kabupaten Solok Selatan beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 20° C hingga 33° C dengan curah hujan 1.600 – 4.000 mm/tahun. Kabupaten Solok Selatan mempunyai iklim tropika basah. Pada umumnya musim penghujan berlangsung pada bulan Januari sampai Mei, September sampai Desember dan musim kemarau pada bulan Juni sampai Agustus. Curah hujan cukup tinggi dengan suhu udara berkisar 26°C - 31°C, rata-rata 29°C dengan arah angin barat daya–tenggara.

Administrasi Pemerintahan

Pada saat berdirinya Kabupaten Solok Selatan, daerah ini hanya terdiri dari 5 kecamatan dan 12 nagari. Menimbang aspirasi yang berkembang di tengah masyarakat, hingga bulan Maret 2010 Kabupaten Solok Selatan telah mekar menjadi 7 kecamatan dan 39 nagari. Pada tahun 2017, dibentuk lagi 8 nagari persiapan, sehingga nagari jumlahnya bertambah menjadi 47 nagari.

Tabel 3.4. Jumlah nagari per kecamatan & Ibukota Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Nagari	Ibukota Kecamatan
1.	Koto Parik Gadang Diateh	8	Pakan Rabaa
2.	Sungai Pagu	11	Muara Labuh
3.	Pauh Duo	5	Pakan Salasa
4.	Sangir	7	Lubuk Gadang
5.	Sangir Jujuan	5	Lubuk Malako
6.	Sangir Balai Janggo	4	Sungai Kunyit
7.	Sangir Batang Hari	7	Abai

Posisi

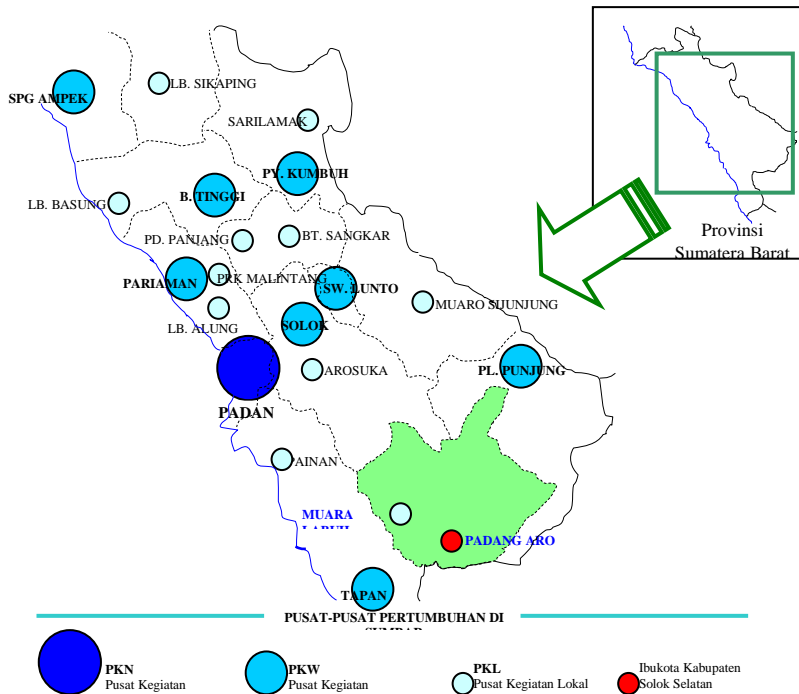
Kabupaten Solok Selatan berada di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat dan cenderung menjadi daerah belakang. Posisi sebagai daerah belakang membuat daerah ini tidak memiliki posisi tawar yang tinggi terutama dalam pengembangan ekonomi. Walaupun berada pada posisi daerah belakang, bukan berarti daerah ini tidak memiliki potensi. Banyak terpendam potensi, namun tentu saja dibutuhkan kreativitas segenap elemen masyarakat guna mengangkat dan memberdayakan potensi yang ada dalam membangun Kabupaten Solok Selatan.

Dalam pembangunan Kabupaten Solok Selatan ke depan, juga diperlukan kajian posisi Kabupaten terhadap wilayah regionalnya yang tentu saja akan berpengaruh terhadap pengembangan Kabupaten Solok Selatan. Keberadaan pusat-pusat pertumbuhan yang berada di Provinsi Sumatera Barat sangat menentukan arah dan strategi pengembangan Kabupaten Solok Selatan. Hal serupa juga perlu dilakukan terhadap pusat-pusat pertumbuhan yang berada di Provinsi Jambi, mengingat Kabupaten Solok Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi.

Adapun pusat-pusat pertumbuhan di Sumatera Barat berdasarkan arahan struktur ruang RTRW Provinsi Sumatera Barat 2012-2032 adalah :

- Pusat Kegiatan Nasional (PKN) : Kota Padang
- Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) : Kota Bukittinggi, Pariaman, Sawahlunto, Solok, dan Muara Siberut
- Pusat Kegiatan Wilayah yang Dipromosikan (PKWp) : Payakumbuh, Pulau Punjung, Tapan, dan Simpang Ampek.
- Pusat Kegiatan Lokal (PKL) : Kota Painan, Padang Panjang, Lubuk Sikaping, Sarilamak, Batusangkar, Tua Pejat, Lubuk Basung, Muaro Sijunjung, Lubuk Alung, Arosuka, dan Parik Malintang.

Demikian juga halnya dengan kota-kota yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jambi seperti Sungai Penuh, Muaro Bungo, Bangko dan Kota Jambi. Pusat-pusat pertumbuhan itu tentu saja memiliki pengaruh terhadap Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 3.3. Posisi Padang Aro dan Muara Labuh dalam Provinsi Sumatera Barat

Penduduk

Solok Selatan dihuni oleh 165.603 jiwa penduduk (kondisi 2017) dengan luas wilayah 3.346,20 km persegi. Jika dilihat dari luas wilayah, termasuk daerah dengan jumlah penduduk rendah dan tingkat kepadatan yang jarang. Kepadatan tertinggi di Sumatera Barat dipegang oleh Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar yang mencapai 300 jiwa per km persegi.

Penyebaran penduduk di Solok Selatan amat berbeda. Muara Labuh (Kecamatan Sungai Pagu) merupakan daerah yang terpadat konsentrasi penduduknya. Sedangkan di kecamatan lainnya,

penduduk terkonsentrasi agak padat hanya sekitar ibu kota kecamatan atau pasar. Semakin jauh dari ibukota kecamatan atau pasar, kepadatan penduduk semakin rendah.

Penduduk Solok Selatan adalah orang Minangkabau. Dan seperti etnis Minang lainnya, masyarakat Solok Selatan hidup berkelompok dalam nagari. Di dalam nagari terdapat berbagai suku-suku seperti Suku Panai, Kampai, Melayu, Jambak, Durian, Bariang dan lain-lainnya. Nagari-nagari utama di Solok Selatan antara lain Pasir Talang, Alam Pauh Duo, Lubuk Malako, Koto Baru, Lubuk Gadang, Sungai Kunyit, Bidar Alam, Lubuk Ulang Aling, Dusun Tengah dan Abai. Di dalam nagari-nagari itulah anak nagari mengembangkan kebudayaannya masing-masing.

Tabel 3.5. Perbandingan Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2008 dan 2017

No	Kecamatan	Tahun					
		2008			2017		
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
1	K P G D	10.325	10.105	20.430	12.072	11.913	23.985
2	Sungai Pagu	13.368	14.069	27.437	15.899	16.777	32.676
3	Pauh Duo	7.105	6.932	14.037	8.122	8.171	16.293
4	Sangir	19.249	18.717	37.966	20.970	20.267	41.237
5	Sangir Jujuan	5.767	5.745	11.512	6.731	6.608	13.339
6	Sangir Balai Janggo	7.871	7.010	14.881	9.285	8.007	17.292
7	Sangir Batang Hari	6.406	6.209	12.615	10.526	10.255	20.781
Jumlah		70.091	68.787	138.878	83.605	81.998	165.603

Sumber : Kantor Kependudukan, KB dan Capil Kab. Solok Selatan Tahun 2008 dan Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Di Solok Selatan juga terdapat beberapa kantong pemukiman etnis Jawa. Kedatangan etnis Jawa di Solok Selatan sejalan dengan dibukanya perkebunan-perkebunan di wilayah Solok Selatan yang tersebar mulai dari Ulu Suliti hingga daerah Sangir diantaranya perkebunan teh, kopi dan kina oleh pemerintah Kolonial Belanda. Etnis Jawa didatangkan sebagai pekerja perkebunan. Karena itu umumnya etnis Jawa tinggal di daerah dekat perkebunan. Tidaklah mengherankan apabila kita menjumpai kampung-kampung yang memakai nama Jawa seperti Sungai Arjo, Pekonina, Sapan Sari (Kecamatan Pauh Duo), Suko Harjo, Bangun Rejo, Bumi Ayu dan Sukabumi di Kecamatan Sangir.

Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Solok Selatan adalah bahasa Minang. Cukup banyak logat atau dialek Bahasa Minang di wilayah Solok Selatan. Seseorang dapat mengenal daerah asal pembicara dari logat dan pengucapan kata. Orang Pakan Rabaa berbicara seolah-olah dilantunkan atau dinyanyikan. Orang Pakan Salasa dan Lubuk Malako memakai kata “*miang*”, Orang Abai dan Bidar Alam banyak memakai vokal o dibandingkan vokal a.

Masing-masing daerah memiliki logat dan dialek tersendiri. Bahkan nagari dalam satu kecamatan memiliki logat yang berbeda. Di Kecamatan Sungai Pagu, orang Nagari Pasir Talang dan Koto Baru dapat diketahui dari cara bicaranya. Demikian juga di Kecamatan Sangir Jujan, orang Lubuk Malako amat berbeda bahasanya dengan orang Bidar Alam. Jika Lubuk Malako banyak memakai vokal a maka orang Bidar Alam banyak memakai vokal o. Meskipun tiap daerah memiliki logat dan dialek masing-masing, tidak menyebabkan kesulitan berkomunikasi antar daerah ataupun dari pemakai bahasa Minang lainnya di luar wilayah Solok Selatan.

Secara umum, Bahasa Minang yang dituturkan di Kabupaten Solok Selatan terbagi atas dua dialek, dialek a dan dialek o. Batas Nagari Bidar Alam dengan Nagari Lubuk Malako sekaligus menjadi batas penutur dialek a dengan dialek o. Seluruh wilayah Alam Surambi Sungai Pagu ditambah nagari di Kecamatan Sangir, dan wilayah Nagari Lubuk Malako menjadi penutur dialek a, sisanya hingga ke Sangir Batang Hari menggunakan dialek o, ke nagar-nagari yang mengarah ke Kabupaten Dharmasraya yang juga menggunakan dialek o.

Tabel 3.6. Contoh ragam tutur bahasa di Solok Selatan

Bahasa / Daerah Tutur	Kalimat /kata
Indonesia	Kemana perginya
Muara Labuh	Kamano paino
Lubuk Gadang	Kano painyo
Bidar Alam/Abai	Kamano poinyo
Indonesia	Satu
Muara Labuh	incai
Lubuk Gadang	sabuah
Bidar Alam/Abai	ciek / sabuah

Solok Selatan juga memiliki sejumlah kata yang hanya dipakai oleh masyarakat Solok Selatan (tidak dimengerti oleh masyarakat Minangkabau lainnya), diantaranya *incai* (yang berarti satu, daerah lain hanya mengenal ciek), *mokalino* (seluruhnya; daerah lainnya memakai kata sadonyo).

Di Solok Selatan juga terdapat pemakai Bahasa Jawa yang terbatas pada komunitas Jawa di pemukiman-pemukimannya dan mereka memakai Bahasa Minang atau Bahasa Indonesia bila berinteraksi dengan orang Minang.

Agama

Dapat dikatakan hampir 100 % penduduk Solok Selatan beragama Islam baik mereka penduduk Minangkabau maupun etnis Jawa yang datang pada masa perkebunan dibuka di Solok Selatan. Selama perkembangannya, agama Islam pun mendapat tempat dan membaaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Solok Selatan, hal itu kita tandai dengan banyak berdirinya masjid-masjid sepanjang wilayah Solok Selatan baik yang telah berusia ratusan tahun ataupun yang baru dibangun belakangan ini seiring semakin bertambahnya jumlah penduduk.

Ada sedikit keunikan masyarakat Solok Selatan dibandingkan masyarakat Minangkabau dalam merayakan Hari Besar Islam. Pada umumnya daerah Minangkabau lainnya hanya mengenal 2 hari raya yakni Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bagi masyarakat Solok Selatan ada 2 hari raya lagi yang juga diperingati semeriah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, yakni Hari Raya Balimau dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan Hari Raya Maulud Nabi. Hari Raya Balimau diperingati tanggal terakhir bulan Sya'ban untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Sedangkan Hari Raya Maulud Nabi diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Tabel 3.7. Sarana peribadatan di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah	
		Masjid	Mushalla
1	Koto Parik Gadang Diateh	24	50
2	Sungai Pagu	35	33
3	Pauh Duo	27	41
4	Sangir	54	44
5	Sangir Jujuan	11	34
6	Sangir Balai Janggo	17	44
7	Sangir Batang Hari	20	55
Jumlah		188	301

Sumber : Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka, 2018

Bagi etnis Jawa, pada hari raya Idul Fitri mereka biasanya mengadakan acara yang menggelar kebudayaan Jawa seperti kuda kepong/lumping. Acara ini tidak hanya dikunjungi dari mereka yang beretnis Jawa saja, bahkan penduduk dari Suku Minangkabau pun mengunjungi acara kuda kepong/lumping ini.

Kebudayaan

Kebudayaan yang berkembang di Solok Selatan tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Minangkabau lainnya. Kita dapat melihat dari bentuk rumah gadang, perkawinan, tari-tarian dan lain-lain. Secara umum tidak berbeda dengan daerah lain di Minangkabau. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa *lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalang, lain nagari lain adatnya*, nagari-nagari di Solok Selatan juga mengembangkan adat-istiadat atau kebiasaan yang lain dari nagari lainnya.

Kedatangan etnis Jawa turut memperkaya khasanah budaya Solok Selatan. Kedatangan etnis Jawa sedikit banyak juga membawa kebudayaan aslinya terutama kesenian terutama kesenian kuda kepong atau kuda lumping. Sekalipun berakar dari rumpun budaya yang berbeda, baik budaya Minangkabau maupun budaya Jawa telah berkembang saling mengisi tanpa pernah menimbulkan konflik sosial.

BAGIAN 4

PROFIL KECAMATAN

Ketika masih menjadi bagian dari Kabupaten Solok, wilayah yang saat ini menjadi Kabupaten Solok Selatan hanya terdiri dari dua kecamatan saja yakni Kecamatan Sungai Pagu dan Kecamatan Sangir. Pada tahun 1980-an dibentuk empat kecamatan perwakilan. Kecamatan Sungai Pagu memiliki perwakilan di Pakan Rabaa dan Pakan Salasa. Demikian pula di Kecamatan Sangir, dibentuk dua perwakilan kecamatan di Lubuk Malako dan Abai.

Seiring perjalanan waktu, tiga dari 4 kecamatan tersebut meningkat statusnya menjadi kecamatan defenitif. Pada tahun 1999 Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa menjadi Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Dua tahun kemudian, dua kecamatan perwakilan di Kecamatan Sangir ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan defenitif yakni Kecamatan Sangir Jujuan dan Kecamatan Sangir Batang Hari. Pada waktu yang sama, Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa dilikuidasi dan dikembalikan ke kecamatan induknya Sungai Pagu. Dua

kecamatan yang mekar menjadi lima kecamatan inilah yang membentuk Kabupaten Solok Selatan.

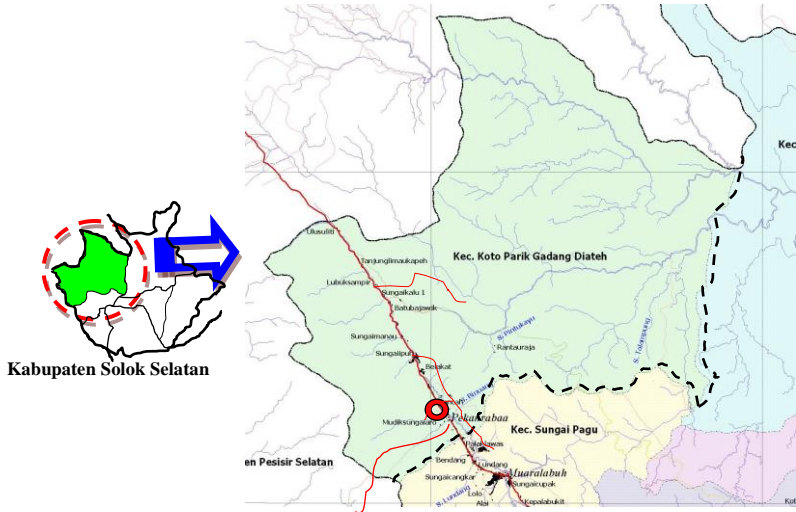
Tabel 4.1. Pemekaran Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan

No	Kecamatan		Tahun Pemekaran		
	Pemekaran	Induk	1999	2001	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	KPGD	Sungai Pagu			
2.	Sangir Jujuan	Sangir			
3.	Sangir Bt. Hari	Sangir			
4.	Pauh Duo	Sungai Pagu			
5.	Sangir Balai Janggo	Sangir Jujuan			

Mengikuti aspirasi masyarakat eks Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa yang menginginkan wilayahnya dijadikan sebuah kecamatan defenitif sebagaimana tiga kecamatan perwakilan lainnya yang telah menjadi kecamatan defenitif, akhirnya pada tahun 2007 dibentuk Kecamatan Pauh Duo. Pembentukan Kecamatan Pauh Duo ini dilakukan bersamaan dengan pembentukan Kecamatan Sangir Balai Janggo sebagai pemekaran dari Kecamatan Sangir Jujuan.

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD) berdiri tahun 1999 dan diresmikan di Kamang Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kecamatan ini berpusat di Pakan Rabaa, 8 km sebelah utara Muara Labuh. Kecamatan KPGD merupakan pemekaran dari Kecamatan Sungai Pagu.



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh

KPGD memiliki luas wilayah 672,66 km² atau setara dengan 18,74 % luas Kabupaten Solok Selatan merupakan pintu gerbang Kabupaten Solok Selatan dari arah utara yaitu dari arah Kota Padang dan Kota Solok. Jorong Ulu Suliti Nagari Nagari Pakan Rabaa Utara merupakan daerah pertama Kabupaten Solok Selatan yang dilewati dari arah ibukota propinsi. Batang Suliti menjadi batas alam batas Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Solok, sekaligus di situ berdiri pintu gerbang perbatasan kedua daerah. Menyusuri jalan Muara Labuh – Padang sepanjang Kecamatan KPGD adalah juga menelusuri aliran Batang Suliti. Batang Suliti yang dijumpai di perbatasan Kabupaten mengalir menuju arah selatan. Di bagian utara, Batang Suliti seakan persis beriringan dengan jalan tersebut, sepertinya jalan dibuat mengikuti pola alur sungai Batang Suliti.

Tabel 4.2. Perbandingan Jumlah Penduduk di Kecamatan Koto Parik Gadang Diates Tahun 2007 dan 2017

No	Nagari	Tahun	
		2007	2017
1	Pakan Rabaa	5.620	6.797
2	Pakan Rabaa Selatan		
3	Pakan Rabaa Tengah	6.938	8.024
4	Balun Pakan Rabaa Tengah		
5	Batang Lolo		
6	Pakan Rabaa Utara	6.129	5.458
7	Pakan Rabaa Utara Duo		
8	Pakan Rabaa Timur	3.408	3.276
Jumlah		22.095	23.555

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, Tahun 2007 dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diates Dalam Angka, Tahun 2018

Bentang alam KPGD beragam mulai dari dataran hingga perbukitan. Bagian utara memiliki kontur alam yang berbukit dan hanya menyisakan lembah sempit yang dijadikan kawasan pemukiman dan pertanian. Bagian utara dengan lembah sempit ini masuk dalam administrasi Nagari Pakan Rabaa Utara.

Bagian selatan relatif datar dan merupakan bagian dari Dataran Lembah Muara Labuh. Dataran ini umumnya diusahakan sebagai lahan persawahan dan juga menjadi areal pemukiman. Perbukitan di sisi barat dan timur lembah dijadikan ladang yang ditanami dengan tanaman karet dan kopi. Daerah dataran di selatan ini masuk dalam administrasi pemerintahan Nagari Pakan Rabaa dan Nagari Pakan Rabaa Tengah.

Bagian timur Kecamatan KPGD memiliki bentang alam yang bergelombang hingga sampai ke Sungai Batang Hari. Wilayah ini masuk dalam administrasi Nagari Pakan Rabaa Timur dimana daerahnya memanjang mulai dari Pinti Kayu Ketek, Pinti Kayu Gadang, hingga ke Sapan Salak.

KPGD dilalui banyak sungai yang mengalir dari arah utara menuju ke selatan dan melintasi beberapa jorong dengan sungai utama Batang Suliti dan Batang Hari. Batang Suliti mengalir di bagian barat dan Batang Hari di bagian timur. Keberadaan Batang Suliti beserta puluhan anak sungainya merupakan sumber air bagi

masyarakat sekitar aliran yakni untuk pertanian terutama mengairi areal persawahan.

Batang Suliti adalah denyut nadinya Kecamatan KPGD. Tiga dari empat nagari di Kecamatan KPGD berada sepanjang aliran Batang Suliti. Di nagari Pakan Rabaa Utara, Batang Suliti mengalir dalam lembah sempit Bukit Barisan. Dan di bagian selatan, Batang Suliti baru mengalir dalam lembah dataran yang lebih luas dalam Nagari Pakan Rabaa Tengah dan Nagari Pakan Rabaa. Batang Suliti bagaikan Sungai Nil-nya masyarakat Kecamatan KPGD. Di Jorong Balun Nagari Pakan Rabaa Tengah, Batang Suliti dimanfaatkan sebagai irigasi untuk mengairi sawah. Cekdam irigasi Balun tersebut mengairi ribuan hektar sawah yang berada tidak hanya di Kecamatan KPGD tetapi juga sampai di Kecamatan Sungai Pagu.

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana di Kecamatan KPGD

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	22	22
	- Madrasah Ibtidayah	1	3
	- SMP	4	5
	- MTs	2	2
	- SMA	1	1
	- SMK	1	1
	- MA	1	1
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	1	1
	- Puskesmas Pembantu	5	7
3	Ekonomi		
	- Pasar	3	3

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kecamatan KPGD Dalam Angka Tahun 2018

Dari tahun 2002 – 2006, KPGD hanya terdiri atas 1 nagari yakni Nagari Pakan Rabaa. Pada tahun 2006, Nagari Pakan Rabaa dimekarkan menjadi 4 nagari dan diberi nama berdasarkan letak geografisnya. Keempat Nagari tersebut adalah Nagari Pakan

Rabaa, Nagari Pakan Rabaa Tengah, Nagari Pakan Rabaa Utara dan Nagari Pakan Rabaa Timur.



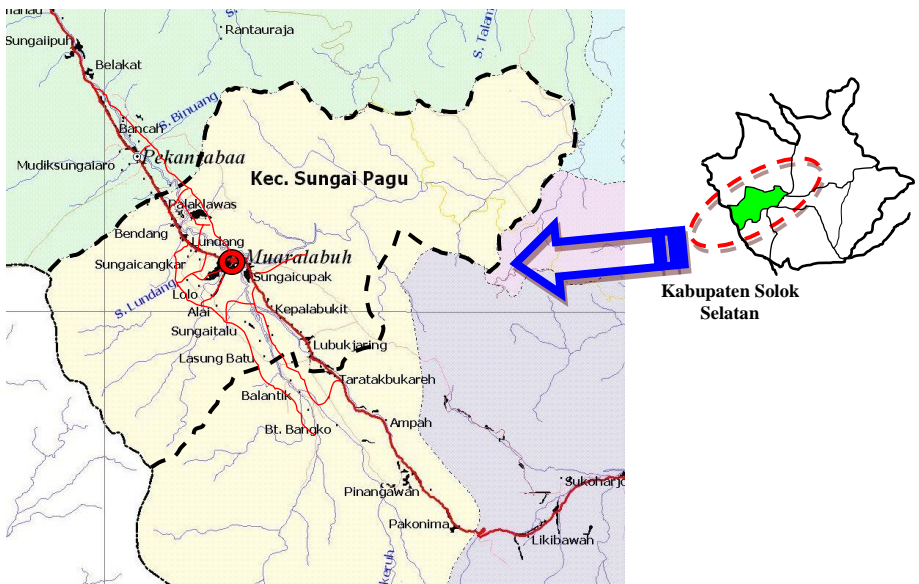
Gambar 4.2. Hamparan sawah di Kecamatan KPGD

Masyarakat KPGD umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertaniannya didominasi oleh lahan sawah dan lahan kering. Lahan persawahan banyak terdapat di bagian selatan terutama di Nagari Pakan Rabaa dan Pakan Rabaa Tengah. Bagian utara cenderung didominasi oleh lahan kering yang cocok untuk usaha perkebunan rakyat. Sekalipun didominasi oleh lahan kering, cukup banyak juga lahan persawahan di bagian utara kecamatan ini.

Kebanyakan petaninya adalah petani sawah. Namun selain mengandalkan sawah, mereka juga mengelola ladang dan kebun dengan tanaman utama yaitu karet, kopi dan kulit manis. Usaha pertanian didukung pula dengan keberadaan pasar yang merupakan tempat untuk memasarkan hasil pertanian sekaligus tempat untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Tercatat tiga pasar di Kecamatan KPGD yaitu Pasar Pakan Rabaa yang diramaikan setiap hari Rabu, Pasar Balun yang diramaikan setiap hari Minggu dan Pasar Sungai Kalu setiap hari Jumat.

Kecamatan Sungai Pagu

Kecamatan Sungai Pagu beribukota di Muara Labuh. Dan nama Muara Labuh jauh lebih populer dibandingkan dengan nama Sungai Pagu. Bahkan jika dibandingkan dengan nama Solok Selatan pun, nama Muara Labuh jauh lebih populer. Orang lebih mengenal nama Muara Labuh ketimbang nama kabupatennya. Hal ini disebabkan karena Muara Labuh sejak zaman Kolonial telah dikenal sebagai kota satu-satunya di Solok bagian selatan dan merupakan pusat dari Onderafdeling/Kewedanaan Muara Labuh yang wilayahnya melebihi wilayah Kabupaten Solok Selatan sekarang ini.



Gambar 4.3. Kecamatan Sungai Pagu

Walaupun hanya berstatus sebagai ibu kota Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh menjadi satu-satunya ibukota kecamatan yang berwajah kota di Kabupaten Solok Selatan. Perkembangannya sebagai pusat perekonomian dan pusat pemerintahan tertua di Kabupaten Solok Selatan dan jarak yang relatif dekat dengan Kota Padang membuat Muara Labuh jauh

berkembang dibandingkan ibukota kecamatan lainnya di Solok Selatan.

Pasar Muara Labuh yang berada di perbatasan Nagari Pasir Talang dan Koto Baru merupakan pasar serikat kedua nagari tersebut dan terus berkembang menjadi sebuah kota. Hal ini didukung lagi oleh tersedianya berbagai fasilitas jasa, perdagangan dan pendidikan. Muara Labuh terus berkembang seiring dibukanya banyak perkebunan seperti teh, karet dan sawit di daerah Sangir serta ditingkatkannya status dan kondisi jalan menuju Kerinci Jambi.



Gambar 4.4. Aktivitas di Pasar Lama Muara Labuh yang saat ini telah berubah menjadi ruang terbuka hijau

Muara Labuh merupakan dataran yang terletak dalam lembah Pegunungan Bukit Barisan, bersambung dengan dataran Pakan Rabaa dan Pakan Salasa. Muara Labuh sendiri merupakan wilayah terendah dalam lembah tersebut dan merupakan muara tempat berkumpulnya semua sungai-sungai baik yang berhulu dari Sungai Pagu sendiri, KPGD dan Pakan Salasa. Batang Bangko dan Batang Suliti merupakan dua induk sungai besar yang mengalir

menuju Muara Labuh dengan satu aliran keluar melalui celah pegunungan sebelah timur Muara Labuh.

Dalam konsep perwilayahan di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 8 nagari dengan luas 358,41 km² dengan jumlah penduduk sekitar 25.593 jiwa (2007) dan meningkat menjadi 32.676 jiwa (2017) diarahkan untuk menjadi kota jasa. Hal itu didorong karena Kecamatan Sungai Pagu memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup, baik itu di sektor kesehatan, pendidikan, telekomunikasi, dan ekonomi.

Di sektor kesehatan, di kecamatan ini terdapat berbagai sarana kesehatan mulai dari puskesmas pembantu hingga rumah sakit. Demikian pula di sektor pendidikan, Kecamatan Sungai Pagu merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Solok Selatan yang memiliki sarana pendidikan mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Juga sektor telekomunikasi, dapat dikatakan semua nagari dapat menikmati fasilitas telephone rumah atau telephone selular. Di sektor perbankan, sebelum terbentuknya Kabupaten Solok Selatan, satu-satunya cabang Bank Nagari di wilayah Solok Selatan berada di Muara Labuh. Seiring berkembangnya Padang Aro sebagai ibukota kabupaten, ank nagari akhirnya juga membuka kantor cabang baru di Padang Aro. Di sektor ekonomi, keberadaan Pasar Muara Labuh yang merupakan pasar tertua di Kabupaten Solok Selatan yan telah eksis sejak masa Kolonial Belanda membuat Muara Labuh sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kota jasa.

Tabel 4.4.. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sungai Pagu

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	30	29
	- Madrasah Ibtidayah	2	3
	- SMP	4	5
	- MTs	5	3
	- SMA	2	2
	- MA	2	2
	- SMK	1	1
	- Perguruan Tinggi	3	2

2	Kesehatan		
	- RSUD	1	1
	- Puskesmas	1	1
	- Puskesmas Pembantu	5	7
3	Ekonomi		
	- Pasar	2	2

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Potensi Sungai Pagu yang tidak kalah menariknya adalah keberadaan ratusan rumah gadangnya, terutama di Nagari Koto Baru dimana rumah gadang berdiri berderetan dalam jarak yang sangat rapat. Keberadaan rumah gadang yang jumlahnya sangat banyak ini, membuat Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono menjuluki Kabupaten Solok Selatan dengan julukan Nagari Seribu Rumah Gadang.

Di samping rumah gadang juga ditemui masjid dan surau tua yang arsitekturnya sangat dipengaruhi oleh arsitektur Minangkabau. Masjid Kurang Aso Anampuluah di Pasir Talang misalnya merupakan masjid tertua di Sungai Pagu bahkan di Kabupaten Solok Selatan. Masjid ini memiliki tiang sebanyak 59 yang merupakan angka istimewa bagi masyarakat Sungai Pagu. Di Nagari Koto Baru terdapat Masjid Raya Koto Baru dan Surau Menara yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi.

Kecamatan Pauh Duo

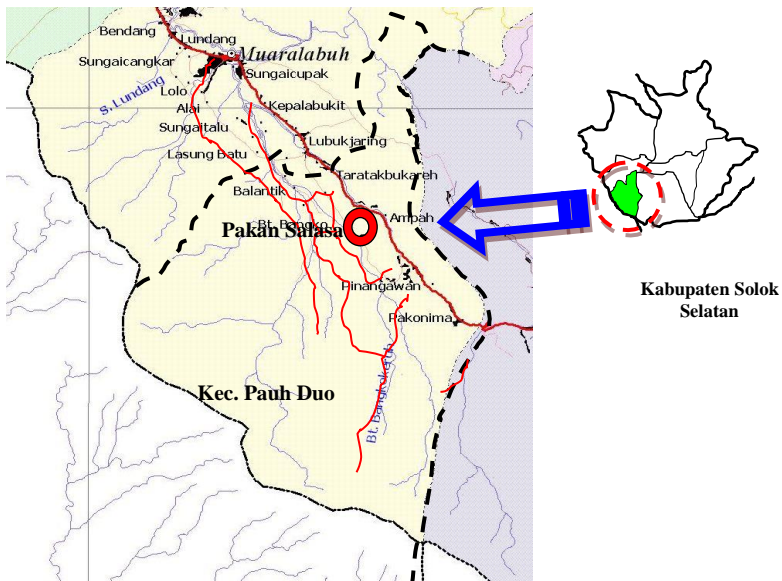
Kecamatan Pauh Duo merupakan kecamatan ke-6 di Kabupaten Solok Selatan, pemekaran dari Kecamatan Sungai Pagu. Kecamatan Pauh Duo satu-satunya kecamatan perwakilan yang tidak langsung jadi kecamatan defenitif sebagaimana halnya Kecamatan KPGD, Sangir Jujuan, dan Sangir Batang Hari. Pada tahun 2001 kecamatan perwakilan Pakan Salasa dilikuidasi dan digabungkan kembali ke Kecamatan Sungai Pagu. Eks kecamatan perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa baru menjadi kecamatan defenitif setelah terbentuknya Kabupaten Solok Selatan.

Kecamatan Pauh Duo dibentuk oleh 4 nagari meliputi Nagari Alam Pauh Duo, Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kapau Banuaran APD, dan Luak Kapau dengan luas wilayah 265,31 km² dan penduduk 16.293 jiwa (tahun 2017). Pada tahun 2017, dibentuk satu nagari persiapan Pekonina Alam Pauh Duo.

Tabel 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk Kec. Pauh Duo Tahun 2007 dan 2017

No	Nagari	Tahun	
		2007	2017
1	Alam Pauh Duo	5.074	7.534
2	Pekonina APD		
3	Pauh Duo Nan Batigo	1.904	2.993
4	Luak Kapau	3.438	3.319
5	Kapau Banuaran APD	2.548	2.447
Jumlah		12.964	16.293

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kecamatan Pauh Duo Dalam Angka Tahun 2018



Gambar 4.5. Kecamatan Pauh Duo

Bentang alam Kecamatan Pauh Duo terbagi atas dua kategori, datar di utara dan bergelombang di selatan. Wilayah utara kecamatan ini cenderung datar dan semakin ke selatan ketinggiannya semakin tinggi, sehingga suhu udara juga semakin dingin ke arah selatan. Pekonina merupakan jorong atau daerah terdingin di wilayah ini yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sangir. Dari Pekonina ini dapat disaksikan hamparan wilayah Sungai Pagu hingga Koto Parik Gadang Diateh. Dari sini dapat dilihat suasana Muara Labuh pada waktu malam hari. Karena ketinggian wilayahnya, Pekonina sering juga dijuluki daerah Puncak. Variasi ketinggian wilayah yang dimiliki Kecamatan Pauh Duo juga membuat daerah ini memiliki potensi pertanian dengan hasil komoditi yang beragam mulai dari tanaman padi, palawija dan sayur-sayuran dataran tinggi. Daerah dataran rendahnya menghasilkan tanaman padi dan daerah dataran tingginya sangat potensial untuk pengembangan sayur seperti lobak, kentang, wortel dan juga jeruk madu.

Kecamatan Pauh Duo dilalui oleh banyak sungai. Di bagian timur mengalir Batang Pulakek dan di bagian barat mengalir Batang Bangko. Batang Bangko merupakan sungai terbesar yang mengalir ke arah utara menuju Muara Labuh. Keberadaan Batang Bangko cukup menyulitkan akses transportasi di wilayah ini. Nagari Kapau Alam Pauh Duo misalnya, tidak dapat dilalui kendaraan roda empat dari nagari tetangganya. Dari Pakan Salasa yang merupakan ibukota Kecamatan Pauh Duo, tidak ada akses kendaraan roda empat menuju Nagari Kapau Alam Pauh Duo ini. Kendaraan roda empat harus melewati Muara Labuh (Kecamatan Sungai Pagu) agar dapat menjangkau daerah Kapau. Namun seiring pembangunan infrastruktur jalan di Kecamatan Pauh Duo, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan telah membangun tidak hanya jembatan di atas Batang Bangko yang menghubungkan Nagari Kapau Banuaran APD ke Luak Kapau, tetapi juga jalan-jalan yang menghubungkan nagari di Kecamatan Pauh Duo. Pembangunan jembatan dan jaringan jalan di Kecamatan Pauh Duo, telah mengoneksikan akses kendaraan roda empat antar nagari yang dibatasi oleh Batang Bangko, sehingga Nagari Kapau dapat dijangkau dari tiga nagari lainnya di Kecamatan Pauh Duo.

Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Pauh Duo

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	14	16
	- Madrasah Ibtidayah	3	3
	- SMP	5	6
	- MTs	3	3
	- SMA	-	1
	- SMK	1	1
	- MA	-	1
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	1	1
	- Puskesmas Pembantu	5	7
3	Ekonomi		
	- Pasar	3	3

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Tanah Pauh Duo sangat subur dan cocok ditanami tanaman pertanian dan perkebunan mulai karet, padi, kayu manis, teh dan sayuran dataran tinggi. Pada masa Kolonial Belanda, Kecamatan Pauh Duo merupakan areal perkebunan kolonial dengan tanaman perkebunan kopi, teh dan kina. Pekerja perkebunan tersebut umumnya orang Jawa, sehingga di daerah sekitar bekas perkebunan ini dapat kita jumpai komunitas Jawa terutama di Sungai Duo, Sungai Arjo (Ampalu) dan Pekonina. Walaupun mempunyai tiga buah pasar (Pakan Salasa, Ujung Jalan dan Kapau Banuaran), hasil pertanian daerah ini umumnya dijual di Pasar Muara Labuh.



Gambar 4.6. Hot Water Boom Sapan Maluluang

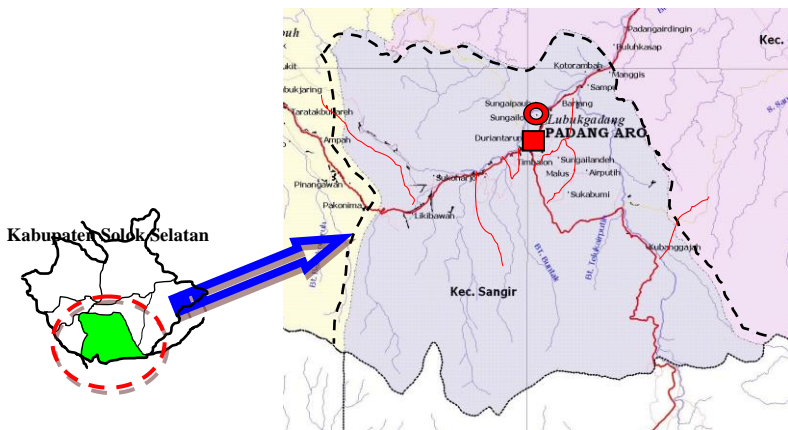
Kecamatan Pauh Duo memiliki potensi wisata alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Daerah ini memiliki kawasan perbukitan baik di sisi barat maupun timur dengan hutan yang masih asri. Kawasan hutan di sebelah timur merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Keberadaan hutan ini merupakan sumber keanekaragaman hayati yang patut dilestarikan keberadaannya. Selain potensi hutan hujan tropis, Kecamatan Pauh Duo memiliki banyak sumber air panas. Sumber air panas yang cukup terkenal adalah Sumber Air Panas Sapan Maluluang. Sumber air panas ini berada di Jorong Ampalu Dalam (Pinang Awan) Nagari Pauh Duo Nan Batigo.

Sapan Maluluang merupakan sumber air panas dengan suhu air sangat tinggi mencapai 100° Celcius. Bunyi air panas yang keluar kedengaran seperti suara lolongan atau raungan sehingga dinamakan Sapan Maluluang. Karena suhunya sangat panas, tidak memungkinkan untuk mandi secara langsung di sumber air panas ini. Suhu air di pusat semburannya sangat cocok untuk aktivitas memasak telur rebus atau jagung rebus. Saat ini sapan maluluang telah dibenahi dengan membangun objek wisata Hot Water Boom Sapan Maluluang, tentu saja dengan mencampurkan air panas

dengan air dingin sehingga bisa dijadikan sebagai tempat pemandian. Sapan Maluluang ini berada di daerah ketinggian sehingga dari kawasan ini kita dapat menikmati ladang penduduk disertai pemandangan Bukit Barisan yang menghijau.

Kecamatan Sangir

Kecamatan Sangir berada sepanjang lereng timur dan utara Gunung Kerinci, gunung tertinggi di Pulau Sumatera. Topografi Kecamatan Sangir berbukit-bukit dan dialiri banyak sungai. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sangir merupakan areal hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). TNKS ini memiliki kekayaan flora dan fauna yang beragam seperti badak sumatera, tapir, dan harimau.



Gambar 4.7. Peta Kecamatan Sangir

Gunung Kerinci ditambah lagi dengan lahannya yang subur membuat tanaman casia vera dan teh sangat cocok di daerah seperti ini. Tanaman teh telah lama ditanam di daerah ini sebagai pengganti tanaman karet yang ditanam di bekas perkebunan Kolonial Belanda di Kebun Liki Sungai Lambai.

Kecamatan Sangir berada di tengah Kabupaten Solok Selatan dan berada pada persimpangan jalan menuju Sangir Utara, Kerinci dan Muara Labuh. Posisi itu sangat mendukung Padang Aro

sebagai ibukota Kabupaten. Padang Aro dalam Kecamatan Sangir merupakan tempat kedudukan ibukota Kabupaten Solok Selatan berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat.

Secara administrasi pemerintahan, Kecamatan Sangir yang memiliki luas 632,13 km² terdiri dari empat nagari (Nagari Lubuk Gadang, Lubuk Gadang Timur, Lubuk Gadang Selatan, dan Lubuk Gadang Utara) dan tiga nagari persiapan (Nagari Lubuk Gadang Barat, Lubuk Gadang Barat daya, dan Lubuk Gadang Tenggara) serta dihuni oleh 41.237 jiwa (2017).

Tabel 4.7. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	26	33
	- Madrasah Ibtidayah	4	6
	- SMP	6	8
	- MTs	2	6
	- SMA	2	3
	- SMK	1	1
	- MA	1	2
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	1	1
	- Puskesmas Pembantu	8	8
3	Ekonomi		
	- Pasar	3	4

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Kecamatan Sangir pada masa Kolonial Belanda merupakan kawasan perkebunan yang dikelola Kolonial dengan komoditi seperti karet dan kopi. Tanah yang subur mendorong Belanda membangun sejumlah perkebunan di kawasan ini. Satu-satunya bekas lahan perkebunan Kolonial Belanda yang masih dikelola dalam bentuk perusahaan adalah lahan perkebunan teh Sungai Lambai yang dikelola oleh PT. Mitra Kerinci. Sebelum ditanami

dengan komoditi teh, tanaman karet terlebih dahulu dibudidayakan di situ. Oleh orang Belanda, Perkebunan Sungai Lambai lebih dikenal dengan sebutan Kebun Liki.

Gunung Kerinci yang merupakan gunung api tertinggi di Indonesia dengan tinggi 3.804 meter diatas permukaan laut menjadi batas alam Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci Jambi. Dilihat dari namanya, seperti Gunung Kerinci ini sepenuhnya milik orang Kerinci. Namun fakta yang sebenarnya, hampir dua pertiga kawasan Gunung Kerinci masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 4.8. Kantor Bupati Solok Selatan di Timbulun Padang Aro

Gunung Kerinci adalah nama yang populer belakangan yang dipopulerkan oleh Belanda. Pada awalnya gunung ini bernama Gunung Marapi Hilia atau kadang disebut juga Gunung Barapi Hilia. Namun sejak perjanjian antara Kesultanan Inderapura dengan para Depati di Kerinci yang dilaksanakan di Bukit Sitinjau Laut, gunung ini dinamakan Puncak Inderapura, karena itulah di peta-peta lama, nama gunung ini adalah Puncak Indrapura. Namun setelah Belanda menguasai Kerinci, dan menyadari bahwa gunung ini tidak berada di wilayah Inderapura, namun di wilayah Kerinci,

mulailah nama Puncak Inderapura digantikan dengan Gunung Kerinci.

Gunung Kerinci menyajikan pemandangan alam yang indah dengan hamparan kebun teh laksana permadani di kakinya. Hamparan kebun teh Sungai Lambai dengan latar belakang Gunung Kerinci disertai aktivitas memetik teh serta kebudayaan lokalnya sangat cocok dikembangkan menjadi kawasan Agro.

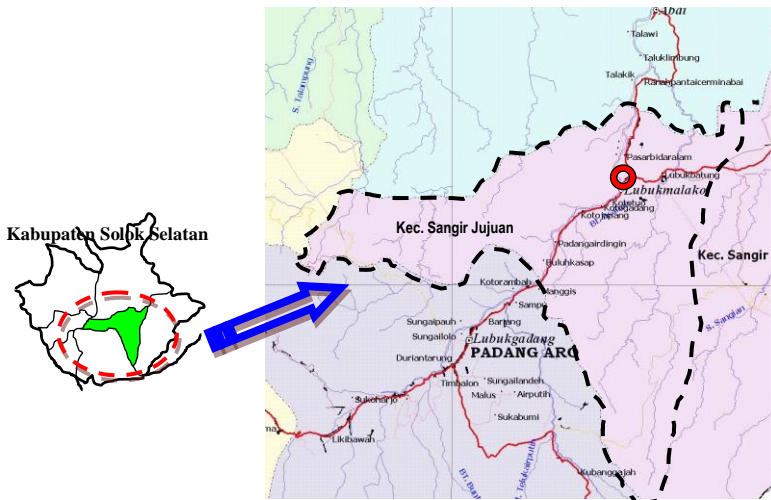
Perkebunan Kolonial Belanda di Sangir memiliki banyak tenaga kerja yang berasal dari Pulau Jawa. Tenaga kerja itu akhirnya menetap di daerah-daerah sekitar kebun dan membentuk kantong-kantong permukiman etnis Jawa. Kantong etnis Jawa banyak dijumpai di daerah Liki dan Sungai Lambai yang zaman dulunya merupakan daerah perkebunan. Kedatangan orang Jawa telah memberi keragaman warna budaya di Kabupaten Solok Selatan yang pada akhirnya memperkaya khasanah budaya Solok Selatan.

Kecamatan Sangir Jujuan

Sangir Jujuan adalah nama dua sungai besar di wilayah ini yang kemudian dinisbahkan kepada nama kecamatannya. Batang Sangir mengalir di bagian barat dan Batang Jujuan mengalir di bagian timur. Setelah pemekaran Kecamatan Sangir Jujuan dengan terbentuknya Kecamatan Sangir Balai Janggo, nama kecamatan tidak lagi mewakili kondisi sebenarnya. Wilayah Kecamatan Sangir Jujuan saat ini hanya dialiri Sungai Batang Sangir, sedangkan daerah sepanjang aliran Batang Jujuan masuk dalam administrasi Kecamatan Sangir Balai Janggo.

Kecamatan ini berpusat di Lubuk Malako dan membawahi 5 nagari yakni Lubuk Malako, Bidar Alam, Padang Air Dingin, Padang Limau Sundai, dan Padang Ganting. Kelima nagari ini berada sepanjang aliran sungai Batang Sangir. Batang Sangir seakan menjadi simbol denyut kehidupan anak nagari di Kecamatan Sangir Jujuan. Dapat dikatakan, tidak ada nagari yang tidak memiliki akses ke Batang Sangir. Kawasan pemukiman dan areal pertanian penduduknya berkembang di kiri kanan aliran Batang Sangir.

Di sektor perekonomian, Kecamatan Sangir Jujan memiliki 2 buah pasar yakni Pasar Bancah Kapeh yang berada di Nagari Lubuk Malako dan Pasar Bidar Alam. Pasar Bancah Kapeh diramaikan setiap hari Senin dan Pasar Bidar Alam setiap hari Minggu.



Gambar 4.9. Peta Kecamatan Sangir Jujan

Kecamatan Sangir Jujan khususnya Nagari Bidar Alam pernah memberikan sumbangsuhnya dalam mempertahankan eksistensi Republik Indonesia. Peran ini sungguh amat berarti karena diberikan pada saat yang tepat di saat Negara Republik Indonesia terancam eksistensinya.



Gambar 4.10. Lahan persawahan di bantaran Batang Sangir

Tabel 4.8. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Jujuan

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	13	13
	- Madrasah Ibtidayah	1	1
	- SMP	3	4
	- MTs	1	1
	- SMA	1	1
	- MA	1	1
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	1	1
	- Puskesmas Pembantu	3	3
3	Ekonomi		
	- Pasar	2	2

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Bidar Alam pada awal tahun 1949, pada masa Agresi Militer Belanda II, pernah menjadi pusat konsolidasi kekuatan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Mr.

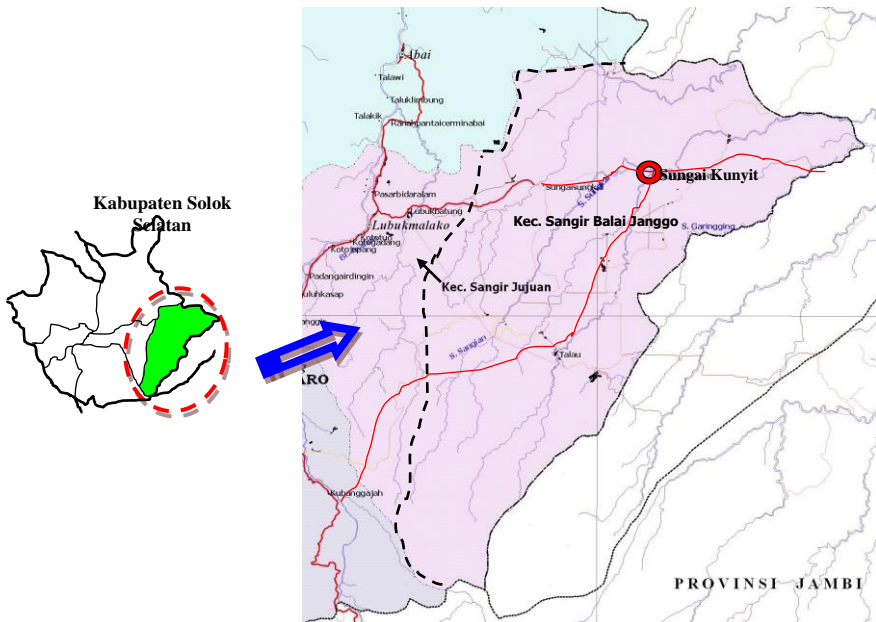
Syafruddin Prawiranegara. Munculnya PDRI adalah sebagai kelanjutan Pemerintah RI yang berpusat di Yogyakarta yang sudah berakhir karena pimpinannya sudah ditawan oleh Belanda termasuk Presiden Ir Soekarno dan Wakil Presiden RI Drs. Muhammad Hatta.

Sekalipun Yogyakarta yang waktu itu sudah jatuh ke tangan Belanda, bukan berarti Pemerintah Republik Indonesia telah berakhir. Mr. Syafruddin Prawiranegara pada tanggal 22 Desember 1948 di Nagari Halaban Kabupaten Limapuluh Kota berhasil membentuk PDRI sehingga tidak ada kekosongan kekuasaan di Indonesia.

PDRI memiliki banyak pusat kondolidasi karena selalu berpindah-pindah. Nagari Bidar Alam dan Koto Tinggi di Kabupaten Limapuluh Kota dianggap sebagai ibukota PDRI karena dua nagari ini pernah menjadi pusat konsolidasi PDRI oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara.

Kecamatan Sangir Balai Janggo

Kecamatan Sangir Balai Janggo merupakan pemekaran dari Kecamatan Sangir Jujuan. Kecamatan ini malah berasal dari satu nagari (Nagari Sungai Kunyit) yang mekar menjadi 4 nagari (Nagari Sungai Kunyit, Sungai Kunyit Barat, Talao Sungai Kunyit dan Talunan Maju).



Gambar 4.11. Peta Kecamatan Sangir Balai Janggo

Kecamatan Sangir Balai Janggo terletak di dalam hamparan yang dibatasi oleh Gunung Tujuh yang juga menjadi batas alam Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Gunung Tujuh ini berada di sisi timur Gunung Kerinci dan termasuk dalam rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Kecamatan Balai Janggo ini dilalui oleh banyak sungai dengan sungai utamanya Batang Gane dan Batang Jujan yang berhulu dari Gunung Tujuh. Nama sungai Batang Jujan ini juga dinisbahkan untuk nama Kecamatan yakni Kecamatan Sangir Jujan. Kecamatan Sangir Balai Janggo sendiri merupakan pemekaran dari kecamatan Sangir Jujan. Batang Jujan merupakan sungai terbesar di wilayah ini dan mengalir menuju Kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

Seiring pembukaan perkebunan di Kecamatan Sangir Balai Janggo, suku bangsa yang mendiami Sungai Kunyit semakin beragam. Kecamatan ini tidak hanya dihuni oleh suku Minang dan

Jawa tetapi juga oleh suku bangsa lainnya seperti suku Batak dan China.

Kecamatan Sangir Balai Janggo memiliki keberagaman etnis. Daerah ini tidak hanya dihuni oleh suku Minang saja tetapi juga oleh suku lainnya terutama suku Jawa. Keberadaan suku Jawa di Kecamatan ini tidak terlepas dari pembukaan daerah ini sebagai lokasi transmigrasi. Penempatan Transmigran di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Sungai Kuyit dimulai pada tahun 1985/1986 hingga tahun 1991/1992 dengan membentuk 4 UPT yang kemudian berkembang menjadi 4 desa UPT yaitu Desa Makarti Jaya, Talunan Baru, Kurnia Maju dan Muktitama. Seiring kembalinya nagari sebagai sistem pemerintahan terendah di Propinsi Sumatera Barat, seluruh desa di Nagari Sungai Kuyit termasuk desa UPT digabung kembali dalam satu kesatuan Nagari Sungai Kuyit.

Kecamatan Sangir Balai Janggo merupakan kecamatan dengan luas perkebunan sawit terbesar di Kabupaten Solok Selatan. Kondisi itu membuat Kecamatan Sangir Balai Janggo merupakan kecamatan penghasil sawit terbesar di Kabupaten Solok Selatan. Tercatat beberapa perusahaan baik milik negara atau swasta nasional yang membuka perkebunan di daerah ini diantaranya PTPN 6, PT Tidar Kerinci Agung, dan PT. Tidar Sungkai Sawit.

Tabel 4.9. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Balai Janggo

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	11	11
	- SMP	3	4
	- MTs	1	1
	- SMA	-	1
	- SMK	1	2
	- MA	-	1
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	2	2
	- Puskesmas Pembantu	5	6
3	Ekonomi		
	- Pasar	5	4

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018



Gambar 4.12. Jalan di tengah hamparan perkebunan kelapa sawit

Di samping perkebunan dengan komoditas kelapa sawit, di Kecamatan ini juga berkembang usaha perkebunan dengan komoditas karet dan kakao. Untuk ke depan Kecamatan Sangir Balai Janggo dikembangkan menjadi kawasan agronya Kabupaten Solok Selatan apalagi didukung pula dengan posisinya yang dekat ke Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

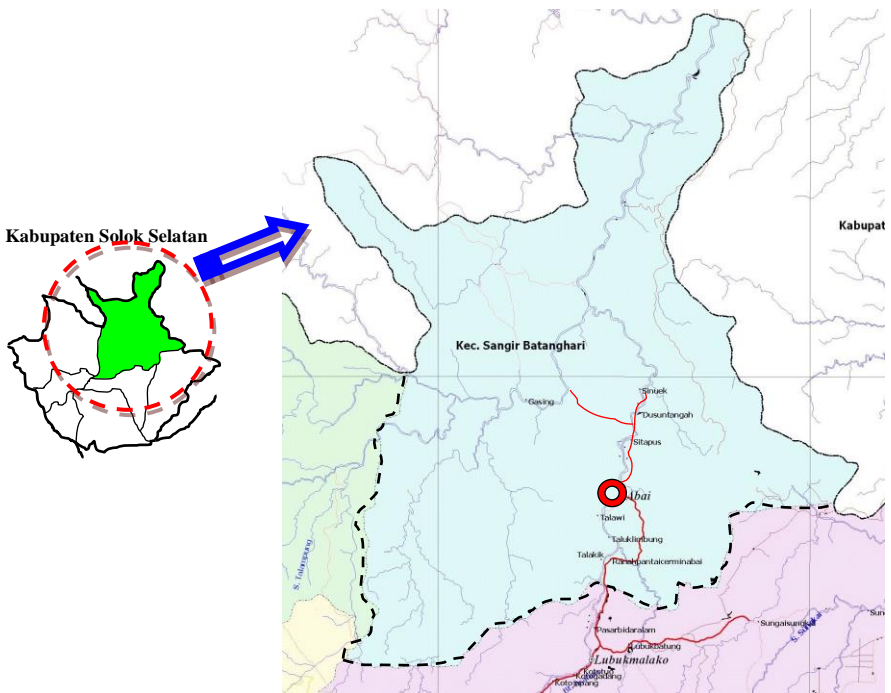
Kecamatan Sangir Batang Hari

Kecamatan Sangir Batang Hari berada sepanjang wilayah dua buah sungai besar yang melekat pada namanya yakni Batang Sangir dan Batang Hari. Seperti halnya Sangir Jujan, nama Sangir Batang Hari juga diambil dari keberadaan dua sungai besar di wilayahnya. Nagari Abai, Ranah Pantai Cermin, Sitapus dan Dusun Tengah terletak sepanjang daerah aliran sungai Batang Sangir. Sedangkan Nagari Lubuk Ulang Aling, Lubuk Ulang Aling Tengah dan Lubuk Ulang Aling Selatan berada sepanjang aliran sungai Batang Hari.

Keberadaan sungai besar di daerah ini membuat tingginya biaya pembangunan infrastruktur terutama jalan darat. Nagari Lubuk Ulang Aling masih terisolasi karena tidak mendapat akses

jalan darat dan hanya dilayani oleh transportasi sungai Batang Hari. Akses jalur sungai ini membuat Nagari Lubuk Ulang Aling secara ekonomi lebih dekat ke Kabupaten Dharmasraya.

Kecamatan Sangir Batang Hari memiliki bentang alam bergelombang dan dilalui banyak sungai. Daerah ini didominasi oleh lahan kering sehingga penggunaan lahan lebih banyak digunakan untuk perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Sementara areal sawah tidak begitu luas meskipun banyak sungai yang mengalir di wilayahnya apalagi kurangnya sarana irigasi.



Gambar 4.13. Peta Kecamatan Sangir Batang Hari

Kecamatan Sangir Batang Hari memiliki potensi di sektor wisata dengan keberadaan Rumah Gadang Panjang. Nagari Abai dan Ranah Pantai Cermin merupakan nagari yang memiliki cagar budaya tersebut. Rumah gadang panjang ini seperti halnya kebanyakan bangunan rumah gadang di Minangkabau. Yang

membuatnya berbeda adalah ukuran panjangnya yang luar biasa, di luar kebiasaan ukuran rumah gadang pada umumnya.

Rumah gadang panjang bagi masyarakat Abai memiliki nilai penting karena kegiatan seperti perkawinan, kematian dan musyawarah suku wajib dilaksanakan di rumah gadang panjang tersebut. Barangkali, Nagari Abai merupakan satu-satunya nagari di Propinsi Sumatera Barat yang mewajibkan kegiatan perkawinan dilaksanakan di rumah gadang.

Tabel 4.10. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sangir Batang Hari

No	Sarana dan Prasarana	Tahun	
		2007	2017
1	Pendidikan		
	- Sekolah Dasar	18	22
	- MI	-	1
	- SMP	4	6
	- MTs	-	1
	- SMA	1	2
	- MA	-	1
2	Kesehatan		
	- Puskesmas	1	2
	- Puskesmas Pembantu	7	11
3	Ekonomi		
	- Pasar	3	4

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Disamping rumah gadang, terdapat pula satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan oleh penduduk Abai yakni acara Batombe yakni sejenis acara berbalas pantun. Keberadaan rumah gadang panjang dan kesenian Batombe merupakan aset wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.



Gambar 4.14. Ukuran yang panjang, tipikal rumah gadang di Sangir Batang Hari

Rumah gadang ini membuktikan bahwa pada zaman dahulu masyarakatnya sangat makmur sehingga mampu membangun rumah gadang yang ukuran panjangnya luar biasa. Rumah gadang dalam adat Minangkabau merupakan lambang kemakmuran, dimana nagari yang makmur juga akan memiliki rumah gadang yang bagus. Rumah gadang panjang itu adalah bukti bahwa dulu daerah ini sempat menikmati masa keemasan perdagangan lada dan emas yang dimulai sejak zaman Kerajaan Dharmasraya (Minangkabau Timur).

Kecamatan yang memiliki rumah gadang panjang ini diresmikan menjadi kecamatan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penataan dan Pembentukan Kecamatan yang diresmikan di Talang Babungo kecamatan Iliran Gumanti tanggal 12 Maret 2001. Peresmian kecamatan ini juga bersamaan dengan persemian Kecamatan Sangir Jujuan sebagai pemekaran dari Kecamatan Sangir.

BAGIAN 5

S E J A R A H

Sejarah Singkat Solok Selatan

Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Solok Selatan baru berdiri pada tanggal 7 Januari 2004 dan dianggap sebagai hari lahirnya Kabupaten Solok Selatan. Namun bukan berarti sejarah daerahnya sependek umur Kabupaten Solok Selatan. Daerah Solok Selatan memiliki sejarah yang cukup panjang, baik itu pada masa Kerajaan Minangkabau maupun pada masa kedatangan Bangsa Eropa di pantai barat Pulau Sumatera.

Daerah Solok Selatan telah eksis ketika pemerintahan Kerajaan Pagaruyung dan bisa lebih awal lagi pada masa berdirinya Kerajaan Dharmasraya. Damste, seorang Controleur Belanda yang berkedudukan di Sijunjung pernah mengunjungi Nagari Abai dan menemukan bukti-bukti peninggalan seperti *tumbak majopaik* yang diperkirakan merupakan sisa-sisa Ekspedisi Pamalayu.

Pada masa Kerajaan Pagaruyung atau dalam konteks Minangkabau, di wilayah Solok Selatan tumbuh dua komunitas adat yakni Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto. Alam Surambi Sungai Pagu merupakan satelitnya Kerajaan Pagaruyung.

Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu bersama Inderapura dapat dikatakan sebagai kerajaan otonom khusus yang jauh dari intervensi Kerajaan Pagaruyung. Letaknya yang jauh dari pusat Kerajaan Pagaruyunglah yang membuat kedua kerajaan ini dapat eksis dengan sedikit pengaruh Kerajaan Pagaruyung.

Rantau XII Koto dalam konteks Minangkabau masuk dalam rantau tradisional Minangkabau. Rantau ini merupakan satu dari kumpulan rantau tradisional Minangkabau yang sering disebut Rantau Nan VII Jurai. Rantau XII Koto masuk dalam rantaunya Luhak Tanah Datar.

Dari dua wilayah adat tersebut, persinggungan masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu dengan dunia luar lebih intens jika dibandingkan dengan Rantau XII Koto. Intensnya hubungan Alam Surambi Sungai Pagu dengan dunia luar karena wilayahnya sampai ke pantai barat Sumatera. Wilayah Sungai Pagu yang paling intens bersinggungan dengan Bangsa Asing adalah wilayah pantai yang berada sepanjang Salido dan Air Haji yang merupakan rantau masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu yang saat ini masuk dalam administrasi Kabupaten Pesisir Selatan. Perkembangan penduduk di lembah Muara Labuh membuat masyarakat Sungai Pagu meluaskan wilayahnya ke daerah Pesisir Barat Sumatera dengan melintasi gugusan Bukit Barisan. Daerah rantau Sungai Pagu ini kemudian dikenal dengan nama Pasisia Banda Sapuluh, menjadi daerah penting dalam perdagangan internasional. Bangsa lain, mulai dari bangsa Aceh hingga Belanda turut meramaikan perdagangan dan seringkali membawa pengaruh besar pada sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya. Bangsa Aceh semasa jayanya Kerajaan Aceh Darussalam pernah memiliki pengaruh yang kuat di wilayah ini dan meninggalkan Agama Islam bagi masyarakatnya. Interaksi dengan Belanda dapat dilihat dari perjanjian yang dilakukan Raja Sungai Pagu dengan Belanda tahun 1663 yang dikenal dengan Perjanjian Batang Kapeh.

Sementara Rantau XII Koto yang wilayahnya berada di pedalaman membuatnya kurang bersentuhan dengan dunia luar. Karena letaknya ini membuat banyak daerah di Rantau XII Koto masih menjadi daerah merdeka pada awal abad ke-20. Nagari seperti Sungai Kuyit dan Lubuk Ulang Aling baru masuk ke

dalam pengaruh Belanda di atas tahun 1905. Kondisi ini pula yang membuat banyak budaya yang masih tetap eksis di daerah ini seperti kesenian batombe di Nagari Abai. Letaknya yang berada di pedalaman dan sulit dijangkau inilah yang menjadi faktor utama membuat lambatnya daerah ini dikuasai Belanda. Bahkan kondisi sulitnya menjangkau daerah ini, membuat Mr. Syafruddin Prawiranegara sewaktu menjabat Ketua PDRI tahun 1949 memutuskan mengungsi ke daerah ini tepatnya di Bidar alam agar terhindar dari penangkapan yang dilakukan oleh pasukan Belanda.

Kekuasaan Belanda sampai di Solok Selatan pada tahun 1876 dan dimasukkan dalam Afdeling Solok. Pada tahun 1876 dibentuk Onderafdeling Muara Labuh yang berkedudukan di Muara Labuh dengan wilayah Kabupaten Solok Selatan plus Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok. Onderafdeling Muara Labuh dikepalai oleh Belanda dengan jabatan Controleur dan berkedudukan di Muara Labuh. Sebelum kekuasaan Belanda sampai di Muaralabuh, terlebih dahulu dibentuk Onderafdeling Lolo. Pada tahun 1935 ketika terjadi perampangan jumlah Afdeling, Afdeling Solok dan Sawahlunto digabung dan secara otomatis Onderafdeling Muara Labuh dimasukkan ke Afdeling Sawahlunto dengan pusat di Sawahlunto.

Solok Selatan termasuk daerah jajahan potensial bagi Belanda dengan sektor andalan perkebunan. Ketika Belanda baru saja menancapkan kekuasaannya di Solok Selatan dengan membentuk Onderafdeling Muara Labuh, banyak perusahaan Belanda yang membuka perkebunan di daerah ini. Hasil perkebunan yang memuaskan, membuat daerah ini mengalami perubahan yang cukup drastis mulai dari pembangunan jalan raya yang menghubungkan daerah Solok Selatan dengan kota Padang guna memudahkan pengangkutan hasil perkebunan. Simbol kemajuan, walaupun itu ditujukan untuk Bangsa Belanda yang tinggal di Solok Selatan merambah masuk ke daerah ini yang ditandai dengan kehadiran telepon, pom bensin, listrik dan air ledeng. Hingga terbentuknya Kabupaten Solok Selatan, sektor pertanian dan perkebunan masih memegang peran utama dalam pembentuk struktur ekonomi daerah.



Gambar 5.1. Tanah yang subur membuat betah Belanda di Solok Selatan

Kebijakan Belanda yang memasukkan Onderafdeling Muara Labuh dalam Afdeling Solok berlanjut pada masa kemerdekaan Indonesia. Eks Onderafdeling Muara Labuh yang terbagi dalam 3 kecamatan (Kecamatan Pantai Cermin, Sungai Pagu dan Sangir) dimasukkan dalam Kabupaten Solok.

Pada tahun 1950-an muncul aspirasi masyarakat Solok Selatan untuk membentuk kabupaten sendiri. Tuntutan ini disebabkan karena jauhnya jarak dan tidak aksesibelnya masyarakat menjangkau ibukota kabupaten yang waktu itu berkedudukan di Kota Solok. Hasrat masyarakat Solok Selatan untuk menjadi kabupaten itu sendiri dilahirkan tahun 1955 melalui rapat yang waktu itu dinamakan "*Konprensi Timbulun*" yang disponsori oleh Kamarudin Dt. Nan Peta yang waktu itu menjabat Camat Sangir. Kabupaten Sahiliran Batang Hari adalah nama kabupaten yang diajukan waktu itu, tetapi tidak pernah dikabulkan oleh pemerintah, apalagi pada tahun itu juga terjadi pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat.

Pada tahun 1978 wilayah Eks Onderafdeling Muara Labuh ditambah Kecamatan Lembah Gumanti dikukuhkan menjadi

Wilayah Pembantu Bupati Solok Selatan berdasarkan Keputusan Mendagri Nomor 132/78 tanggal 11 Agustus 1978 yang terdiri atas 4 kecamatan yakni Lembah Gumanti, Pantai Cermin, Sungai Pagu dan Sangir. Tahun 1999 pada masa era reformasi dan otonomi daerah, Wilayah Pembantu Bupati ini dilikuidasi dan dimasukkan kembali ke Kabupaten Solok.

Angin reformasi dan euforia otonomi daerah juga memunculkan keinginan masyarakat Solok Selatan untuk memisahkan diri dari Kabupaten Solok. Akhirnya pada tahun 2004, terbentuklah Kabupaten Solok Selatan yang hanya terdiri dari lima kecamatan. Wilayah yang menjadi Kabupaten Solok Selatan sebagian besar wilayah Onderafdeling Muara Labuh namun tidak memasukkan Kecamatan Pantai Cermin. Tanggal 7 Januari 2004 bertempat di Jakarta, Kabupaten Solok Selatan diresmikan keberadaannya oleh Mendagri Hari Sabarno.

Solok Selatan Dalam Tinjauan Sosial dan Demografi

Kabupaten Solok Selatan adalah bagian wilayah Minangkabau yang terbagi atas dua puak atau komunitas adat. Di bagian barat wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu dan di bagian timur wilayah adat Rantau XII Koto. Wilayah adat Sungai Pagu berlokasi sepanjang lembah Muara Labuh yang dibatasi pegunungan Bukit Barisan. Bukit Barisan sebelah barat lembah Muara Labuh memisahkan wilayah Sungai Pagu dengan rantainya di Pasisia Banda Sapuluah (sekarang di Kabupaten Pesisir Selatan). Sementara, masyarakat adat Rantau XII Koto berdiam di sepanjang daerah aliran sungai Batang Sangir.

Berdasarkan suku atau etnis yang mendiami Kabupaten Solok Selatan, etnis Minangkabau adalah etnis yang dominan dimana lebih dari 90 % komposisi penduduknya adalah etnis Minang. Kurang dari 10 % adalah etnis Jawa.

Komunitas masyarakat alam Surambi Sungai Pagu atau lebih dikenal dengan kerajaan Sungai Pagu diperintah oleh empat orang raja sehingga dikenal istilah *Rajo Nan Barampek*. Keempat rajo tersebut juga sekaligus menjadi pucuk pimpinan dari kaumpek suku di Sungai Pagu. Suku Malayu IV Nyinyiak dengan rajanya

Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah dan juga berfungsi sebagai Rajo Alam. Suku Panai III Ibu dengan rajanya *Tuanku Rajo Batuah* berfungsi Rajo Ibadat, suku III Lareh Bakapanjangan dengan rajonya *Tuanku Rajo Malenggang* yang berfungsi sebagai Rajo Pemegang Hak Daciang serta *Tuanku Rajo Bagindo* dari suku Kampai Nan XXIV yang berfungsi sebagai Rajo Adat. Dari keempat rajo ini, kedudukan Rajo dari suku Malayu lebih tinggi dibandingkan ketiga raja lainnya. Barangkali, model ini mengacu kepada konsep raja dalam Kerajaan Pagaruyung dimana terdapat Rajo Tigo Selo (Rajo Alam di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus) dengan menempatkan rajo Alam lebih tinggi dibandingkan dua raja lainnya.

Eksistensi Kerajaan Sungai Pagu diakui oleh Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya Perjanjian Batang Kapeh antara Belanda dengan Sungai Pagu pada tanggal 6 Juli 1663. Disebut Perjanjian Batang Kapeh, karena mungkin perjanjian ini dilakukan di Batang Kapeh. Bukankah Batang Kapeh merupakan satu buah bandar dari kumpulan sepuluh buah bandar niaga internasional di Pasisia Banda Sapuluah. Perjanjian Batang Kapeh berisi 11 poin dimana point pertama dan terakhir berbunyi :

- VOC mendapat hak monopoli dagang di seluruh daerah Sungai Pagu, antara Salido dan Air Haji. Jika daerah Sungai Pagu diperluas maka VOC juga mendapat monopoli di daerah yang baru. Tidak ada bangsa lain yang diizinkan berdagang lagi disana.
- Rakyat di Sungai Pagu akan mengusir semua orang Aceh dari daerah mereka, segera sesudah perjanjian ini disetujui oleh pemerintah pusat di Batavia. Kalau ada yang membandel boleh diusir secara paksaan dengan kapal-kapal Belanda.

Pembagian administrasi pemerintahan oleh Belanda membuat Alam Surambi Sungai Pagu yang berada di pesisir terpisah dari Muara Labuh. Muara Labuh dimasukkan dalam Afdeling Solok dan Pasisia Banda Sapuluah dimasukkan dalam Afdeling Pesisir Selatan (*Zuid Benedenlanden*). Pemisahan ini berlanjut hingga sekarang, dimana Muara Labuh menjadi bagian

Kabupaten Solok Selatan dan Pasisia Banda Sapuluah masuk dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Wilayah Rantau XII Koto dalam struktur perwilayahan Alam Minangkabau masuk dalam wilayah rantau. Namun karena letaknya yang berdekatan dengan Alam Surambi Sungai Pagu, dapat dipastikan wilayah ini mendapat pengaruh yang besar dari Sungai Pagu. Seperti masuknya Islam di Rantau XII Koto berasal dari Sungai Pagu. Karena orang Sungai Pagu lebih dulu mengenal Islam dari orang Aceh yang berdiam di kawasan pesisir Sungai Pagu atau Pasisia Banda Sapuluah.

Selain hubungan dengan Sungai Pagu, Rantau XII Koto juga memiliki hubungan dengan kerajaan Dharmasraya mengingat wilayahnya berdekatan dengan kerajaan tersebut. Pada awal abad ke-20, Damste seorang pegawai Belanda (Controleur Sijunjung) melakukan perjalanan ke daerah ini dan melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi Pamalayu ke wilayah ini.

Etnis lain yang jumlahnya cukup signifikan yang bermukim di Kabupaten Solok Selatan adalah etnis Jawa. Berdasarkan periode kedatangannya, etnis Jawa di Solok Selatan terbagi atas mereka yang datang pada masa Kolonial Belanda dan mereka yang datang setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Etnis Jawa yang datang pada masa Kolonial Belanda didatangkan untuk menjadi pekerja di perkebunan-perkebunan Belanda yang ada di Solok Selatan. Perkebunan Belanda itu tersebar di Kecamatan Pauh Duo dan Sangir. Karena itu, saat ini dapat dijumpai komunitas Jawa yang berdiam di kecamatan ini. Nama-nama kampung berbau Jawa seperti Sungai Arjo, Sapan Sari, Suko Harjo, Bumi Ayu, Bangun Rejo, atau Sukabumi adalah kampung yang dihuni etnis Jawa.

Tabel 5.1. Tahun dan Jumlah Penempatan Transmigrasi di UPT Sungai Kunyit

No	UPT (Pelita)	Tahun Penempatan	Jumlah penempatan		Tahun Penyerahan ke Pemda
			KK	Jiwa	
1	Sungai Kunyit I (Pelita IV)	1985/1986	297	1.291	1990/1991
2	Sungai Kunyit II (Pelita IV)	1986/1987	187	1.013	1990/1991
3	Sungai Kunyit I (Pelita V)	1989/1990	16	70	1990/1991
4	Sungai Kunyit II (Pelita V)	1989/1990	467	2.017	1992/1993
5	Sungai Kunyit III (Pelita V)	1990/1991	328	1.286	1994/1995
6	Sungai Kunyit IV (Pelita V)	1991/1992	349	1.517	1995/1996

Sumber : Profil Program Transmigrasi di Kab. Solok Selatan, 2005



Gambar 5.2. Pekerjaan di sektor perkebunan menjadi awal sejarah kedatangan etnis Jawa di Solok Selatan

Tabel 5.2. Asal dan Tahun Penempatan Transmigran di UPT Sungai Kunyit

No	Lokasi	Daerah Asal										Jumlah Penempatan	
		Jabar		Jateng		Jatim		DIY		TPS		KK	Jw
		KK	Jw	KK	Jw	KK	Jw	KK	Jw	KK	Jw		
1	Sei. Kunyit I (1985/1986)	77	299	120	532	0	0	0	0	100	460	297	1.291
2	Sei. Kunyit II (1986/1987)	0	0	0	0	0	0	0	0	187	1013	187	1.013
3	Sei. Kunyit II (1989/1990)	0	0	0	0	0	0	0	0	16	70	16	70
4	Sei. Kunyit II (1990/1991)	150	665	125	465	100	381	0	0	92	506	467	2.017
5	Sei. Kunyit III (1990/1991)	75	306	100	397	75	259	0	0	147	660	322	1.286
6	Sei. Kunyit IV (1991/1992)	62	248	74	283	75	275	0	0	138	711	349	1.517
Jumlah		364	1.518	419	1.677	250	915	0	0	680	3.357	1.638	7.194

Sumber : Profil Program Transmigrasi di Kab. Solok Selatan, 2005

Etnis Jawa yang datang setelah kemerdekaan pada umumnya datang melalui Program Transmigrasi. Lokasi transmigrasi yang pertama dibuka adalah Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo yang penempatannya dimulai tahun 1984. UPT ini akhirnya melahirkan empat desa yakni Makarti Jaya, Muktitama, Talunan Maju dan Kurnia Maju yang diserahkan dari Departemen Transmigrasi RI kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Barat tahun 1999. Pada tahun 2002 ketika kembali ke sistem pemerintahan nagari, keempat desa ini dilikuidasi dan digabungkan ke nagari Sungai Kunyit. Penempatan transmigrasi dari Jawa berlanjut pada tahun 2005 dan 2006 yang ditempatkan di UPT Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batang Hari.

Peninggalan Sejarah di Solok Selatan

Sejarah daerah Solok Selatan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Minangkabau ataupun sejarah Sumatera Barat. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dapat dipastikan bahwa asal-usul penduduk Minangkabau tidak begitu berbeda dengan daerah lain di Indonesia dan Sumatera khususnya, yakni berasal dari Benua Asia. Berdasarkan interpretasi terhadap peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di Kabupaten 50 Koto, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson. Kebudayaan ini dikembangkan oleh Ras Mongoloid yang

berpangkal didaerah Indo-Cina dan berkembang dengan pesatnya antara zaman Megalitikum dengan zaman Hindu.

Peninggalan zaman prasejarah di Sumatera Barat selain terbanyak ditemukan di Kabupaten 50 Koto, juga ditemukan di daerah Solok Selatan. Sisa-sisa peninggalan tradisi batu besar ini berwujud dalam berbagai bentuk; bentuk batu dakon, batu besar berukir, batu besar berlubang, batu punden, kubur batu, dan batu astar, namun bentuk yang paling dominan adalah bentuk menhir.

Adapun bekas-bekas sejarah di Solok Selatan pada masa Kerajaan Dharmasraya (Minangkabau Timur) dikutip dari buku Rusli Amran “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang” 1981.

“Dalam pemastian keberadaan kerajaan Dharmasraya atau kerajaan-kerajaan yang ada sebelum Ekspedisi Pamalayu dikatakan bahwa menurut laporan yang masuk, di tempat-tempat yang tidak disangka sama sekali ternyata banyak pula ditemukan benda-benda sejarah penting dan pasti tidak berasal dari rakyat setempat. Begitu umpamanya pada lereng bagian utara Gunung Kerinci, agak sedikit ke selatan dari jalan yang menghubungkan Liki dengan Durian Tarung, di tepi sebelah kanan Sungai Lambai. Disana orang menemui sebuah bukit berbentuk bundar dengan garis tengah lebih 30 m, tinggi 10 m. Dalam bukit ini banyak sekali didapat pecahan periuk berbagai bentuk terbuat dari tanah.

Menurut Rouffaer, periuk-periuk itu jelas bukan buatan atau peninggalan rakyat setempat. Agak ke timur dari bukit bundar itu, di tepi kanan Sungai Belangir ditemukan pula sebuah tiang batu setinggi kira-kira 1 meter yang telah mulus sekali dikerjakan. Agak ke timur lagi, di dekat Sungai Timbulun penduduk menjumpai sebuah batu besar, salah satu permukaannya “dikeruk” hingga memperlihatkan lobang yang dinamakan “lesung” oleh rakyat.



Gambar 5.3. Sebuah bukit kecil di pinggir jalan Liki – Durian Taruang.
Apakah ini bukit kecil yang dimaksud Rusli Amran ?

Menarik perhatian dari semua penemuan yang disebut tadi, bahwa semua didapat di dekat sungai-sungai kecil (Lambai, Belangir dan Timbulun) yang mengalir dari lereng Gunung Kerinci menuju utara dan kemudian (ditambah dengan beberapa sungai kecil lagi) menjadi satu dengan Batang Hari, di dekat Muara Sangir. Tidak jauh dari Muara Sangir kita sampai di daerah Pulau Punjung, Kerajaan Dharmasraya disebut dalam Kitab Negarakertagama. Apakah daerah di lereng Gunung Kerinci itu, dahulu tempat asal orang-orang yang kemudian pindah dan bermukim di Dharmasraya ?”

Begitulah Rusli Amran memaparkannya berdasarkan referensi dari buku-buku di Museum Leiden Belanda yang ditulis oleh penulis dari negeri Belanda semasa mereka bercokol di Nusantara ini. Dari paparan tersebut tersirat bahwa bukti zaman prasejarah di Solok Selatan pernah ditemukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Tempat-tempat yang disebutkan di atas seperti lembah utara Gunung Kerinci, Batang Sangir, Timbulun, Durian Tarung dan sebagainya adalah nama-nama yang hingga sekarang masih dapat kita temui di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten

Solok Selatan yang oleh penulis Belanda dilaporkan kalau dulunya mereka menemukan sisa-sisa peninggalan masa prasejarah di sana.

Jika sisa peninggalan tersebut masih ada, ini adalah peluang bagi Kabupaten Solok Selatan untuk menjadikan situs tersebut sebagai sumber bagi kepentingan akademis atau penelitian dan sumber ekonomi dengan menjadikan situs tersebut sebagai objek wisata. Hendaknya hal ini dapat menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk menemukan situs tersebut mengingat banyaknya potensi yang bisa digali dari keberadaan situs itu.

Peninggalan Majapahit di Rantau XII Koto

Interaksi Majapahit ataupun kerajaan pendahulunya Singosari tidaklah langsung ke wilayah Solok Selatan. Interaksi kedua kerajaan itu (Singosari dan Majapahit) langsung ke Kerajaan Dharmasraya yandi wilayah yang menurut para ahli berpusat di daerah Siguntur, yang saat itu merupakan kerajaan besar di Pulau Sumatera. Namun karena wilayah Solok Selatan terutama kawasan Rantau XII Koto yang berhampiran dengan wilayah Kerajaan Dharmasraya, tentunya pengaruh interaksi itu juga terasa, salah satunya dapat dilihat dari peninggalan Ekspedisi Pamalayu yang sampai juga ke wilayah Rantau XII Koto.

Untuk melihat bagaimana dan apa saja peninggalan Ekspedisi Pamalayu di wilayah Rantau XII Koto yang saat ini menjadi bagian wilayah Kabupaten Solok Selatan, dikutip dari buku Rusli Amran “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang” 1981 sebagai berikut:

“Untuk meluaskan pengaruhnya ke luar Jawa, Raja Singosari menjalin hubungan atau menurut sebagian pendapat lain untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera. Raja Kartanegara dari Singosari mengirim sebuah ekspedisi ke Dharmasraya yang terletak di hulu Batang Hari, pada tahun 1275. Ekspedisi ini terkenal dengan nama “Pamalayu”.

Raja Dharmasraya, Mauliwarmadewa dan kerajaan yang diperintahnya, dulu merupakan bagian dari Kerajaan Besar Sriwijaya, menerima kedatangan prajurit Singosari. Ketika tentara

Singosari kembali lagi ke Jawa, dalam rombongan itu ikut dua anak perempuan Raja Mauliwarmadewa, Dara Jingga yang tua dan Dara Petak yang kecil, adiknya.

Kedua wanita ini akhirnya, mendapat suami orang penting di istana Majapahit. Dari hasil perkawinan Dara Jingga dengan seorang petinggi Majapahit inilah lahir Adityawarman. Adityawarman ini dibesarkan di istana Majapahit dan tahun 1339 berangkat ke Sumatra. Konon, Adityawarman ingin menjadi raja di Dharmasraya menggantikan kedudukan kakeknya. Tetapi keinginan itu terbentur, sebab sepeninggal sang kakek, sudah ada raja lain yang dinobatkan, yang juga masih bertali darah dengannya. Kemudian, untuk mewujudkan keinginannya ini, dia mendirikan Kerajaan Pagaruyung dan menjadi raja pertama di sana.

Prajurit yang ikut Ekspedisi Pamalayu membawa macam barang ke Dharmasraya. Rupanya peninggalan Ekspedisi Pamalayu juga sampai di Rantau XII Koto. Kunjungan seorang pegawai pemerintahan Kolonial Belanda yang bernama Damste sewaktu menjabat aspiran kontrolir di Sijunjung pernah mengunjungi daerah-daerah perbatasan dengan Batang Hari Districten (sekarang Kabupaten Dharmasraya), yakni XII Koto yang dulunya masuk Rantau Batang Hari dan ditaklukan Belanda (Letnan Kolonel van Swieten) tahun 1845. Damste mengunjungi banyak desa di sepanjang Batang Hari, sedikit di barat daya Pulau Punjung dan Siguntur.

Pada waktu kunjungan itu, Damste mendapati daerah itu terkebelakang. Sebuah kemerosotan karena menurut Damste rakyat disana masih ingat pada zaman emas dahulu, sewaktu masih banyak berdiri rumah besar dan bagus dari kayu, rakyat setiap hari makan nasi, para wanita dan anak gadis penuh perhiasan, sewaktu penduduknya jauh lebih banyak, Batang Hari seakan-akan kuning airnya karena pendulangan emas. Daerah ini dahulunya merupakan daerah makmur dengan kegiatan ekonomi cukup tinggi dan merupakan suatu pusat perdagangan (terutama lada dan emas) yang banyak dikunjungi bangsa asing.

Aspiran Kontrolir itu dalam dalam peninjauannya juga berhasil melihat apa yang disebut "*pamanahan*" yang masih

disimpan baik oleh beberapa keluarga ternama yakni pusaka dari nenek moyang yang mereka anggap keramat, dibungkus baik-baik dan disimpan di loteng rumah. Membuka pamanahan itupun dilakukan dengan hormat dan khidmat sekali, hati-hati, di atas asap kemenyan.

Salah satu pamanahan yang disaksikan Damste ialah milik Datuk Rajo Bandaro. Tiang Panjang Muara Sangir berupa senjata yang dinamakan “*tumbak majopaik*”. Begitu juga alat-alat lain seperti pedang dan keris, kemungkinan besar sekali berasal dari Jawa, dibawa ke sana selama “*Pamalayu*”. Selain itu dia juga menyaksikan benda-benda lain dari porselen berbagai bentuk (kendi, piring, mangkok, dalam bentuk binatang kecil seperti singa, burung dan lain-lain). Semua berasal dari Tiongkok dibawah oleh orang-orang Cina yang datang ke sana untuk berdagang lada. Begitu pula barang atau alat-alat berasal dari kebudayaan Hindu-Jawa berbagai bentuk, kebanyakan dari tembaga seperti yang dilihat Damste di rumah keluarga Datuk Tan Penghulu, Tiang Panjang dari Abai. Diantara Ombak Kubu dan Muara Sangir, Damste melihat bukit kecil di pinggir Batang Hari yang dikenal penduduk sebagai Guguk Gadang. Mungkin aslinya berupa sebuah kuil Hindu yang telah tertimbun sebab didekatnya terlihat banyak batu bata berbagai ukuran.”

Masuknya Islam ke Solok Selatan

Kedatangan Islam ke Solok Selatan tidak pula dapat dilepaskan dengan kedatangan Islam di Minangkabau. Menurut sebagian ahli sejarah, pada periode 670 – 730 Masehi Agama Islam sudah mencapai daerah Minangkabau Timur. Daerah Minangkabau Timur merupakan daerah rantau yang sungainya mengalir ke arah Selat Malaka dan Laut Cina Selatan seperti Kampar, Kuantan atau bahkan Dharmasraya. Pada periode tersebut agama Islam Sunnah mulai berkembang di Minangkabau Timur yang dikenal sebagai pusat perdagangan lada dan emas. Pada abad tersebut nahkoda saudagar Arab telah tiba di Minangkabau Timur, kebanyakan datang dari Teluk Persi, disamping berdagang juga berperan sebagai mubaligh Islam (Yakub, 1987).

Pada masa ini, di Asia terdapat dua kekuasaan besar. Di bagian barat kekuasaan Khalifah Umayyah yang wilayahnya juga meliputi sebagian Asia Tengah dan di Daerah Asia Timur terdapat Cina dibawah pimpinan Dinasti T'ang. Kedua kerajaan besar tersebut selalu menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam perdagangan lada di Minangkabau Timur. Akibat perdagangan dengan Minangkabau Timur membuat bandar-bandar Khalifah Umayyah di Teluk Parsi menjadi ramai dengan perniagaan lada bahkan Khalifah memerintahkan angkatan lautnya di Teluk Parsi untuk memonopoli perniagaan lada di Minangkabau Timur (Yakub, 1987).

Tindakan Khalifah Umayyah membuat Cina T'ang sangat kecewa dan marah sekali karena perdagangan lada telah dimonopoli oleh Islam dan agama Islam Sunnah telah memasuki Minangkabau. Dengan begitu Budha Hinayana mendapat saingan berat dengan masuknya Islam Sunnah (Yakub, 1987).

Kemegahan Islam Sunnah di Minangkabau Timur tidak bertahan lama. Pada tahun 731 M dakwah Islam berhenti, akhirnya lenyap sama sekali akibat "*content action*" Cina T'ang yang merasa kepentingannya terancam Khalifah Umayyah. Untuk kedua kalinya Minangkabau Timur berkenalan dengan Islam pada tahun 1000 – 1350 yang dikembangkan dari Samudera Pasai (Yakub, 1987). Berdasarkan kondisi di atas, dapat dipastikan bahwa pada masa ini Agama Islam belum sampai di daerah Solok Selatan.

Perkenalan masyarakat Solok Selatan khususnya Alam Surambi Sungai Pagu dengan Islam besar kemungkinan dari orang-orang Aceh yang memonopoli perdagangan lada di Sungai Pagu bagian pesisir (Pasisia Banda Sapuluah). Dominasi Aceh yang juga membawa Islam sebagai dasar kekuatan bagi adat Minangkabau hingga abad ke 17 masih dirasakan oleh penduduk Sungai Pagu terutama Pasisia Banda Sapuluah.

Pada akhir abad ke-18 muncullah Gerakan Paderi di seantero Sumatera Barat dalam rangka pembaharuan kehidupan keagamaan. Gerakan ini semakin memuncak dengan kedatangan tiga ulama Minangkabau dari Makkah (1802) yakni H. Miskin dari Pandai Sikat, H. Sumanik dan H. Piobang. Gerakan pembaharuan keagamaan ini mendapat tantangan hebat dari kaum adat yang

akhirnya melahirkan perang saudara dan akibat campur tangan Belanda akhirnya berubah menjadi perang perlawanan rakyat Minangkabau terhadap intervensi Belanda.



Gambar 5.4. Masjid Kurang Aso Anampuluah

Karena letak geografis yang cukup jauh dari pusat Gerakan Paderi, membuat Gerakan Paderi di Solok Selatan kurang dirasakan pengaruhnya dibandingkan daerah lainnya. Tidak terjamahnya Solok Selatan dalam kancah Perang Paderi membuat daerah ini aman dari perang saudara sehingga membuat banyak warisan terutama peninggalan fisik seperti rumah gadang dapat bertahan dari kehancuran akibat perang.

Perang Paderi melahirkan sendi yang kuat bagi keberadaan Islam di Minangkabau yang dapat kita lihat dari pepatah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Falsafah ini yang juga berlaku di bumi Solok Selatan. Sekalipun telah melahirkan filosofi bahwa adat bersandikan kepada agama, ternyata butuh waktu bagi penyesuaian terhadap agama. Misalnya hukum warisan, dimana harta pencarian atau harta pusaka rendah, dibagi menurut hukum warisan Islam. Peraturan ini diterapkan di Muara

labuh oleh Syekh Khatib Muhammad Ali, yang dianggap pengikut kuat Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Imam Besar Masjidil Haram dalam Mahzab Syafei yang juga putera asli Minangkabau.



Gambar 5.5. Surau Menara di Nagari Koto Baru

Alam Surambi Sungai Pagu berdasarkan posisinya yang juga sampai ke Pantai Barat Sumatera dapat diprediksi sebagai daerah pertama yang menerima dan mengamalkan agama Islam. Sedangkan masyarakat Rantau XII Koto menerima ajaran Islam dari daerah Sungai Pagu. Mengenai siapa yang menyebarkan Islam pertama kali di Solok Selatan, belum pernah dilakukan penelitian. Dalam masyarakat Sungai Pagu, mereka meyakini bahwa yang menyebarkan Islam di Sungai Pagu adalah Syekh Maulana Shaufy. Masjid 60 Kurang Aso yang berada dalam Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu diyakini dibangun oleh beliau bersama seluruh penghulu adat Sungai Pagu. Masjid ini diyakini sebagai masjid tertua di Sungai Pagu dan juga tertua di Kabupaten Solok Selatan.

Keunikan mesjid yang dibangun oleh Syekh Maulana Shoufy ini adalah banyak tiang mesjid yang berjumlah 59 tiang. Sehingga mesjid itu disebut “*Masjid Anam Puluh Kurang Aso*” (enam puluh kurang esa). Angka 59 ini melambangkan jumlah nenek moyang Sungai Pagu yang berasal dari Pagaruyung. Masjid ini juga memiliki 4 tingkatan atapnya yang melambangkan Rajo Nan Barampek dan juga suku nan ampek. Masjid-masjid tua lainnya yang terdapat di wilayah ini diantaranya Surau Menara dan Masjid Raya Koto Baru, keduanya berada dalam wilayah Nagari Koto Baru. Masjid-masjid tua di Solok Selatan merupakan bangunan yang unik, yang arsitekturnya berbeda dengan kebanyakan masjid-masjid yang dibangun belakangan ini.

Syeikh Khatib Muhammad Ali

Berbicara tentang Islam di Solok Selatan, terdapat beberapa nama peniar Islam di daerah ini diantaranya Syekh Maulana Shoufy di Muara Labuh dan Syekh Sampu di Lubuk Gadang yang dipercaya memberikan peran penting dalam menyiarkan Islam di Kabupaten Solok Selatan. Namun ada satu nama yang perlu mendapat perhatian, karena ulama ini berasal dari Muara Labuh dan termasuk dalam deretan ulama besar di Sumatera Barat. Beliau adalah Khatib Muhammad Ali. Namun sayangnya, buku-buku yang menceritakan riwayat hidup Syeikh Khatib Muhammad Ali sangat kurang.

Salah satu buku yang mengulas secara lengkap riwayat hidup Syeikh Khatib Muhammad Ali adalah buku Ensiklopedi Islam yang diterbitkan oleh PT. Ichtiar Baru Van Hoeve pada tahun 1996. Berikut riwayat hidup Syeikh Khatib Muhammad Ali yang dikutip dari Buku Ensiklopedi Islam tersebut.

Nama lengkap Beliau adalah *Maulana Syeikh Haji Khatib Muhammad “Ali bin Abdul Muthalib Al-Fadany As-Sumathry Asy-Syafi’iy*. Beliau sering hanya disebut Syeikh Khatib Muhammad Ali atau Khatib Ali. Syeikh Khatib Muhammad Ali lahir di nagari Koto Baru – Muara Labuh, kecamatan Sungai Pagu sekitar tahun 1279 H atau 1861 M. Ayahnya bernama Abdul Muthalib seorang ulama dan guru besar mengaji di sebuah surau di Muara Labuh.

Khatib pada nama ulama ini ialah gelar tradisional orang Muara Labuh khusus diberikan kepada orang yang berilmu tinggi dalam agama Islam.

Khatib Muhammad Ali lahir dan dibesarkan ketika penjajah Belanda mulai menginjakkan kaki di daerah Muara Labuh. Beliau dibesarkan pada zaman penjajahan tatkala di Muara Labuh bersimharajalela dan bersingasananya Kontrolir Belanda.

Khatib Muhammad Ali meninggalkan Muara Labuh untuk mencari pengetahuan yang lebih tinggi baik dalam ilmu agama dan ilmu bela diri. Pertama beliau memperdalam ilmu agama Islam di Lubuk Sikarah dan Gantung Ciri (keduanya di Kabupaten Solok). Dari daerah Solok, petualangannya dilanjutkan ke selatan di Lakitan (Kambang), Air Haji (Pancung Soal) kabupaten Pesisir Selatan.

Menjelang usia 20 tahun, Beliau kembali ke Muara Labuh. Karena memiliki ilmu agama yang tinggi, beliau dibuatkan surau yang terletak di Lakuak sehingga ia dijuluki “*Tuanku Lakuak*”, disamping gelar Khatib dipangkal namanya.

Merasa tidak cukup dengan ilmu yang dimilikinya, Khatib Muhammad Ali pada tahun 1301 H (dalam usia 21 tahun) berangkat menuju Tanah Suci Makkah untuk naik haji dan menuntut ilmu agama. Setelah tujuh tahun berada di Makkah, pada tahun 1307 H beliau kembali ke Muara Labuh. Kehadirannya di kampung menambah semarak dan menggairahkan masyarakat anak nagarinya untuk belajar agama. Tiga tahun kemudian pada tahun 1310 H Beliau pergi kembali ke Makkah untuk kedua kalinya.

Di Makkah Beliau kembali melanjutkan pelajarannya bersama guru-guru besar Makkah dan Madinatul Munawarah, antara lain *Usman Fauzy al-Chalidy*, *Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy* Mufti dan Imam Masjidil Haram al-Mukarramah, *Syeikh Ahmad Ridwan Madinah*.

Lima tahun lamanya Beliau di Makkah kedua kali ini dan berhasil mendapatkan berbagai penghargaan berupa ijazah yakni Ijazah “Tariqah Naqshabandiyah” dari *Utsman Fauzy (Jabal Qais)* tanggal 10 Dzulqaidah 1314, Ijazah Ilmu dari *Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy* tanggal 20 Dzulqaidah 1314, tanggal

yang sama diterima pula ijazah “Qira’ah nan Tujuh” dari *Maulana Syeikh Sa’udasy* di Makkah.

Sebelumnya Beliau telah memperoleh ijazah Tariqat Naqshabandiyah dari *Syeikh Mustafaa al-Chalidy* Sungai Pagu tanggal 10 Sya’ban 1305, dan ijazah atas jasa-jasa mengajar di Makkah dari *Syeikh As-Said Bakry Muntha* Makkah tanggal 12 Dzulqaidah 1306 dan ijazah penghargaan “Dalaa-ilul Khairaat” dari *Syeikh Ahmad Ridwan Madinatul Munawaaraah* tanggal 15 Dzulqaidah 1307.

Tahun 1314 itu, Khatib Muhammad Ali telah kembali berada di Muara Labuh menunaikan tanggung jawab seperti sedia kala mendidik, memberikan fatwa dan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat.

Ketika terjadi pertentangan antara kaum adat dan kaum ulama tentang pembagian harta pusaka di Muara Labuh dan juga terjadi hampir di seluruh Sumatera Barat, Khatib Muhammad Ali berhasil menghindari pertentangan dengan mengambil jalan tengah. Peraturan yang diterapkan Khatib Muhammad Ali adalah bahwa harta dibagi atas dua yakni harta pusaka dan harta pencarian atau yang disebut harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi pembagiannya diberlakukan menurut adat dan dianggap sebagai harta wakaf, dan harta pusaka rendah menurut hukum warisan Islam. Itulah salah satu usaha beliau bersama ulama-ulama besar Minangkabau lainnya seperti Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Abdullah Ahmad dalam merobah adat tradisional yang jelek dan memelopori modernisme Islam dan banyak sedikitnya ikut menentukan perjalanan sejarah Minangkabau sekitar abad ke-20.

Pada pertengahan abad ke-20 ulama ini memutuskan untuk bermukim di Padang, tepatnya di Parak Gadang, sebuah kampung yang terletak arah ke Teluk Bayur. Di Padang, Khatib Muhammad Ali ikut mendirikan Madrasah Irsadiyah Parak Gadang yang membelakakan sistem pengajaran klasikal, tidak memakai sistem halaqah. Murid dari madrasah ini tidak hanya berasal dari Sumatera Barat tetapi juga dari Muko-Muko, Bengkulu, Jambi dan Palembang. Karena banyaknya murid yang masuk, madrasah ini

akhirnya membuka tiga lokal jauh di Tarandam, Sawahan, dan Simpang Haru Kotamadya Padang. Cabang Irsadiyah ini terus berkembang di Matur (Agam), Muara Labuh, Tapan (Pesisir Selatan), Bintuhan dan Kepala Curup (Bengkulu).

Khatib Muhammad Ali ikut pula mempelopori berdirinya PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) bersama ulama-ulama lainnya seperti Sulaiman ar-Rasuli (dari Candung), Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang), Abbas Ladang Laweh (Bukit Tinggi), Abdul Wahid Tabek Gadang (Suliki), M Arifin (Batu Hampar), Machudum (Solok) dan M. Yunus (Sasak) di Candung (Bukit Tinggi) tanggal 5 Mei 1928. Tidak heran, jika pengaruh Tarbiyah sangat kuat di daerah Muara Labuh dibanding Muhammadiyah yang kuat di daerah Sumatera Barat bagian Tengah.

Banyak tulisan yang ditulis oleh Khatib Muhammad Ali yang jumlahnya mencapai 30 buah. Namun sayang, sekarang hampir semua tulisan beliau tidak ditemukan lagi. Karya yang dihasilkan oleh Khatib Muhammad Ali antara lain:

- Manaaqib Syeikh Musthaafa el-Khalidy (Sungai Pagu, dicetak tahun 1309 H)
- Sifat Duapuluh Kecil (dicetak tahun 1321)
- Masalatut Thaalibin Nikaahi (dicetak tahun 1323)
- Miftaahud Dienil Muhtadi' (dicetak berulang-ulang oleh penerbit Musthafa el-Halaby, Isaa al-Baaby Kairo Mesir, tahun 1928)

Dan banyak lagi tulisan Beliau yang dicetak di Mesir.

Banyak jasa- Khatib Muhammad Ali terhadap perkembangan Islam di Sumatera Barat baik dalam masalah ketika terjadi pertentangan antara kaum Ulama Tua dengan kaum Ulama Muda dan dalam Serikat Islam.

Khatib Muhammad Ali meninggal dunia di Terandam Kota Padang tanggal 30 Juli 1936 M atau bertepatan tanggal 10 Jumadil Awal 1355 H dan dimakamkan di kompleks Masjid Istighfar Parak Gadang.

Penaklukan Solok Selatan Oleh Penjajah Belanda

Minangkabau jatuh ke dalam penguasaan politik dan ekonomi Belanda setelah berakhirnya Perang Paderi. Kekalahan Kaum Paderi membuat satu persatu wilayah Minangkabau jatuh dalam penguasaan ekonomi dan politik Belanda. Namun bukan berarti setelah kekalahan Kaum Paderi membuat secara otomatis seluruh wilayah Minangkabau jatuh ke tangan Belanda. Otonomi nagari membuat beberapa daerah di Minangkabau sampai awal ke-20 masih menjadi daerah merdeka. Artinya, tidak ada sama sekali pengaruh apalagi kekuasaan Belanda atas daerah tersebut. Kabupaten Dharmasraya dan beberapa nagari di Rantau XII Koto bagian utara (seperti Lubuk Ulang Aling dan Sungai Kuyit) baru jatuh ke tangan Belanda di atas tahun 1905.

Ekspansi kekuasaan Belanda ke Solok Selatan datang dari arah utara. Sebelum menguasai Solok Selatan, Belanda lebih dulu menguasai wilayah Solok Utara. Pasukan Belanda yang menuju ke Sungai Pagu dan Sungai Abu menghadapi perlawanan sengit dibawah pimpinan Pakih Medina dan saudaranya Tuanku Imam Nuh. Mereka berhasil menduduki Alahan Panjang dan bermaksud menyerang Kubung XIII (Mansoer, 1970).

Pertempuran dengan Belanda terjadi di Koto Anau (5 Maret 1845). Pasukan rakyat terpukul mundur dan kembali ke Alahan Panjang yang didului oleh Belanda. Jalan ke Sungai Pagu terbuka dan nagari itu jatuh ke tangan Belanda. Pakih Medina melanjutkan perlawanan secara bergerilya (Mansoer, 1970).

Dengan melewati Lolo dan Surian, kekuasaan Belanda sampai di Muara Labuh. Dari Muara Labuh kekuasaan Belanda berlanjut ke daerah Lubuk Gadang, bagian hulunya Rantau XII Koto. Bagian hilir Rantau XII Koto baru masuk ke kekuasaan Belanda pada awal abad ke-20.

Dominasi Politik Belanda di Solok Selatan

Penjajah Belanda mulai menguasai Minangkabau setelah berhasil memenangkan Perang Paderi pada tahun 1837. Setelah itu satu persatu wilayah Minangkabau jatuh dalam pengawasan politis dan ekonomisnya. Kekuasaan Belanda sampai ke Muara Labuh

pada tahun 1876. Begitu kekuasaan Belanda tertanam, Muara Labuh dimasukkan kedalam Afdeling Solok. Status Muara Labuh adalah Onder Afdeling yang dikepalai oleh seorang Controleur, setingkat Bupati pada masa sekarang.

Pada tanggal 1 Januari 1936, yang termuat dalam Lembaran Negara Nomor 456 Tahun 1935 tentang penyederhanaan Afdeling di Sumatera Barat dari 8 menjadi 5 Afdeling, Onder Afdeling Muara Labuh dimasukan ke dalam Afdeling Sawah Lunto. Ketika Onderafdeling diganti menjadi distrik atau kewedanaan, seluruh wilayah Solok Selatan saat ini terumpun dalam satu pengawasan yang sama baik ketika tergabung dalam onderafdeling ataupun kewedanaan, wilayahnya mulai dari Pantai Cermin sampai Kabupaten Solok Selatan saat ini.

Ada beberapa kebiasaan baik orang Belanda yang pantas untuk ditiru oleh Anak Nagari Minangkabau yakni kebiasaan mereka membuat dokumentasi atau tulisan tentang Minangkabau baik itu daerah maupun budayanya. Sekalipun penulisan itu ditujukan untuk kepentingan pendudukan mereka di Minangkabau, namun setidaknya tulisan itu mampu memberikan gambaran tentang kondisi Minangkabau pada masa itu. Beberapa tulisan orang Belanda tentang Solok Selatan yang saat ini masih terdapat di Museum Leiden Belanda (Amran, 1985) antara lain :

- Damste (*Het Landschap Loeboek Oelang Aling aan de Batang Hari* ; 1897)
- *Mededeelingen be treffende de Negrien Soengai Koenit en Talao* (Bijdr. No 63 , 1910), tanpa pengarang
- *Extract uct een Rapport Van 1881 van de Controleur van Soengai Pague*, tanpa nama penulis.



Gambar 5.6. Dua pohon mahoni di depan Pasar Muara Labuh, dipercaya ditanam sewaktu Belanda membangun jalan di Solok Selatan

Kekuasaan Belanda semakin lama semakin merasuk ke setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Minangkabau termasuk usaha menggantikan hukum adat dengan peradilan ala Belanda. Dalam rangka mengamankan sendi-sendi kolonialismenya di Sumatera Barat, Belanda memaksakan peradilan Belanda di Minangkabau untuk menggantikan peradilan adat. Untuk wilayah Onderafdeling Muara Labuh didirikan Kantor Rapat di Sungai Pagu yang anggotanya terdiri dari Kepala Laras Sungai Pagu, Penghulu Kepala Lolo dan Surian, keempat raja dari Sungai Pagu, Kepala Laras Pasimpai dan Abai. Pejabat jaksa dipegang oleh Bagindo Sampono dan kadinya Pakih Tiam (Amran, 1985).

Sangir Utara Daerah Merdeka

Pada awal abad ke-20, Batang Hari Districten tidaklah masuk dalam Residen Sumatera Barat karena daerah itu masih merdeka. Tahun 1845, beberapa raja disana sebagai wakil raja Minangkabau berjanji tidak akan mengizinkan Belanda masuk ke sana. Beberapa ekspedisi Belanda gagal masuk ke wilayah itu. Ekspedisi Veth tahun 1877 dan ekspedisi Yzerman 1895 tidak diperbolehkan memasuki daerah “Rantau di Baruh” Minangkabau itu. Houston Waller yang tidak mendengar nasihat pemerintah Belanda dan ingin pergi ke Jambi melewati Batang Hari Districten pada tahun 1905 mati dibunuh di sana. Batang Hari Districten ini sekarang menjadi sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten Dharmasraya (Amran, 1981).



Gambar 5.7. Medan yang berat dan jauh di pedalaman, membuat sejumlah nagari di Rantau XII Koto masih menjadi daerah merdeka di awal abad ke-20

Pada awal abad ke-20, ketika hampir seluruh wilayah Minangkabau jatuh dalam kekuasaan Belanda, terdapat sejumlah daerah Minangkabau terutama di Minangkabau Timur masih menjadi daerah merdeka, berada di luar kekuasaan Belanda.

Artinya, Belanda tidak memiliki pengaruh apalagi kekuasaan atas daerah-daerah tersebut. Daerah merdeka itu meliputi Daerah Distrik Batang Hari atau sekarang Kabupaten Dharmasraya (meliputi Siguntur, Koto Besar dan Lubuk Ramo), Kampar (Rantau Sibayang, Pangkalan Sarai, Pangkalan Indarung dan Singingi), Kuantan serta nagari-nagari utara Rantau XII Koto. Daerah Rantau XII Koto yang belum takluk pada kekuasaan Belanda pada awal abad ke-20 itu adalah Pulau Panjang (Lubuk Ulang Aling) dan Sungai Kuyit. Daerah tersebut baru bisa ditaklukkan Belanda di atas tahun 1905.

Sungai Kuyit dan Pulau Panjang dan mungkin pula daerah-daerah Rantau XII Koto di sekitarnya menjadi daerah Kabupaten Solok Selatan terakhir yang takluk dalam kekuasaan Belanda. Bandingkan dengan daerah Muara Labuh sekitarnya (mulai dari Ulu Suliti hingga Lubuk Gadang) jatuh dalam kekuasaan Belanda tahun 1876. Setelah penaklukan, Muara Labuh dijadikan sebagai kawasan perkebunan andalan Belanda. Di Ulu Suliti dan Lubuk Sampir (Nagari Pakan Rabaa Utara Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh), perkebunan kopi Belanda sudah dibuka tahun 1881. Di Sungai Lambai dan Sungai Rambutan (Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir) dibuka tahun 1881. Malah di Lubuk Gadang Timur (Lubuk Gadang Oost) yang merupakan bagian dari Rantau XII Koto, perkebunan kopi sudah dibuka tahun 1877. Data ini menunjukkan Rantau XII Koto bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Alam Surambi Sungai Pagu sudah dikuasai Belanda seiring penaklukan Muara Labuh.

Sungai Kuyit, Talao dan daerah sepanjang Batang Jujuan, dapat kita pastikan merupakan daerah Rantau XII Koto terakhir yang ditaklukkan Belanda. Dari peta Sumatera Barat di awal abad ke-20, tergambar hanya Nagari Sungai Kuyit yang belum takluk dalam kekuasaan Belanda. Malah daerah Pulau Panjang (Lubuk Ulang Aling) yang di awal abad ke-20 diberitakan masih menjadi daerah merdeka, sudah ditaklukkan Belanda. Barangkali Pulau Panjang (Lubuk Ulang Aling) ditaklukkan lebih dahulu dan Sungai Kuyit kemudian. Peta tersebut menggambarkan daerah sepanjang Batang Sangir mulai dari Lubuk Gadang, Lubuk Malako, Lubuk Batuang, Bidar Alam, Dusun Tangah, Gasiang dan Pulau Panjang

sudah masuk dalam daerah kekuasaan Belanda. Sementara daerah Sungai Kunyit, Talao dan daerah sekitar Batang Jujuan belum takluk dalam kekuasaan Belanda.

Berdasarkan laporan tertulis, laporan atau tulisan yang dibuat Orang Belanda tentang Nagari Sungai Kunyit bertarikh 1910 yang berjudul "*Mededeelingen be treffende de Negrien Soengai Koenit en Talao*". Sementara laporan atau tulisan tentang Lubuk Ulang Aling ditulis oleh Damste seorang Pegawai Belanda pada tahun 1897. Ini menyiratkan Lubuk Ulang Aling lebih dahulu dikuasai Belanda dibanding Nagari Sungai Kunyit. Nagari Sungai Kunyit diprediksi ditaklukkan Belanda pada tahun 1910 atau dalam kurun waktu 1905 – 1910.

Perkebunan Yang Membawa Berkah

Setelah menguasai Sumatera Barat pasca kemenangan Belanda pada Perang Paderi, Belanda mempraktekkan *cultuur stelsel* atau tanam paksa. Daerah-daerah dataran tinggi Minangkabau termasuk Solok Selatan ditanami dengan tanaman kopi. Praktek tanam paksa ini membuat hidup rakyat di Minangkabau hingga abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh budidaya kopi.

Pengalaman yang baik di Jawa selama *cultuur stelsel*, menginginkan Belanda meluaskan *cultuur stelsel* ke Pulau Sumatera, namun Perang Paderi memaksa Belanda menunda pelaksanaannya di Sumatera Barat. Setelah masa Perang Paderi, barulah penanaman kopi mulai marak di Sumatera Barat. Berlainan sekali dengan di Jawa dimana Belanda mendapat untung melimpah ruah dari sistem serba paksa kopi, di Sumatera Barat keserakahan Belanda sama sekali tidak mendatangkan uang seperti yang mereka harapkan. Walaupun untuk itu, rakyat harus menderita. Pada tahun 1908, budidaya kopi dihapuskan di Sumatera Barat karena tidak ada artinya lagi, diganti dengan pajak biasa.

Semasa budidaya kopi berjalan, banyak perkebunan-perkebunan kopi dibuka di Sumatera Barat termasuk di Solok Selatan (Onderafdeling Muara Labuh), diantaranya (Amran, 1985):

1. Milik "*Van Maar Seveen*" didirikan tahun 1881 di Lubuk Sampir (Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh) dengan luas

508 bau dan menghasilkan tahun 1885–1894 dengan rata-rata 780 pikul pertahun.

2. Milik “*Planting Co Esperanza*” dibuka tahun 1877, 1881 dan 1891 di Kayu Kalek dengan luas 431 bau dan berproduksi tahun 1880 – 1894 rata-rata 671 pikul pertahun.
3. Milik “*Stebler & Coopman*” dibuka tahun 1881 di Ulu Suliti dengan luas 209 bau dan menghasilkan tahun 1883 – 1893, rata-rata 314 pikul pertahun. Tahun 1894 dikembalikan.
4. Di Lubuk Gadang Oost, milik “*BG Mancaya*” dibuka tahun 1877 dengan luas 400 bau berproduksi 1879 – 1891 rata-rata 108 pikul pertahun.
5. Di Liki, milik “*Van Houten Steffan & Co*” tahun 1894 seluas 600 bau.
6. Di Sungai Rambutan dan Sungai Lambai milik “*Van Houten Steffan & Co*” yang dibuka tahun 1894 seluas masing-masing 600 bau.

Setelah tanaman kopi tidak menghasilkan keuntungan, kopi digantikan tanaman perkebunan yang menghasilkan nilai jual tinggi seperti karet, teh dan kina. Daerah Pekonina, pada masa Kolonial merupakan kawasan perkebunan teh, apalagi didukung kondisi lahan dan iklim yang cocok. Pekonina merupakan daerah tertinggi antara Muara Labuh dan Lubuk Gadang. Suhu yang dingin dan sejuk membuat tanaman teh tumbuh subur di daerah ini. Daerah Pinang Awan ditanami tanaman kina dan daerah Liki Sungai Lambai ditanami tanaman karet. Potensi perkebunan yang bagus membuat Belanda membutuhkan jalur jalan yang membawa hasil perkebunan ke Pelabuhan Teluk Bayur. Belanda membangun jalan raya yang menghubungkan Muara Labuh – Surian – Alahan Panjang – Lubuk Selasih – Padang. Jalan buatan Belanda itu berperan sangat vital bagi masyarakat Solok Selatan. Bahkan hingga sekarang, jalan itu merupakan satu-satunya jalan yang memberikan akses keluar dari Solok Selatan menuju kota Padang dan daerah lainnya di Sumatera Barat.

Keberadaan perkebunan di Onderafdeling Muara Labuh juga membawa modernisasi ke daerah ini. Muara Labuh saja pada awal abad ke-20 telah menikmati sarana listrik, telepon, pom bensin, dan

mobil, sekalipun itu ditujukan untuk kepentingan Kolonial Belanda.

Muara Labuh Pada Masa Kolonial

Muara Labuh pada masa Kolonial merupakan ibukotanya Onderafdeling atau kemudian berganti menjadi Kewedanaan Muara Labuh. Sebagai ibukota Onderafdeling, Muara Labuh merupakan tempat kedudukan Pejabat pemerintahan terendah yang dipegang orang Belanda asli yakni Controleur atau bagi pribumi disebut Tuan Kumandua. Muara Labuh adalah nama yang dikenal untuk Solok Selatan. Bahkan, ketenaran Muara Labuh jauh melebihi ketenaran nama Solok Selatan. Muara Labuh pada Masa Kolonial telah menjadi satu kota penting di Sumatera Barat.

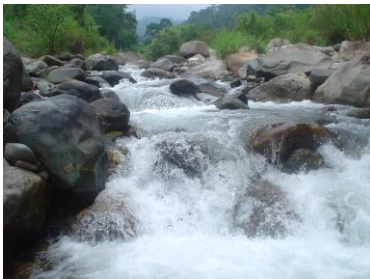
Dalam pemerintahannya, Tuan Kumandua atau Controleur ini dibantu oleh Demang dan Kepala Nagari pada tingkat pemerintahan yang lebih rendah lagi. Di Muara Labuh sendiri ada dua Kepala Nagari yang berkedudukan di Pasir Talang dan Koto Baru, demikian juga di Surian dan Lubuk Gadang yang juga wilayahnya Tuan Kumandua Onderafdeling Muara Labuh. Untuk menjaga keamanannya, di Muara Labuh berdiam Kepala Polisi “Tuan Scaut” dan dibantu oleh beberapa Mantri Polisi yang berasal dari kalangan pribumi.

Sebagai ibukota Onderafdeling Muara Labuh yang kaya dengan hasil perkebunannya membuat Muara Labuh menjadi kota teramai di Solok Selatan. Bahkan hingga saat ini pun, Muara Labuh merupakan kota teramai di Kabupaten Solok Selatan. Kedudukannya sebagai pusat pemerintahan Onderafdeling dan juga berfungsi sebagai pusat perdagangan menjadikan Muara Labuh sebagai pusat perdagangan tertua di wilayah Solok Selatan.

Mulai awal abad ke-20, di Muara Labuh telah hadir simbol-simbol kota modern yang ditandai dengan adanya listrik, telepon, pom bensin dan kendaraan bermotor. Muara Labuh telah memiliki listrik dengan sentral pembangkit listrik yang berada di Pinang Awan (lokasi perkebunan). Begitu pula air ledeng. Air sungai Batang Lolo yang berhulu di sebelah barat Muara Labuh dijadikan sebagai sumber air bersih Muara Labuh dengan mengalirkannya

melalui pipak dari bak induk di Mudik Lolo ke bak penampungan di lokasi SMPN 1 Solok Selatan sekarang ini. Juga telepon, barang ini juga telah hadir di Muara Labuh yang kantornya sekarang masih utuh seperti dulu dan sekarang menjadi milik Perum Telkom dan dijadikan situs sejarah. Kantor pemerintahan lain yang ada di Muara Labuh adalah Rumah penjara, yang sampai sekarang masih utuh dan berfungsi dan juga kantor kejaksaan yang zaman penjajahan dulu dinamakan “Kantor Rapat”, sampai sekarang masih anggun sebagai kantor Kejaksaan karena sering direnovasi.

Tuan Kumandua menempati rumah dekat dengan kantornya di lokasi yang di atasnya sekarang berdiri SMPN 1 Solok Selatan. Jalan raya Muara Labuh – Padang yang dibangun untuk mempermudah pengangkutan hasil perkebunan ke pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur). Walaupun tidak diaspal (hanya pakai krikil kecil-kecil) tetapi bagus, bersih dan indah. Perkebunan yang banyak dan luas di Muara Labuh sampai Sungai Lambai dan Lubuk Gadang turut berperan akan keberadaan jalan dari Kota Padang ke daerah ini. Sepanjang jalan raya ada pekerja membersihkan jalan (kuli BW).



Gambar 5.8. Hulu Batang Lolo menjadi sumber air ledeng Belanda (kiri).
Bak penampungan air di Muara Labuh (kanan)

Sepertinya cukup banyak mobil di Muara Labuh di masa kolonial itu, sebab di kota ini terdapat tiga pom bensin dengan memakai engkol. Satu terletak di belakang toko Durian arah Koto Baru, satu lagi di depan kantor pos lama dan satu lagi di depan Gedung Nasional sekarang. Satu milik Bumi Putera dan dua lainnya milik Cina.

Di zaman penjajahan dulu itu, Solok Selatan sudah memiliki rumah sakit yaitu Rumah Sakit Timbulun dekat Lubuk Gadang. Konon, Rumah Sakit Timbulun merupakan rumah sakit terbagus di Sumatera dan sama hebatnya dengan Rumah Sakit Sawah Lunto, sehingga banyak orang dari luar daerah pergi berobat ke Rumah Sakit Timbulun ini.

BAGIAN 6

MENELUSURI JEJAK 66 TAHUN KOLONIAL BELANDA DI SOLOK SELATAN

Kabupaten Solok Selatan berada di ujung bagian selatan Propinsi Sumatera Barat, sekaligus ujung bagian selatan dari wilayah adat Minangkabau. Letak yang demikian jauh dari pusat kebudayaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung, membuat daerah Kabupaten Solok Selatan aman dari beberapa ancaman perang dan kerusakan yang melanda sebagian besar wilayah Minangkabau. Misalnya semasa Perang Paderi yang banyak menghancurkan banyak benda budaya terutama di Luhak Nan Tigo. Jangankan ancaman kerusakan akibat Perang Paderi, di daerah ini malah tidak terlihat pengaruh Paderi sehingga tidak mendatangkan ancaman bagi kelestarian benda-benda budaya. Karena itu wilayah ini banyak menyisakan benda-benda bersejarah terutama bangunan rumah gadang.

Begitu pula ketika Perang Paderi telah berubah menjadi perlawanan rakyat Minangkabau baik golongan adat dan agama melawan Kolonial Belanda, sekali lagi Kabupaten Solok Selatan selamat dari peperangan tersebut. Karena itu wilayah Kabupaten Solok Selatan termasuk daerah terakhir yang dapat diduduki Belanda. Hanya Kabupaten Dharmasraya dan beberapa bagian wilayah di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang masih menjadi

daerah merdeka ketika Sungai Pagu dicaplok Belanda. Bahkan ada beberapa nagari di bagian utara Rantau XII Koto seperti Lubuk Ulang Aling dan Sungai Kunyit masih menjadi daerah merdeka dan ditaklukkan Belanda seiring penaklukan Kabupaten Dharmasraya. Lambatnya Solok Selatan masuk ke dalam kekuasaan dominasi politik Kolonial Belanda, bukan disebabkan karena kuatnya perlawanan rakyat, malah cenderung disebabkan karena jauhnya daerah ini dari jangkauan Belanda.

Kekuasaan politik Belanda baru sampai di Solok Selatan pada tahun 1876. Kekuasaan itu baru terbatas di daerah Muaralabuh dan sekitarnya, dan tahun berikutnya baru diteruskan ke arah hulu Batang Liki hingga sampai di Lubuk Gadang. Bahkan nagari-nagari di Kecamatan Sangir Jujuan dan Sangir Batang Hari baru masuk ke dalam kekuasaan Belanda pada awal abad ke-20, seiring penaklukan daerah yang sekarang masuk dalam Kabupaten Dharmasraya.

Pada tahun 1876 seiring penaklukan Muaralabuh, daerah itu dimasukkan dalam Afdeling Solok. Muaralabuh berstatus Onderafdeling yang wilayahnya meliputi seluruh Kabupaten Solok Selatan saat ini ditambah dengan Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok. Wilayah Onderafdeling Muaralabuh ini stabil hingga masuknya Penjajah Jepang. Dan setelah Indonesia Merdeka, dimasukkan dalam administrasi Kabupaten Solok. Perubahan terjadi pada tanggal 1 Januari 1936, yang termuat dalam Lembaran Negara Nomor 456 Tahun 1935 tentang Penyederhanaan Afdeling di Residen Sumatera Barat dari delapan menjadi lima Afdeling. Setelah itu Onderafdeling Muaralabuh dimasukan ke dalam Afdeling Sawah Lunto.

Kabupaten Solok Selatan berada dalam dominasi politik dan ekonomi Belanda selama 66 tahun. Selama masa itu pula Belanda cukup banyak meninggalkan warisan peninggalan.. Bahkan peninggalan Belanda itu menjadi sarana vital bagi seluruh masyarakat Kabupaten Solok Selatan itu. Karya besar Kolonial Belanda itu adalah jalan raya yang menghubungkan kota Padang dengan Muaralabuh hingga ke Padang Aro yang saat ini menjadi ibukota Kabupaten Solok Selatan. Di samping jalan raya, cukup banyak peninggalan Kolonial Belanda di kabupaten ini baik yang

masih terpelihara dengan baik dan ada pula yang hanya tinggal pondasi saja, yang sengaja dimusnahkan ketika Perang Kemerdekaan, entah dengan motivasi apa. Akibatnya kita kehilangan situs sejarah yang sangat berharga, yang nilainya tidak dapat dihitung dengan nilai rupiah.

Jalan Raya Padang - Muaralabuh, Tumpuan Urat Nadi Ekonomi di Jalan Peninggalan Kolonial

Jalan raya yang menghubungkan Padang dan Muaralabuh merupakan peninggalan besar Belanda yang memiliki arti penting bagi urat nadi perekonomian Kabupaten Solok Selatan hingga saat ini. Jalan sepanjang lebih kurang 160 km. Selama puluhan tahun, sejak jalan itu mulai dibangun hingga awal abad ke-21 ini, masih memegang peranan yang dominan dalam hal mobilisasi barang, jasa dan orang ke dan dari Solok Selatan.

Sejarah keberadaan jalan utama di Kabupaten Solok Selatan ini, tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan perkebunan-perkebunan yang dibuka Kolonial Belanda pada masa mereka menguasai sosial politik dan ekonomi Sumatera Barat. Jalan Padang – Muaralabuh memang dibangun Kolonial Belanda untuk memudahkan pengangkutan komoditas perkebunan Belanda dari Solok Selatan ke Padang. Kesuburan bumi Solok Selatan menarik Belanda untuk membuka perkebunan di Solok Selatan terutama komoditas kopi, kina dan teh.

Barangkali jalan Padang – Muaralabuh ini dibuat oleh ahli Teknik Sipil yang handal, sehingga jalan itu awet meskipun telah dipakai selama puluhan tahun hingga ratusan tahun. Jalan raya dibuat mengikuti kontur alam Solok Selatan yang didominasi perbukitan. Karenanya, jalan yang menghubungkan Padang dengan Muaralabuh itu memiliki banyak tikungan, tanjakan dan turunan. Bahkan tikungan tajam diikuti pula dengan tanjakan atau turunan yang curam, mengikuti alur perbukitan. Hanya 10 km saja jalan raya Padang – Muaralabuh - Batas Kerinci yang relatif datar dan lurus. Itu pun karena bentang alamnya memang relatif datar, yang terbentang antara Jorong Balun Nagari Pakan Rabaa Kecamatan

Koto Parik Gadang Diateh hingga Pasar Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu.

Saat dibangun Belanda, jalan itu hanya berupa jalan tanah yang diberi kerikil-kerikil kecil. Walaupun tidak disentuh aspal, jalan itu terlihat bagus dan bersih. Untuk mengawasi dan menjaga kebersihan jalan tersebut, Belanda menempatkan pekerja pembersih jalan yang dikenal dengan istilah Kuli BW sepanjang jalan tersebut.

Jalan raya ini dibuat untuk memudahkan pengangkutan hasil perkebunan yang tersebar luas di Solok Selatan. Tanaman pertama yang dibudidayakan adalah tanaman kopi, yang merupakan sistem rodi. Setelah berakhirnya era rodi, tanaman lain mulai dikembangkan. Selain tanaman kopi, tanaman teh dan kina juga dikembangkan. Sayangnya banyak perkebunan Belanda ini yang tidak berlanjut dikelola hingga saat ini. Satu-satunya perkebunan sisa Kolonial adalah perkebunan teh Sungai Lambai yang saat ini milik BUMN dibawah Departemen Keuangan. Sementara tanaman kopi hanya dibudidayakan oleh masyarakat di areal ladang masing-masing dan tidak lagi dibudidayakan / diusahakan secara besar-besaran oleh pihak swasta /perusahaan dalam bentuk perkebunan.

Saat ini, jalan yang dibuat Belanda itu tentu saja tidak seperti kondisi pada masa Kolonial dulu. Jalan itu sudah dipermak disana-sini, diperlebar hingga diaspal hotmix yang mulus. Namun keberadaannya tetap memegang peran vital bagi penduduk Kabupaten Solok Selatan sejak masa Kolonial hingga saat ini.

Pada tahun 1991, jalan raya Padang Muaralabuh hingga Batas Kerinci mulai diperbaiki dan ditingkatkan kondisinya. Jalan yang semula sempit dan susah dilewati kendaraan pada saat berpas-pasan, mulai diperlebar dan dilapisi aspal hotmix. Semenjak itu pula, terjadi perubahan yang membawa kemajuan cukup pesat bagi daerah Solok Selatan yang ketika itu masih menjadi bagian dari Kabupaten Solok.



Gambar 6.1. Jalan Raya Bekas Peninggalan Kolonial Belanda

Pada awal tahun 1980-an, untuk melewati rute Muaralabuh-Padang yang berjarak 135 km dibutuhkan waktu 12 jam. Artinya jika berangkat dari Padang pada pukul 12 siang maka akan sampai di Muaralabuh pada pukul 12 malamnya. Demikian adanya, karena masih ada jalan tanah dengan kondisi jalan yang sempit dan medan jalan cukup berat tepatnya ruas jalan antara Titian Panjang – Alahan Panjang yang berjarak sekitar 20 km. Disamping jalan tanah, rute ini juga cukup berbahaya karena melewati sisi perbukitan, dimana jalan bersisian dengan tebing perbukitan dan sisi lainnya dengan jurang yang sangat dalam. Pada akhir tahun 1980-an, setelah pada beberapa ruas jalan diperbaiki dan diberi aspal, Padang – Muaralabuh dapat ditempuh dengan waktu 6 – 9 jam. Perubahan yang sungguh sangat signifikan memang terjadi setelah era tahun 1990-an setelah jalan tersebut diperlebar dan dilapisi aspal hotmix. Apalagi jalur Alahan Panjang – Lubuk Selasih dilakukan pula pelebaran jalan dan perbaikan geometrik jalan berupa pelurusan pada tikungan tajam. Mulai saat itu Padang – Muaralabuh sudah dapat ditempuh dalam waktu 3 – 4 jam.

Kantor Pos dan Telepon

Muaralabuh pada masanya dirancang oleh Belanda sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Di Muaralabuh secara berdekatan berdiri Kantor dan rumah Controleur, kantor telepon dan kantor rapat. Di samping itu di Muaralabuh dibangun pula Pasar Muaralabuh yang merupakan pasar serikat Nagari Pasir Talang dan Koto Baru. Perkantoran Kolonial dan pasar ini berdiri saling berdekatan.

Begitulah suasana Muaralabuh pada masa Kolonial. Di perbatasan Nagari Koto Baru dan Pasia Talang berdiri rumah kediaman dan areal perkantoran bagi para pegawai Belanda mulai dari Controleur, Polisi dan pegawai pemerintah Kolonial lainnya. Seperti di daerah lainnya, perumahan, perkantoran dan fasilitas-fasilitas lainnya dibangun Belanda dalam satu kompleks. Barangkali hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan meminimalisir gangguan yang datang dari Pribumi.



Gambar 6.2. Bekas peninggalan kantor Pos & Telepon Belanda di Muaralabuh

Dengan kondisi yang demikian, Muaralabuh termasuk kota yang elegan di masanya. Betapa tidak, kota ini sudah memiliki fasilitas air ledeng, listrik dan telepon. Padahal di abad ke-21 ini saja, masih banyak daerah yang belum memiliki air ledeng, listrik apalagi telepon. Namun tidak begitu halnya dengan Muaralabuh, fasilitas tersebut sudah ada sejak zaman Kolonial.

Khusus untuk sarana komunikasi berupa telepon, Muaralabuh sejak masa Kolonial sudah memiliki sarana ini. Karena dibangun oleh Pihak Kolonial Belanda, tentu saja fasilitas telepon ini diperuntukkan bagi bangsa belanda terutama pejabat-pejabat Onderafdeling Muaralabuh.



Gambar 6.3. Sayangnya, gedung ini harus dirobohkan untuk menyediakan halaman yang luas bagi Gedung Nasional Muara Labuh yang ada di dekatnya

Untuk kantor dan tempat peralatan telepon, Belanda membangun sebuah bangunan yang hingga saat ini masih utuh dan baik kondisinya. Kantor telepon Belanda itu berdiri di Jorong Kampuang Palak Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu. Jika kita dari kota Padang menuju Padang Aro ibukota Kabupaten

Solok Selatan, maka sebelum Pasar Muaralabuh, tepatnya di sebelah kanan persimpangan jalan menuju Mudiak Lolo, kita dapat menyaksikan sebuah bangunan dengan atap yang lain dengan atap bangunan di sekitarnya. Bangunan kantor telepon Belanda ini menggunakan atap dari genteng berwarna kuning tanah.

Setelah kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1980-an, bekas kantor telepon Belanda ini digunakan sebagai Kantor Pos dan Telepon. Setelah bangunan pos didirikan 100 meter sebelah utara dan kantor Telkom dibangun pula di Nagari Koto Baru, bangunan ini tidak memiliki fungsi apa-apa lagi. Saat ini, bekas kantor telepon Belanda ini menjadi milik PT Telkom.

Dari sekian banyak peninggalan Belanda di Kabupaten Solok Selatan, bangunan bekas kantor telepon ini menjadi satu-satunya peninggalan Belanda yang bisa dikatakan cukup utuh dengan kondisi baik. Dan pasti bentuk bangunan tidaklah 100 % seperti kondisi saat dibangun Belanda, tapi bangunan itu merupakan bangunan yang cukup baik kondisinya dibanding peninggalan lainnya.

Mudah-mudahan bangunan ini tidak mengalami nasib seperti bangunan-bangunan peninggalan Belanda lainnya yang kebanyakan rusak bahkan bisa dikatakan rusak total. Sekali lagi harapan tertumpu pada masyarakat dan Pemerintah kabupaten untuk melestarikan bangunan ini dan menjadikannya sebagai sebuah situs sejarah.

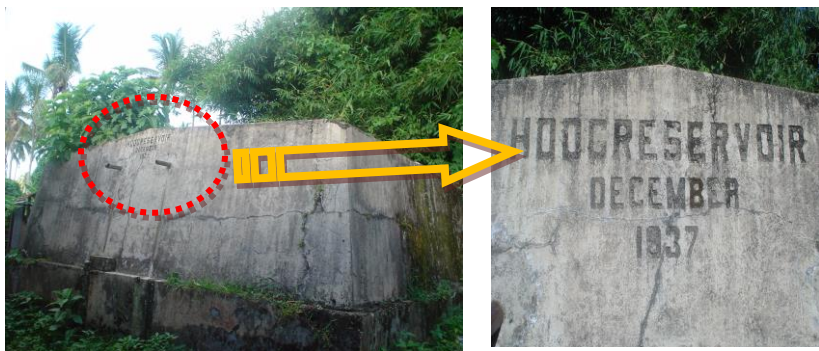
Bak Penampungan Air Ledeng Belanda, Sejarah Air Ledeng di Muaralabuh

Fasilitas air ledeng merupakan fasilitas yang harus dimiliki kota-kota modern guna menyuplai kebutuhan air warga kotanya. Bahkan di negara-negara maju, air ledeng tidak hanya sekedar memberikan suplai air bersih, tetapi menyediakan air bersih yang langsung diminum tanpa harus dimasak terlebih dahulu.

Berbicara tentang air ledeng di Kabupaten Solok Selatan, air ledengnya sudah memiliki sejarah yang panjang, bukan hal yang baru lagi. Jaringan air ledeng di Solok Selatan sudah ada satu abad silam, yang jaringan pipanya berada di Muaralabuh. Tentu saja,

keberadaan air ledeng ini untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi rumah dan kantor Controleur dan kompleks perkantoran di Onderafdeling Muaralabuh.

Adapun sumber air bersih Kolonial Belanda waktu itu bersumber dari Batang Lolo di daerah Mudiak Lolo, 4 km sebelah barat pasar Muaralabuh. Daerah Mudiak Lolo ini berada di ketinggian di kaki perbukitan sebelah barat Lembah Sungai Pagu sehingga bisa menjadi sumber air ledeng untuk dialirkan ke Pasar Muaralabuh tempat perkantoran Onderafdeling Muaralabuh. Dari Mudiak Lolo ini, air bersih untuk komplek perkantoran dan perumahan Controleur dipasok dan disalurkan melalui jaringan pipa. Karena letaknya di ketinggian, dari Mudiak Lolo ini mengalir beberapa sungai yang berhulu dari perbukitannya.



Gambar 6.4. Bak penampungan air Kolonial Belanda.
Di dindingnya tertulis *Hoogreservoir December 1937*

Untuk menampung air yang dialirkan dari Mudiak Lolo, Belanda membangun bak penampungan air di dekat Rumah Controleur. Dari bak penampungan ini, air disalurkan ke rumah dan perkantoran Controleur, Bupatinya Onderafdeling Muaralabuh. Bak penampungan air bersih ini masih dapat kita saksikan. Bak ini berlokasi di dalam kompleks SMPN 1 Sungai Pagu, tidak jauh dari Pasar Muaralabuh.

Begitulah gambaran air ledeng di Muaralabuh satu abad silam. Tidak memiliki jaringan pipa yang banyak seperti jaringan pipa air ledeng yang dikelola PDAM Kabupaten Solok Selatan saat

ini. Barangkali, air ledeng ini hanya melayani Controleur dan pegawai pemerintah Kolonial, tidak dinikmati oleh masyarakat pribumi.

Walaupun demikian adanya, sejarah air ledeng di Muaralabuh yang dibangun Belanda telah meninggalkan sebuah bukti sejarah. Seharusnya pula bukti sejarah ini dipelihara, jangan sampai dihancurkan. Situs inilah nantinya yang akan bercerita kepada generasi mendatang tentang sejarah air ledeng di Kabupaten Solok Selatan.

Kantor Rapat

Sir Thomas Stamford Rafles merasakan betapa kuatnya tatanan adat Minangkabau yang bersendikan kepada musyawarah dan mufakat. Ketika memasuki lembah Solok, kesabaran Rafles sang pendiri kota Singapura harus diuji, karena untuk memasuki Lembah Solok harus menunggu dulu keputusan rapat penghulunya. Ternyata putusan apakah Rafles boleh berdiam dan melewati Lembah Solok tidak bisa didapat dari satu kali rapat saja. Rapat pertama tidak menghasilkan keputusan apa-apa, karena ada beberapa penghulu yang tidak hadir sehingga rapat harus di ulang kembali sampai seluruh penghulu hadir. Rapat hanya bisa menghasilkan keputusan, jika semua penghulu telah hadir dengan lengkap.

Demikian pula yang dialami Kolonial Belanda ketika menganeksasi sejumlah besar wilayah Minangkabau, tidaklah semudah yang mereka lakukan di Jawa atau pun Sumatera Timur. Di Pulau Jawa, Kolonial Belanda dapat menguasai sebagian besar wilayah Kerajaan Mataram hanya dengan sehelai kertas perjanjian dengan Raja Mataram. Begitu pula dengan pencaplokan Sumatera Timur. Hanya dengan sehelai kertas perjanjian antara Belanda dan Kesultanan Siak, Belanda dengan mudah menguasai Sumatera Timur mulai dari Bengkalis hingga Langkat termasuk kota Medan. Tidak begitu halnya dengan Sumatera Barat atau Minangkabau. Raja Pagaruyung tidak memiliki kekuasaan yang besar terhadap nagari, sehingga Belanda tidak dapat memanfaatkan kebesaran Raja Pagaruyung untuk menguasai nagari-nagari di Minangkabau. Dan penghulu lah penguasa nagari yang sebenarnya.

Fakta yang terjadi setelah perang Paderi, tidak seluruh wilayah Minangkabau langsung takluk dalam kekuasaan Belanda, sekalipun raja Pagaruyung sudah mengakui kekuasaan Belanda atas daerah-daerah yang direbutnya. Sejumlah daerah Minangkabau hingga awal abad ke-20 masih merupakan daerah merdeka seperti Rantau Kuantan dan Dharmasraya dan sejumlah nagari di kawasan utara Rantau XII Koto. Padahal daerah-daerah ini masih mengakui kekuasaan Raja Pagaruyung sebagai Raja Alam Minangkabau.

Belanda memasuki Solok Selatan dari arah Alahan Panjang dan Sungai Abu. Setelah berhasil mengalahkan perlawanan rakyat di Alahan Panjang dan Sungai Abu, barulah Belanda menjangkau daerah Sungai Pagu. Pada tahun 1876 kekuasaan Belanda sampai di Muaralabuh (Sungai Pagu). Setelah penguasaan Sungai Pagu, barulah Belanda menambah daerah jajahan ke Rantau XII Koto. Dan daerah Rantau XII Koto bagian utara, baru masuk kekuasaan Belanda pada awal ke-20.

Setelah menguasai daerah Sungai Pagu tahun 1876, Belanda menjadikan Solok Selatan berstatus Onderafdeling dan dikepalai oleh seorang Controleur yang berkedudukan di Muaralabuh. Wilayah Onderafdeling Muaralabuh ini meliputi wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini. Onderafdeling Muaralabuh itu menjadi bagian dari Afdeling Solok. Setelah adanya penciptaan jumlah Afdeling pada tahun 1935 hingga masuknya Jepang, Onderafdeling Muaralabuh menjadi bagian Afdeling Sawahlunto.



Gambar 6.5. Bangunan Kejaksaan Negeri Cabang Solok di Muaralabuh. Dulu merupakan merupakan Kantor Rapat dan kedudukan Clerk

Untuk mengamankan sendi kolonialisme di Sumatera Barat, Belanda mulai mengusahakan penggantian Peradilan Adat dengan Peradilan Hukum buatan Belanda. Untuk mensukseskan usahanya, Belanda mendirikan Kantor Rapat dan susunan pengurus di setiap Onderafdeling di Residen Sumatera Barat, termasuk di Onderafdeling Muaralabuh. Kantor Rapat didirikan dengan anggota meliputi Kepala Lareh Sungai Pagu, Penghulu Kepala Lolo dan Surian, ke-4 Raja Sungai Pagu, Kepala Lareh Pasimpai dan Abai. Pejabat jaksa dipegang oleh Bagindo Sampono dan Kadinya dipegang oleh Pakih Tiam. Mulai saat itu mulailah diterapkan Peradilan Belanda yang secara perlahan mulai menggantikan peran peradilan adat Minangkabau. Kantor rapat ini juga merupakan kedudukan Clerk yang dalam bahasa Indonesia disebut juru tulis atau bisa kita defenisikan orang yang berurusan dengan kegiatan tulis-menulis di kantor.

Adapun lokasi Kantor Rapat di bangun di depan pasar Muaralabuh, di lokasi yang sekarang diatasnya berdiri Kantor Kejaksaan Negeri Cabang Solok di Muaralabuh. Sekali pun kita tidak menjumpai bangunan asli Kantor Rapat, namun diatasnya telah berganti dengan bangunan yang cukup megah milik kejaksaan. Kantor kejaksaan ini menjadi saksi bahwa di situlah

dulu berdiri Kantor Rapat, yang dulunya jadi saksi kekuasaan Belanda terutama peralihan Peradilan Adat ke Peradilan Belanda.

Pohon Mahoni, Situs Sejarah Yang Nyaris Musnah

Jika pernah mengunjungi Muaralabuh pada tahun 1980-an, belasan pohon mahoni masih tegak berdiri sepanjang jalan menuju Pasar Muaralabuh baik dari arah nagari Pasia Talang maupun Koto Baru. Dari arah Pasir Talang atau arah Padang, belasan pohon mahoni tumbuh berderet di sebelah barat jalan raya sejauh lebih kurang 1 km, sepanjang daerah yang disebut Pasawangan Rawang, yaitu daerah yang tidak ada rumah dan hanya sawah luas membentang di kiri kanan jalan antara Rawang dan Pasar Muaralabuh. Kontras dengan kondisi saat ini, dimana di daerah pasawangan ini banyak berdiri rumah penduduk dan ruko. Deretan kedua berada pada jalan dari Pasar Muaralabuh menuju Koto Baru. Di bagian ini pohon mahoni tumbuh di sisi timur jalan, di depan Mapolsek Sungai Pagu hingga ke jembatan Batang Bangko.

Waktu itu, deretan pohon mahoni membuat nyaman para pejalan kaki, terutama pada hari pekan Pasar Muaralabuh yang jatuh pada Hari Senin dan Kamis. Ketika itu kendaraan bermotor belumlah sebanyak sekarang. Kendaraan yang ada didominasi oleh bendi dan aktivitas pergi ke dan pulang dari pasar menggunakan kaki alias jalan kaki. Deretan pohon mahoni yang berdaun rimbun membuat teduh jalan dibawahnya dan dapat dimanfaatkan bagi pejalan kaki untuk berteduh beristirahat di pangkal pohonnya apabila kelelahan dan kepanasan.

Pohon-pohon mahoni yang tumbuh subur di sekitar jalan menuju Pasar Muaralabuh ditanam pada masa Kolonial Belanda. Pohon mahoni ditanam ketika Belanda membuat jalan sepanjang Pasawangan Rawang tersebut. Konon menurut cerita orang-orang tua, alur Batang Lolo tidaklah seperti alurnya saat ini. Alur Batang Lolo menyisiri Jorong Kalampaian dan Batang Labuh dengan posisi alur yang berliku-liku. Akibatnya setiap musim hujan Jorong Kalampaian selalu dilanda banjir akibat meluapnya Batang Lolo. Luapan Batang Lolo ini melintasi jorong Kalampaian hingga ke Pasawangan Rawang. Kondisi ini membuat Pasawangan Rawang

menjadi daerah rawa yang dalam dan dipenuhi air. Rawa yang dalam pada Pasawangan Rawang ini menyulitkan transportasi bagi Belanda terutama arus transportasi komoditi perkebunan di selatan Muaralabuh yang akan diangkut ke Padang.

Untuk mengatasi kondisi ini, rawa di Pasawangan Rawang ditimbuni dengan tanah untuk dibuat jalan raya di atasnya. Setelah jalan di Pasawangan Rawang sepanjang + 1 km selesai ditimbun tanah dan terbentuk jalan raya, maka di sisi timur jalan di tanami dengan pohon mahoni. Pembangunan jalan raya di Pasawangan Rawang ini menghilangkan bukti asal-muasal nama Muaralabuh. Ada satu versi dari beberapa versi yang mengatakan bahwa Muaralabuh itu berarti muara dari labuh. Labuh di sini adalah jalan raya yang memang berakhir alias buntu di Muaralabuh karena adanya Pasawangan Rawang ini. Karena rawa di Pasawangan Rawang ini sudah dibuat jalan, maka labuh (jalan) di Muaralabuh tidak lagi berujung disini.



Gambar 6.6. Pohon mahoni yang tumbuh di depan Puskesmas Muaralabuh

Sayangnya, ketika pelaksanaan pelebaran jalan Lubuk Selasih – Muaralabuh – batas Kerinci pada tahun 1992, pohon-pohon mahoni yang ada di jalan menuju Pasar Muaralabuh itu ditebang untuk kepentingan pelebaran jalan. Pelebaran jalan disatu sisi membuat musnahnya pohon-pohon mahoni peninggalan Kolonial itu. Dari belasan pohon mahoni yang ditanam pada masa Kolonial itu, hanya tersisa dua pohon yang berada di depan Pusekesmas Muaralabuh. Sementara di Pasawangan Rawang

semua pohon mahoni habis ditebang, begitu pula pohon mahoni sepanjang Mapolsek Sungai Pagu habis ditebang.

Terhadap dua pohon mahoni yang tersisa, sepantasnya kedua pohon itu dijadikan situs sejarah. Sebagai perbandingan, di Selayo di Simpang Bypass Solok ada sebuah pohon yang dilindungi karena pohon tersebut dipercaya sebagai tongkat Datuk Perpatih Nan Sabatang salah seorang pendiri adat Minangkabau yang tumbuh menjadi pohon besar. Barangkali tindakan serupa dapat pula kita lakukan terhadap dua pohon mahoni di depan Puskesmas Muaralabuh yang kita jadikan situs sejarah yang seharusnya dilindungi.

PLTM Pinang Awan, Pembangkit Energi Listrik Warisan Belanda

Kabupaten Solok Selatan terletak di daerah pegunungan dan merupakan daerah hulu sungai, dimana semua sungainya mengalir dan bermuara ke Propinsi Jambi di Laut Cina Selatan. Sebagaimana kebanyakan karakteristik sungai di kawasan hulu, sungai di Kabupaten Solok Selatan didominasi oleh sungai berarus deras. Bentang alam Kabupaten Solok Selatan yang berbukit-bukit dan banyak dilalui sungai merupakan potensi arus deras sungai-sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik. Fakta yang ada, arus deras di Kabupaten Solok Selatan selama ini belum dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi karena belum tersedia Sumber Daya Manusia yang mampu mengolahnya.

Untuk pemanfaatan kondisi alam menjadi sumber energi, kita memang harus belajar pada Bangsa Belanda, bangsa yang selama puluhan dan ratusan tahun menguasai Nusantara ini. Di negeri Belanda, kecepatan angin yang relatif stabil sepanjang tahun dimanfaatkan Bangsa Belanda dengan membuat kincir angin yang mampu menghasilkan energi listrik.

Begitu pula yang dilakukan Belanda di Solok Selatan, ketika daerah ini menjadi daerah taklukannya. Arus deras yang mengalir di hulu Batang Bangko yang berada di Pinang Awan Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Sungai Pagu telah dimanfaatkan untuk menggerakkan turbin sehingga dapat menghasilkan energi listrik. Maka di Pinang Awan ini berdirilah Pembangkit Listrik Tenaga

Mikrohidro (PLTM) untuk memenuhi kebutuhan listrik sang penguasa Belanda di Muaralabuh. Di areal PLTM Belanda itu, kini berdiri bangunan PLTM yang masih beroperasi untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat Sungai Pagu.



Gambar 6.7. PLTM (Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro) Pinang Awan

PLTM Pinang Awan dibangun Belanda untuk memenuhi kebutuhan listrik pada kantor dan perumahan pegawai Belanda di Muaralabuh yang berjarak + 13 km dari PLTM. Maka terbentanglelah kabel listrik dari PLTM Pinang Awan hingga ke Pasar Muaralabuh. Inilah sejarah awal munculnya listrik di daerah Solok Selatan.

Kawasan Pinang Awan, lokasi PLTM merupakan daerah perkebunan kopi dan kina milik Belanda. Dilihat dari letak PLTM yang berdekatan dengan lokasi perkebunan, barangkali keberadaan PLTM Pinang Awan waktu itu juga dimanfaatkan untuk membantu proses produksi di pabrik kopi. Di Pinang Awan ini terdapat bekas pabrik kopi Kolonial, namun karena tidak diperhatikan dan tidak dilindungi keberadaannya, akhirnya bangunan itu rusak.

Puncaknya, kerangka besi dan peralatan produksi yang terbuat dari besi akhirnya diambil masyarakat.

Jika saat dulu listrik hanya dinikmati oleh kaum penjajah yang bercokol di Pasar Muaralabuh, dan hanya kawasan itu saja yang menikmati yang namanya listrik. Setelah merdeka, diskriminasi itu tidak terjadi lagi. Sebagian besar daerah di Kabupaten Solok Selatan telah dijangkau oleh listrik. Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama sudah semua jorong di Kabupaten Solok Selatan sudah dijangkau fasilitas listrik. Begitulah sekilas sejarah listrik di Kabupaten Solok Selatan.

Kebun Teh Sungai Lambai, Warisan Perkebunan Kolonial

Kebun teh Sungai Lambai berada di kaki Gunung Kerinci. Berbicara tentang Gunung Kerinci, terdapat kesalahan persepsi orang kebanyakan tentang lokasi Gunung Kerinci ini. Dari namanya, orang akan langsung membayangkan kalau Gunung Kerinci ini sepenuhnya milik Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Apalagi nama yang berbau Kerinci seperti Kabupaten Kerinci dan Danau Kerinci memang bagian dari Propinsi Jambi. Namun tidak demikian halnya dengan Gunung Kerinci. Dua pertiga wilayah Gunung Kerinci masuk dalam wilayah Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat.

Letak daerah di sekitar Gunung berapi yang masih aktif ini, membuat kawasan Solok Selatan menjadi daerah yang sangat subur. Kawasan Sungai Pagu saja, didapati Belanda sebagai kawasan budidaya yang baik berupa areal persawahan yang terbentang luas dalam lembah Sungai Pagu. Areal persawahan Sungai Pagu merupakan tanah rawa yang subur dan didukung pula oleh keberadaan sungai dan bandar yang mengalir dari pegunungan bagian barat Lembah Sungai Pagu yang berfungsi sebagai irigasi alam.

Begitu pula kawasan bertanah kering yang terdapat di selatan Muaralabuh dan di bagian utara Gunung Kerinci merupakan kawasan yang subur dan cocok bagi usaha perkebunan. Karena itu, Belanda menjadikan kawasan Solok Selatan sebagai kawasan pusat perkebunan.

Ketika Belanda menguasai Solok Selatan, Belanda pun menjalankan politik *cultuur stelsel* atau lebih dikenal dengan sistem rodi. Pada masa rodi ini Belanda menggalakkan perkebunan kopi karena berdasarkan pengalaman di Jawa ternyata perkebunan kopi membuat keuntungan yang cukup besar. Di Sumatera Barat pembukaan perkebunan kopi baru dapat dilaksanakan setelah selesainya Perang Paderi. Semasa budidaya kopi itu berjalan, banyak perkebunan-perkebunan kopi dibuka di Sumatera Barat termasuk di Solok Selatan.



Gambar 6.8. Kebun teh Sungai Lambai

Usaha perkebunan kopi ini berakhir setelah hapusnya politik *cultuur stelsel*. Komoditi kopi beralih pula pada komoditi lain yang menguntungkan yakni komoditi kina dan teh. Perkebunan kina dibuka di daerah Pinang Awan, sekarang masuk dalam Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Sungai Pagu. Sedangkan perkebunan teh dilaksanakan di daerah Pekonina Kecamatan Sungai Pagu dan tanaman karet di Sungai Lambai Kecamatan Sangir. Perkebunan teh di Pekonina barangkali mulai dilaksanakan pada tahun 1925-an, bersamaan dengan pembukaan kebun teh di Kayu Aro

Kabupaten Kerinci dan kebun teh di Danau Kembar di lereng Gunung Talang Kabupaten Solok.

Hampir semua perkebunan milik Kolonial Belanda lenyap dan tidak dapat diteruskan pengusahaannya hingga saat ini. Perkebunan kina dan kopi memang betul-betul habis tidak bersisa. Tinggallah tanaman kopi yang dibudidayakan secara perorangan oleh para petani. Sedangkan pengusahaan tanaman kina berakhir pada tahun 1980-an.

Saat ini, tinggallah sebuah perkebunan teh yang berlokasi di lereng utara Gunung Kerinci di daerah Sungai Lambai, yang masih diusahakan. Awalnya, tanaman yang dibudidayakan adalah karet, dan sejak dikelola oleh BUMN di bawah Departemen Keuangan Republik Indonesia tanaman diganti dengan teh. Itulah satu-satunya perkebunan warisan Belanda yang masih beroperasi dan menjadi landmark bagi Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 6.9. Bangunan bekas Pabrik Karet Kolonial Belanda. Kebun Liki di Sungai Lambai sebelum ditanami teh merupakan kebun karet

Dibukanya banyaknya perkebunan, ternyata membawa satu khasanah budaya di Kabupaten Solok Selatan. Belanda membawa orang-orang Jawa untuk diperkerjakan di perkebunan-perkebunan

tersebut. Karena itu pula, jika saat ini komunitas Jawa yang datangnya sebelum kemerdekaan tinggal dan bermukim di daerah-daerah bekas perkebunan Belanda. Kedatangan orang Jawa inilah yang membuat keragaman etnis dan budaya di Kabupaten Solok Selatan.

Di Sungai Lambai, dulunya terdapat bangunan pabrik karet untuk mengolah hasil sadapan karet yang dibangun Kolonial Belanda. Namun sekali lagi sayang, bangunan pabrik itu tidak berbentuk lagi karena dirubuhkan dan tinggallah pondasinya saja. Begitulah kondisi bangunan Kolonial di sekitar perkebunan teh Sungai Lambai ini hilang tak bersisa.

Rumah Sakit Timbulun, Fasilitas Yang Musnah

Pembukaan banyak perkebunan Solok Selatan oleh kolonial Belanda, ternyata membawa banyak perubahan bagi Solok Selatan dimulai dengan penanaman kopi, kina dan teh, membuat daerah Solok Selatan menjadi wilayah jajahan yang cukup penting bagi produksi komoditas perkebunan.

Kalaulah bukan karena keuntungan yang besar dari sektor perkebunan, tidaklah mungkin Belanda mau begitu saja membuat jalan yang menghubungkan Padang ke Muaralabuh hingga ke daerah perkebunan di daerah Sangir. Kalau kita pelajari sejarah kereta api di Sumatera Barat, ternyata jaringan kereta api pada mulanya bukanlah dibuat untuk transportasi bagi masyarakat Minangkabau, tetapi sebagai akses pengangkutan batu bara dari Ombilin Sawahlunto. Pembangunan jaringan rel kereta api dibuat tidak lain disebabkan untuk menunjang aktivitas ekonomi Belanda. Manalah mau penjajah membangun daerah jajahan jika tidak dapat memberi keuntungan bagi Belanda.

Jalan raya inilah wajah baru Solok Selatan pada masa kolonial Belanda. Dan jalan yang dibangun Belanda itu hingga ratusan tahun berikutnya tetap memiliki peran strategis bagi perekonomian Masyarakat Kabupaten Solok Selatan saat ini.

Pembukaan jalan raya Padang- Muaralabuh dan pembukaan banyak perkebunan membuat daerah Solok Selatan dijangkau pula oleh sistem dan peralatan modern di masanya. Muaralabuh pada

masanya menjadi kota kecil yang ditunjang peralatan modern. Hal itu disebabkan karena Muaralabuh merupakan tempat kedudukan Controleur, Pegawai Belanda yang mengepalai Onderafdeling Muaralabuh. Dan memang, sistem serta peralatan modern yang ada di Muaralabuh seperti pom bensin, telepon, dan air ledeng hanya diperuntukkan sebagai fasilitas bagi pihak Kolonial dan pegawai pribumi pada Pemerintah Kolonial Belanda. Kendatipun demikian adanya, sebagian masyarakat Solok Selatan terutama masyarakat Muaralabuh telah lama mengenal telepon, mobil, pom bensin dan air ledeng, walaupun hanya sebagai penonton saja, karena memang fasilitas itu telah ada di Solok Selatan sejak puluhan tahun yang silam.

Sebagai kawasan andalan bagi sektor perkebunan, terutama perkebunan di daerah Sangir dan Sungai Pagu, Solok Selatan memiliki banyak fasilitas. Salah satu fasilitas yang cukup terkenal dimasanya adalah Rumah Sakit Belanda yang berlokasi di Jorong Timbulun Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir saat ini. Sekali lagi, rumah sakit ini memang diperuntukkan bagi orang Belanda, dan barang kali untuk buruh perkebunan dan kaum pribumi yang memiliki uang dan jabatan yang dapat memakai fasilitas rumah sakit tersebut.



Gambar 6.10. Bangunan sal bekas Rumah Sakit Timbulun yang sekarang dipakai oleh SDN Timbulun

Rumah Sakit Timbulun menjadi rumah sakit yang cukup ternama di masanya. Barangkali ketenarannya menyamai ketenaran Rumah Sakit Sawahlunto yang juga rumah sakit Kolonial di kota penghasil batubara. Menurut cerita orang-orang tua di Solok Selatan banyak pasien dari daerah lain datang ke Rumah Sakit Timbulun ini untuk berobat.

Rumah Sakit Timbulun atau disebut juga "Timbulun Hospital" dibangun 1930. Kompleks Rumah Sakit Timbulun terdiri dari berbagai bangunan, terdiri dari rumah dokter, sembilan buah sal, rumah obat (apotik), kandang beruang, kolam renang, lapangan golf, lapangan bola kaki, lapangan tenis, lapangan badminton, dan rumah bola atau bilyard. Bangunan rumah bola ini agak unik dari bangunan lain, karena bertingkat dua dengan atap dari ijuk bermodelkan atap gonjong rumah gadang.

Kompleks Rumah Sakit Timbulun ini merupakan kompleks rumah sakit terindah di Pulau Sumatera. Disamping sebagai rumah sakit, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Karena itu Rumah Sakit Timbulun ini banyak dikunjungi orang Belanda dari seluruh Pulau Sumatera, mulai dari Medan di utara dan Palembang di selatan.

Rumah Sakit Timbulun juga menjadi tempat rujukan berobat bagi karyawan 9 buah perusahaan Belanda di Solok Selatan yang aktif pada tahun 1930-an. Sembilan perusahaan itu adalah Perkebunan Pekonina (dengan komoditi teh), Huberta (kina), Liki/Sungai Lambai (getah karet), Timbulun (getah karet), Bukik Malintang (teh), Bintang Maria di Sungai Kunyit (tanaman obat), Pinang Awan (kina), Timbarau (kopi) dan satu perusahaan pertambangan emas di Tambang.

Kompleks Rumah Sakit Timbulun ini dibakar pada tahun 1948 pada masa Agresi Militer Belanda II. Rumah Sakit Timbulun dibakar oleh para pemuda yang tergabung dalam BKR/TKR (Badan Keamanan Rakyat / Tentara Keamanan Rakyat), karena tingginya rasa sentimen anti Belanda. Sentimen anti Belanda ini berlanjut pada pembakaran bangunan-bangunan Belanda. Disamping Rumah Sakit Timbulun, pada waktu yang bersamaan

juga dibakar pabrik-pabrik Belanda di Pekonina, Liki/Sungai Lambai, Timbulun dan Bukik Malintang. Pembakaran bangunan-bangunan Belanda itu membuat Solok Selatan harus kehilangan bangunan yang seharusnya dapat dimanfaatkan, atau setidaknya dijadikan situs sejarah.

Dari sekian banyak bangunan Rumah Sakit Timbulun, hanya tersisa satu bangunan, yang konon dulu berfungsi sebagai ruangan sal. Saat ini, bangunan bekas sal rumah sakit dipakai untuk Sekolah Dasar Negeri Timbulun Kecamatan Sangir. Tidak jauh dari bekas bangunan sal Rumah Sakit Timbulun ini, sedang dibangun Kantor Bupati Solok Selatan. Barangkali keberadaan Kantor Bupati Solok Selatan di Timbulun ini dapat mengangkat kembali ketenaran Timbulun yang dulu dikenal dengan Rumah Sakit Timbulunnya.

BAGIAN 7 **PDRI BIDAR ALAM**

Salah satu buku yang menjelaskan secara lengkap tentang Pemerintahan Darurat Republik Indonesia atau lebih populer disebut PDRI adalah buku karangan Mestika Zed yang berjudul “*Somewhere in the Jungle*, Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan.” Buku tersebut merupakan satu-satunya referensi yang digunakan dalam menjelaskan PDRI terutama yang peristiwanya berada di wilayah Kabupaten Solok Selatan, sehingga bab ini diberi judul PDRI Bidar Alam. Tentunya para pembaca berhak melakukan penelusuran literatur secara mandiri sehingga diharapkan kelak mampu menambah kekayaan literatur pada bagian ini.

Bidar Alam, sebuah nagari di pelosok selatan Propinsi Sumatera Barat dekat perbatasan propinsi Jambi, telah memberikan andil luar biasa dalam menjaga eksistensi Republik Indonesia (RI) pada masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949. Siapa sangka nagari yang diawal abad ke-21 ini masih susah dijangkau, konon pula pada tahun 1948-1949 itu, menjadi pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara. Letaknya yang jauh dan terpencil itu yang justru membuat Nagari Bidar Alam dijadikan pusat PDRI karena dianggap aman dari serangan Belanda.

Kehadiran PDRI berawal dari serangan PDRI terhadap Kota Yogyakarta (Ibukota RI tahun 1946-1949), Bukit Tinggi dan Lubuk Linggau pada waktu yang bersamaan. Serangan terhadap Yogyakarta bertujuan menangkap pimpinan RI di pusat. Sedangkan serangan ke Bukittinggi dimaksudkan untuk melumpuhkan 'kekuatan alternatif republik' di luar Jawa dan serangan ke Lubuk Linggau untuk melumpuhkan lintasan perdagangan terutama hasil bumi dan minyak.

Serangan Belanda ke Yogya sukses besar, ditandai dengan ditawannya Presiden Soekarno dan Wapres Hatta. Sebelum ditangkap Belanda, Presiden dan Wapres sempat mengirimkan kawat/radiogram kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara (Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Hatta) yang sedang berada di Bukittinggi untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Bukittinggi.

Wapres Hatta dan Menlu H. Agus Salim juga mengirim kawat kepada Dr. Soedarsono, LN Palar dan Mr. Maramis yang berada di India untuk membentuk Pemerintahan Darurat di New Delhi India, apabila Mr. Syafruddin Prawiranegara gagal membentuk pemerintahan darurat di Bukittinggi.

Karena Bukittinggi diserang terus-menerus dan ada indikasi kalau kota itu akan jatuh ke tangan Belanda, pada tanggal 21 Desember 1948, Mr. Syafruddin Prawiranegara beserta rombongan Pemerintah Propinsi Sumatera dan Residen Sumatera Barat (Sumbar) mengungsi ke Halaban (sebuah nagari di selatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota). Tindakan ini dilakukan untuk menghindari penangkapan Belanda dan menyusun strategi untuk membentuk Pemerintah Darurat. Pengungsian ini disertai juga dengan menyelamatkan dua buah stasiun radio PHB AURI.

Pada tanggal 22 Desember 1948, Mr. Syafruddin Prawiranegara membentuk PDRI yang diketuainya sendiri dengan Wakil Ketua Teuku Muh. Hasan. Keesokan hari tanggal 23 Desember 1948, berdirinya PDRI diumumkan melalui radio Tamimi di Halaban.

Tabel 7.1. Susunan Kabinet PDRI yang terbentuk di Halaban (Kabupaten Limapuluh Kota) tanggal 22 Desember 1949

Nama Penjabat	Jabatan
1. Mr Syafruddin Prawiranegara	Ketua PDRI, merangkap Menteri Pertahanan, Penerangan dan Luar Negeri
2. Mr T Muhammad Hasan	Wakil Ketua, merangkap Menteri Dalam Negeri, Pendidikan & Kebudayaan dan Agama
3. Mr SM Rasyid	Menteri Keamanan, merangkap
4. Mr Lukman Hakim	Menteri Sosial, Pembangunan dan Perburuhan
5. Ir Mananti Sitompul	Menteri Keuangan, merangkap
6. Ir Indratjahya	Menteri Kehakiman
7. Madjono Danoebroto	Menteri Pekerjaan Umum, merangkap
8. Letjen Soedirman	Menteri Kesehatan
9. Kolonel Hidayat	Menteri Perhubungan, merangkap
10. Kolonel Nazir	Menteri Kemakmuran
11. Kolonel H Soejono	Sekretaris PDRI
12. Komisariat Besar Umar Sahid	Panglima Perang (APRI)
	Panglima Teritorial Sumatera
	Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL)
	Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU)
	Kepala jawatan Kepolisian Negara

Mengingat Halaban cukup dekat dengan Payakumbuh dan pasukan Belanda mulai bergerak ke arah Payakumbuh, Mr. Syafruddin Prawiranegara memutuskan memindahkan pusat PDRI dengan membaginya dalam dua daerah yakni di Koto Tinggi (Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluh Kota) dan Bidar Alam.

Rombongan PDRI meninggalkan Halaban tanggal 24 Desember 1948. PDRI Koto Tinggi dipimpin oleh Mr. S.M. Rasjid, Residen Sumbar yang juga Menteri Keamanan Kabinet PDRI merangkap Menteri Sosial, Pembangunan, Pemuda dan Perburuhan. PDRI Koto Tinggi ini didominasi oleh pejabat Residen Sumbar dan ikut didalamnya Menteri Pekerjaan Umum merangkap Menteri Kesehatan Ir. Mananti Sitompul.

Demikian pula PDRI pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara bergerak menuju Bidar Alam. Rombongan ini

melewati rute Payakumbuh – Lubuk Bangku – Pangkalan Koto Baru – Bangkinang – Taratak Buluh – Lipek Kain – Taluk Kuantan. Dari Taluk Kuantan perjalanan diteruskan ke Sungai Dareh. Mr. Syafruddin Prawiranegara dan rombongan sampai di Sungai Dareh tanggal 1 Januari 1949 dan menginap di sana selama tiga hari.

Tanggal 3 Januari 1949, rombongan PDRI ini berangkat menuju Bidar Alam yang dipecah dalam tiga rombongan. Rombongan pertama merupakan rombongan induk dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara menempuh Batang Hari. Rombongan kedua (rombongan stasiun radio) dipimpin oleh Mr. T. Muh. Hasan mengambil jalan darat karena takut tenggelam. Rombongan ketiga dipimpin oleh Mr. Lukman Hakim (Menteri Keuangan Kabinet PDRI) menuju Muaro Bungo Jambi untuk mencetak *Oeang Repoeblik Indonesia Poelaoe Soematera* (ORIPS) sebelum menuju Bidar Alam.

Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara sampai di Abai Sangir tanggal 7 Januari 1949 disambut Wali Nagari dan penduduk Abai Sangir dengan sebuah upacara. Rombongan PDRI tinggal di Abai Sangir selama dua minggu. Rombongan PDRI baru pindah ke Bidar Alam setelah adanya tawaran dari Nagari Bidar Alam pada tanggal 24 Januari 1949. Selanjutnya Bidar Alam menjadi pusat PDRI, tempat bagi Mr. Syafruddin Prawiranegara menjalankan roda pemerintahannya.

Stasiun radio yang ikut dibawa dalam rombongan ditempatkan dan dioperasikan pada sebuah surau yang bernama Surau Bulian. Dari stasiun ini Mr. Syafruddin Prawiranegara berhubungan dengan PDRI Koto Tinggi, anggota PDRI di Jawa dan stasiun radio di Nanggroe Aceh Darussalam yang menyampaikan radiogram-radiogram PDRI ke luar negeri.

Sampainya radiogram tentang Serangan Umum 1 Maret 1949 ke luar negeri juga berkat jasa stasiun radio di Surau Bulian itu. Radiogram tentang serangan itu diterima stasiun radio Bidar Alam dari stasiun radio AURI di Player Jawa Tengah. Selanjutnya, tanggal 4 Maret 1949, Ketua PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara menginstruksikan untuk mengirim radiogram tersebut ke New Delhi dan New York. Radiogram itu dikirim ke stasiun radio AURI 'NBM' di Tangse (Aceh), dari Tangse dikirim

lagi ke stasiun radio Kuta Raja (Banda Aceh), selanjutnya dikirim ke luar negeri melalui rute Rangoon (Myanmar), New Delhi (India) akhirnya sampai di New York.

Stasiun radio di Surau Bulian adalah stasiun radio PHB/AURI 'UDO' yang dibawa dari Bukittinggi dengan penanggungjawab Opsir Udara III (Kapten) Muh. Sidik (Dick) Tamimi. Operasionalnya dibantu oleh Sersan Mayor Udara Raden Oedoyo sebagai telegrafis, Sersan Mayor Udara Koesnadi (teknisi/telegrafis), Letnan Muda Udara III Umar Said Noor (petugas sandi) dan Koprak Zainal Abidin (telegrafis). PDRI Koto Tinggi juga dilengkapi dengan sebuah stasiun radio AURI 'ZZ' yang melayani kebutuhan Gubernur Militer (Residen) Sumbar Mr. S.M. Rasjid yang juga pimpinan PDRI Koto Tinggi.



Gambar 7.1. Rumah Kediaman Mr. Syafruddin Prawiranegara di Nagari Bidar Alam

Selama pemerintahan darurat di Bidar Alam, anggota PDRI melakukan perjalanan ke sejumlah daerah sekitar Bidar Alam guna menerangkan PDRI dan mencari perbekalan logistik terutama beras. KSAL PDRI Kol Laut Moh. Nazir misalnya, melakukan perjalanan ke Muaralabuh dan Sungai Penuh Kerinci untuk mencari beras. KSAU PDRI Komodor H. Soejono beserta

ajudannya Sersan Mayor Udara Soedarsono melakukan perjalanan ke Sarolangun Jambi menjumpai Gubernur Militer Sumatera Selatan A.K. Gani dalam rangka konsolidasi tentara republik, khususnya AURI dan juga membawa pesan-pesan dari Ketua PDRI.

Bahkan Ketua PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara dengan beberapa anggota rombongan mengunjungi Muaralabuh, Liki dan sekitarnya dalam rangka memberi semangat perjuangan kepada rakyat, menerangkan keberadaan PDRI dan mendapatkan logistik beras. Rombongan PDRI juga melakukan kegiatan di bidang kesehatan dengan membantu masyarakat yang terserang penyakit frambosia yang dipimpin oleh dr. Sambijono.

PDRI yang terbagi dalam dua daerah pengungsian (Koto Tinggi dan Bidar Alam) menimbulkan masalah ketika PDRI hendak mengadakan Sidang Pleno atau Musyawarah Besar (Mubes) untuk membahas sikap PDRI terhadap Perjanjian Roem Royen yang tidak melibatkan PDRI. Akhirnya Mubes diputuskan di Calau Sumpur Kudus Kabupaten Sawahlunto Sijunjung karena dianggap pertengahan antara Koto Tinggi dan Bidar Alam.

Tanggal 23 April 1949, Mr. Syafruddin Prawiranegara dan rombongan secara bertahap meninggalkan Bidar Alam menuju Sumpur Kudus. Berangkatnya PDRI ke Sumpur Kudus menjadi akhir keberadaan PDRI di Bidar Alam. Karena setelah Mubes, Mr. Syafruddin Prawiranegara menggabungkan PDRI Bidar Alam dengan Koto Tinggi menjadi satu kekuatan dan menetapkan Koto Tinggi sebagai pusat PDRI hingga penyerahan mandat kepada Presiden Soekarno tanggal 13 Juli 1949.

Di samping untuk menghadiri Mubes PDRI di Calau Sumpur Kudus, terjadinya pemboman daerah-daerah sekitar Bidar Alam seperti pemboman Muaralabuh tanggal 19 Februari 1949 menjadi alasan bagi Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Bidar Alam.

PDRI tidak berumur panjang, tidak berbilang tahun. Umur PDRI hanya 204 hari saja dihitung dari pembentukan Kabinet PDRI tanggal 22 Desember 1948 hingga penyerahan mandat tanggal 13 Juli 1949. PDRI Bidar Alam sendiri hanya terhitung 109 hari yang dihitung dari kedatangan Mr. Syafruddin Prawiranegara di Abai Sangir tanggal 7 Januari 1949 sampai

keberangkatan menghadiri Mubes di Sumpur Kudus tanggal 23 April 1949. Singkat, tapi banyak prestasi yang ditorehkan Mr. Syafruddin Prawiranegara (PDRI Bidar Alam) selama 109 hari tersebut, terutama pengaruhnya terhadap hubungan luar negeri.

Tercatat tiga andil PDRI dalam kancah politik luar negeri. PDRI diakui oleh sebagai sebuah pemerintahan yang syah. Prestasi pertama berlangsungnya Konprensi New Delhi yang berhasil membawa masalah Indonesia ke DK-PBB. Sebagai pemerintahan yang syah, PDRI mengirimkan ucapan selamat kepada peserta konprensi tersebut, juga termasuk kepada Nehru. Perdana Menteri India, tempat dimana konprensi diadakan.

Prestasi kedua adalah pengiriman radiogram serangan umum 1 Maret 1949 ke luar negeri. Radiogram tentang Serangan Umum ini yang dikirimkan PDRI dapat dikatakan sebagai sebuah pernyataan Pemerintah RI yang memberitakan kemenangan tentaranya dalam merebut Yogya selama 6 jam.

Prestasi ketiga adalah diterimanya utusan Indonesia mengikuti sidang di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dengan adanya "Note PDRI" kepada Wakil RI di PBB (Soejatmoko, LN Palar dan Soedarpo Sastrosatomo) membuat utusan RI bisa duduk di sidang forum internasional itu. Seandainya PDRI tidak ada, kedudukan legal RI waktu itu sulit dan bisa dipersoalkan Belanda tentang status anggota delegasi, karena RI dianggap tidak memiliki pemerintahan sebagai syarat sebuah negara.

Berbicara tentang PDRI, ia tidak hanya aset dan kebanggaan Bidar Alam saja. Mengingat wilayah perjuangan PDRI yang tersebar di tiga propinsi (Sumatera Barat, Riau dan Jambi), seharusnya PDRI juga menjadi aset dan kebanggaan yang harus diangkat ke permukaan oleh pemerintah dan masyarakat ketiga propinsi baik itu Sumatera Barat, Riau maupun Jambi.

PDRI layak diangkat ke pentas nasional karena skala dan sifat perjuangannya adalah tingkat nasional. Pelaku PDRI bukanlah orang Minangkabau saja tetapi dari berbagai suku Indonesia. Di dalamnya ada orang Minangkabau, banyak pula orang Jawa. Ada pula nama pelakunya Teuku Muh. Hasan selaku Wakil Ketua PDRI. Dari namanya saja kita sudah dapat memastikan kalau beliau adalah orang Aceh. Atau Ir. Mananti Sitompul, dari suku Batak.

Bidar Alam saat ini hanyalah berstatus sebagai sebuah nagari dalam kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan. Tapi nagari ini pernah memberikan sumbangsuhnya untuk Ibu Pertiwi. Mengingat perjuangan Mr. Syafruddin Prawiranegara di Bidar Alam yang merupakan bagian Kabupaten Solok Selatan, layaklah Solok Selatan dijuluki "Bumi Syafruddin Prawiranegara". Perjalanan beliau menuju Bidar Alam adalah dengan memudiki Batang Hari dan kemudian berbelok memudiki Batang Sangir merupakan perjuangan yang sangat berat dan penuh tantangan bahaya. Aliran Batang Hari yang beliau lewati adalah kumpulan air yang mengalir dari seluruh Kabupaten Solok Selatan. Iliran air Batang Bangko, Batang Suliti, Batang Lolo, Batang Pulakek, Batang Liki, Batang Belangir, Batang Iku dan Batang Sangir bermuara dan menyatu di sungai Batang Hari. Kumpulan air itulah yang dilalui Mr. Syafruddin Prawiranegara menuju Bidar Alam guna menyelamatkan republik ini.

Bila kita maknai agak mendalam antara kedatangan PDRI di Solok Selatan dengan lahirnya Kabupaten Solok Selatan, seakan-akan dua peristiwa besar yang berulang. Tanggal 7 Januari 1949 rombongan PDRI yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara sampai di Solok Selatan tepatnya di Abai Sangir dan disambut oleh Wali Nagari dan penduduknya dengan sebuah upacara. 55 tahun kemudian, pada tanggal yang sama, 7 Januari 2004, Solok Selatan diresmikan sebagai sebuah kabupaten yang defenitif. Barangkali, tanggal 7 Januari menjadi tanggal istimewa bagi Solok Selatan.



Gambar 7.2. Surau Bulian, tempat stasiun radio PHB AURI ‘UDO’ beroperasi

Syafruddin Prawiranegara, Presiden Beristana Hutan Belantara

Meskipun Mr Syafruddin Prawiranegara bukanlah berasal dari Kabupaten Solok Selatan atau Sumatera Barat sekalipun, namun daerah Sumatera Barat terutama Kabupaten Solok Selatan menjadi basis beliau dalam mempertahankan kemerdekaan RI melalui Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) baik di Bidar Alam maupun di Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota.

Syafruddin Prawiranegara lahir di Banten, 28 Pebruari 1911. Ia anak ke dua dari pasangan Raden Arsjad Prawiraatmadja dan Noer’aini. Raden Arsjad adalah cucu Sultan Banten dari istri keduanya, sedang Noer’aini berasal dari keturunan Priayi yang taat beragama dan leluhurnya berasal dari Minangkabau. Kedua orang tuanya berasal dari daerah yang Islamnya kuat. Itu sangat berpengaruh terhadap corak pendidikannya.

Pendidikannya dimulai dari ELS, MULO, dan AMS di pulau Jawa. Dari AMS Syafruddin Prawiranegara ke RHS (Rechts

Hoge School, Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta dan memperoleh gelar Meester in de Rechten (Mr) pada bulan September 1939. Tamat dari RHS, Syafruddin Prawiranegara bekerja di Perkumpulan-Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK). Dari situ dia pindah ke Departemend Van Financien (Departemen Keuangan). Beliau ditempatkan dikantor Inspeksi Pajak Kediri.

Sesudah Indonesia merdeka, ia menjadi tokoh partai Islam Masyumi. Tanggal 24 Agustus 1945 ia memegang jabatan pimpinan sekretariat Komite Nasional Indonesia (KNI) Keresidenan Priangan dan bulan Oktober tahun yang sama ia menjadi anggota badan pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Dalam bidang pemerintahan, jabatan pertamanya ialah Menteri Muda Keuangan dalam Kabinet Syahrir ketiga yang dibentuk tanggal 2 Oktober 1946. Dalam kabinet Hatta kesatu (29 Januari 1948 – 1 Agustus 1949), Syafruddin Prawiranegara diberi tugas sebagai Menteri Kemakmuran.

Pada masa kabinet Hatta ke-1 inilah terjadi agresi militer Belanda ke-2. Pukul 5.30 pagi 19 Desember 1948, ibukota RI Yogyakarta diserang. Pukul 10.00 pagi dalam situasi gawat tersebut pemerintah RI masih sempat bersidang, membahas antisipasi terhadap serangan Belanda itu. Salah satu kesepakatan adalah mengirim kawat pada Mr Syafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Bukit Tinggi, yang bunyinya:

“Kami presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 6.00 pagi, Belanda telah memulai serangannya atas ibukota Yogyakarta. Jika dalam keadaan pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi, kami menguasai kepada Mr Syafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia, untuk membentuk pemerintahan darurat di Sumatera.

*Yogyakarta, 19 Desember 1948
Presiden (Soekarno)”*

Menurut M. Hatta, dipilihnya Syafruddin Prawiranegara untuk memimpin pemerintah darurat karena sudah yang dianggap paling cakap dan gesit dalam bertindak. Namun sayang kawat yang dikirim ternyata tidak pernah sampai. Dalam penyerangan ke

Yogyakarta , Belanda cepat memusnahkan stasiun radio dan telekomunikasi. Belanda menganggap radio bisa digunakan Soekarno untuk menggerakkan rakyat.

Saat bersamaan, selain menyerang Yogya Belanda juga menyerang Bukit Tinggi, ibukota propinsi Sumatera. Syafruddin Prawiranegara yang berada disana telah mendengar tertawannya pimpinan Republik lewat radio. Sambil menunggu konfirmasi dari pusat, ia berinisiatif bergerak. Bersama Kolonel Hidayat ia menemui Teuku Mohammad Hassan komisaris pemerintah pusat untuk Sumatera, guna membahas langkah-langkah yang harus diambil.

Di tengah hujan mortir dan raungan pesawat terbang Belanda, mereka bertiga melakukan sidang kilat. Syafruddin Prawiranegara yang belum menerima kawat presiden mengemukakan gagasan untuk membentuk pemerintah darurat. Karena Bukit Tinggi sudah tidak aman lagi, maka diputuskan untuk mendirikan basis pemerintah darurat di Halaban, sebuah kebun teh, sekitar 15 km di selatan Payakumbuh. Berangkatlah rombongan menuju Halaban dan di sana dibentuklah susunan kabinet PDRI.

Karena Halaban dirasa sudah tidak aman lagi, maka diputuskan untuk memindahkan pimpinan pemerintahan darurat ke pelosok selatan Sumatera Tengah tanpa lokasi yang pasti. Setelah beberapa lama akhirnya rombongan menuju Bidar Alam. Dengan transmitter buatan Amerika milik AURI, Syafruddin Prawiranegara memaklumkan eksistensi pemerintahannya ke dunia luar. RRI Kuta Raja dan RRI Rimba Raya di Aceh membantu perjuangan Republik.

Namun, tanpa meminta saran dari PDRI yang saat itu merupakan pemerintah RI yang sah, Soekarno–Hatta yang dalam status lemah berunding dengan pihak Belanda lewat perundingan Roem–Royen. PDRI segera mengeluarkan ketidaksetujuannya atas perundingan tersebut, demikian pula Panglima Besar Jenderal Sudirman. Setelah melewati berbagai cobaan dan perkembangan situasi, akhirnya beberapa pimpinan PDRI kembali ke Yogyakarta, Syafruddin Prawiranegara ketemu kembali dengan keluarga yang ditinggalkannya di Yogya, dan tanggal 13 Juli 1949 PDRI mengembalikan mandat pemerintahan pada Soekarno.

Selama dalam hutan memimpin PDRI, Syafruddin Prawiranegara disela-sela kesibukannya mempelajari Islam secara lebih mendalam. Di sekitar Bidar Alam cukup banyak ulama yang bisa ditanyai berbagai soal yang menyangkut masalah keislaman. Syafruddin Prawiranegara merasakan perbedaan yang cukup mencolok antara ulama Ranah Minang ini dengan yang ada di Banten. Ulama di Banten selalu main mutlak-mutlakan dalam memutuskan sesuatu, sedang ulama sini lebih fleksibel.

Pada tanggal 4 Agustus 1949, Hatta mengumumkan susunan kabinet baru. Syafruddin Prawiranegara diangkat menjadi Wakil Perdana Menteri untuk Sumatera yang berkedudukan di Banda Aceh. Keinginan rakyat Aceh untuk menjadi propinsi sendiri, memberanikan Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk Aceh sebagai propinsi sendiri.

Syafruddin Prawiranegara dikenakan tahanan karena dituduh melakukan makar dengan mendukung pemberontakan PRRI. Beliau baru bebas setelah Soekarno tumbang dari kekuasaannya.

Karya tulis Syafruddin Prawiranegara dalam bidang ilmu agama, ekonomi dan politik berbentuk brosur dan artikel sejak tahun 1946 sampai 1985 menghasilkan tidak kurang dari 86 buah, antara lain “Tinjauan Politik, Ekonomi dan Keuangan”, “Peranan Hak-Hak Azazi Manusia Dalam Kehidupan Politik dan Ekonomi Indonesia”, “Islam Dilihat dari Kacamata Modern”, “Pedoman untuk Menjalankan Dakwah Islamiyah di Indonesia dan Sejarah sebagai Pedoman untuk Membangun Masa Depan”.

Syafruddin Prawiranegara meninggal dunia pada tanggal 12 Februari 1989 di Jakarta, namun jasa beliau dalam mempertahankan kemerdekaan RI selalu dikenang.

Kronologis PDRI di Sumatera Tengah

PDRI adalah asset sejarah bangsa Indonesia yang nyaris terlupakan. PDRI yang berada dalam wilayah Sumatera Bagian Tengah yang sekarang terbagi dalam Propinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi dengan sukses berhasil membawa Bangsa Indonesia keluar dari krisis eksistensi. Dengan ditetapkannya

tanggal 19 Desember 1949 sebagai Hari Bela Negara, diharapkan menjadi langkah awal untuk lebih mengenal PDRI itu sendiri.

PDRI tidak memiliki pusat pemerintahan yang tetap. Kondisi dalam kejaran pasukan Belanda, membuat PDRI tidak pernah memusatkan kegiatannya pada lokasi saja. Karena selalu berpindah-pindah, banyak daerah yang menjadi tempat kegiatan dan peristiwa yang berkaitan erat dengan PDRI. Dengan menghadirkan kronologis sejarah PDRI berikut, diharapkan dapat membantu mengenalkan daerah-daerah yang menjadi tempat kegiatan PDRI.

- 19 Desember 1948 : - Yogyakarta dan Bukittinggi diserang oleh Belanda, secara serentak Kabinet Hatta mengeluarkan dua surat mandate tentang pembentukan Pemerintah Darurat untuk Mr. Syafruddin Prawiranegara di Bukittinggi dan Mr. AA Maramis di New Delhi.
- Pada saat yang sama, Mr. Syafruddin Prawiranegara mengadakan rapat darurat dengan para pemimpin di Bukittinggi dan mengumumkan secara terbatas tentang pembentukan PDRI.
- 20 Desember 1948 : Rapat-rapat dilakukan di Bukittinggi, sementara arus pengungsi ke luar kota mulai terjadi. Kepala Staf AURI Komodor H. Soejono memerintahkan penyelamatan dua stasiun radio PHB AURI dengan membawanya ke Halaban (sekarang dalam Kec. Lareh Sago Halaban) dan Piobang (Kecamatan Payakumbuh) Kabupaten Limapuluh Kota. Stasiun radio itu adalah :
- a. Stasiun radio di bawah Opsir Udara III Luhukay
 - b. Stasiun radio di bawah Opsir Udara III MS Tamimi
- 21 Desember 1948 : - Rombongan pemerintah sipil termasuk Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Mr. Teuku Hasan meninggalkan Bukittinggi mengungsi ke Halaban.
- Stasiun radio pemancar pimpinan Luhukay tiba di Halaban tetapi tidak sempat mengudara karena dibumihanguskan. Stasiun radio

- pemancar pimpinan M Jacob Loebis sampai di Piobang dan seterusnya di bawa ke Koto Tinggi (Kec. Gunung Omeh).
- Tengah malam kota Bukittinggi dibumihanguskan.
- 22 Desember 1948 : - Pembentukan Kabinet PDRI di Halaban.
 - Stasiun radio PHB pimpinan Tamimi diserahkan oleh Komodor Soejono kepada PDRI (Mr. Syafruddin Prawiranegara). Radio ini dibawa ke Bidar Alam.
- 23 Desember 1948 : - Stasiun Radio Tamimi di Halaban untuk pertama kali dapat berhubungan dengan stasiun radio AURI yang lain baik di Jawa dan Sumatera (Rantau, Jambi, Siborong-borong dan Kutaraja).
 - Mr. Syafruddin Prawiranegara mengumumkan berdirinya PDRI melali stasiun radio tersebut.
- 24 Desember 1948 : Rombongan PDRI dibagi dalam dua tempat pengungsian. Rombongan pertama dibawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara menuju bagian selatan Sumatera Barat. Rombongan kedua dipimpin oleh Mr. Sutan Mohamad Rasjid mengungsi ke Koto Tinggi.
 Menjelang Subuh, rombongan PDRI pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Halaban menuju ke arah Pakan Baru melalui Lubuk Bangku dan Bangkinang. Stasiun Radio Tamimi ikut dibawa dengan menggunakan sebuah jip.
- 24-26 Desember 1948 : Rombongan PDRI dibawah pimpinan Rasjid tiba di Koto Tinggi (Kec. Gunung Omeh) dilengkapi dengan stasiun radio ZZ pimpinan Opsir Muda Udara I M. Jacob. Stasiun radio ini juga mampu berhubungan dengan jawa dan luar negeri (India).
- 27-28 Desember 1948 : Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Bangkinang (Kab. Kampar) menuju Taratak Buluh dan menyeberangi Sungai Kampar untuk meneruskan perjalanan ke Taluk Kuantan dengan melewati daerah seperti Lipat Kain dan Muara Lembu.

- 29 Desember 1948 : Perjalanan diteruskan ke Taluk Kuantan (Kab. Kuantan Singingi).
- 30-31 Desember 1948 : Dari Taluk Kuantan rombongan melanjutkan perjalanan ke Sungai Dareh (Kec. Pulau Punjung Kab. Dharmasraya) dengan berjalan kaki.
- 1 Januari 1949 : Rombongan sampai di Sungai Dareh dan menginap selama tiga hari. Stasiun radio sempat mengirimkan ucapan selamat tahun baru kepada seluruh stasiun radio AURI di Jawa dan Sumatera yang melayani pemerintahan sipil dan militer.
- 3 Januari 1949 : Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara berangkat menuju Abai Sangir dan terbagi dalam tiga rombongan.
1. Rombongan induk dibawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara menempuh Sungai Batang Hari dengan menggunakan sampan yang digerakkan dengan dayung dan galah dari bambu.
 2. Rombongan keuangan, dipimpin Mr. Loekman Hakim (Menteri Keuangan PDRI) menuju Muaro tebo dengan naik perahu bermotor, membawa klise Oeang RI Poelaoe Soematera (ORIPS) untuk dicetak di Muaro Bungo.
 3. Rombongan stasiun radio, dipimpin Mr. Teuku Hasan, mengambbil jalan darat karena takut tenggelam.
- 4-5 Januari 1949 : Rombongan stasiun radio tiba di Abai Siat dan bersiap-siap menuju Abai Sangir.
- 7 Januari 1949 : Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara sampai di Abai Sangir. Rombongan PDRI ini disambut dengan upacara resmi oleh Wali Nagari, tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk nagari Abai Sangir.
- 7-9 Januari 1949 : Rombongan stasiun radio beristirahat selama lebih kurang satu minggu di Abai Sangir. Ketika rombongan stasiun radio berada di Sangir, rombongan keuangan yang dipimpin Mr. Loekman Hakim sudah tiba di Muaro Tebo dan bersiap melanjutkan perjalanan ke Bidar Alam. Selama di Abai Sangir, stasiun radio tetap mengudara.

- 10 Januari 1949 : Belanda menyerang Koto Tinggi dari basisnya di Payakumbuh.
- 15 Januari 1949 : Tragedi Situjuh Batur. Rapat Besar Pemimpin Sumatera Barat di Situjuh Batur digrebek patroli belanda. Banyak korban jatuh termasuk tokoh paling terkemuka di Sumatera Barat (antara lain Ketua MPRD Chatib Sulaiman dan puluhan prajurit dan BPNK di nagari itu.
- 16 Januari 1949 : Rombongan stasiun radio beserta Mr. Teuku Hasan tiba di Bidar Alam. Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara sudah tiba di sana lebih dahulu.
Pindahannya Mr. Syafruddin Prawiranegara dari Abai Sangir ke Bidar Alam atas tawaran yang disampaikan utusan dari Nagari Bidar Alam yang dipimpin Djamaan Ismail (Chatib Jamaan) Ketua BPNK Bidar Alam.
- 17 Januari 1949 : Stasiun radio PDRI berhasil melakukan kontak dengan New Delhi (India)
- 21 Januari 1949 : Mr. Syafruddin Prawiranegara mengirmkan ucapan selamat kepada Nehru dan peserta Konferensi New Delhi tentang Indonesia.
- 22 Januari 1949 : Konferensi New Delhi yang dihadiri 19 delegasi Negara Asia, termasuk delegasi peninjau, mengeluarkan Resolusi (Resolusi New Delhi) yang berisi protes terhadap Agresi Militer Belanda dan mengembalikan tawanan politik (Soekarno-Hatta) dan semua pemimpin Republik ke Yogyakarta.
- 23 Januari 1949 : Mr. rasjid dari Koto Tinggi mengirimkan ucapan selamat atas keberhasilan Konferensi New Delhi.
- 24 Januari 1949 : Seluruh rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara yang berangkat dari Sungai Dareh secara lengkap sudah berada di Bidar Alam.
- 25 Januari 1949 : Mr. Syafruddin Prawiranegara mengirim seorang kurir Ahmad Zahir untuk memantau kondisi di daerah Kerinci dan menyampaikan pesan dan instruksi-instruksi kepada Bupati Militer pesisir Selatan Kerinci Aminuddin St. Syarif di Sungai Penuh.

- 28 Januari 1949 : DK-PBB mengeluarkan resolusi tentang masalah Indonesia
- 29 Januari 1949 : Hubungan PDRI dengan para pemimpin di Jawa mulai dapat dibuka lewat telegram Kol TB Simatupang, Wakil Kepala Staf APRI, yang melaporkan perkembangan di Jawa kepada PDRI pusat di Sumatera. Laporan ini kemudian, pada tanggal 12 Februari, disusul oleh laporan Kol. AH Nasution kepada Ketua PDRI.
- 7 Februari 1949 : Menteri Kasimo, atas nama KPPD, melaporkan perkembangan terakhir di Jawa sebagai tanggapan atas telegram Ketua PDRI 15 Januari 1949.
- 19 Februari 1949 : Front Muaralabuh dibom Belanda dari udara.
- 8-28 Februari 1949 : Komunikasi antara tokoh PDRI di Sumatera dan Jawa dapat diintensifkan sehingga kepemimpinan dan strategi perjuangan menghadapi kekuatan militer Belanda semakin terkonsolidasi.
- 28 Februari – 1 Maret 1949 : Serangan balik ke ibukota Yogyakarta berdasarkan gagasan cemerlang penguasa tertinggi republic di Yogya Sri Sultan Hamengkubuwono.
- 2-29 Maret 1949 : Kontak antara PDRI di Sumatera dengan PDRI di Jawa
- 3 Maret 1949 : Stasiun Radio Dick Tamimi di Bidar Alam menerima radiogram dari Wonosari tentang serangan Umum 1 Maret 1949. radiogram tersebut langsung dikirim ke seluruh stasiun radio AURI di Sumatera termasuk Koto Tinggi dan Aceh. Kabar itu, oleh stasiun radio Koto Tinggi dikirimkan pula ke Perwakilan Republik Indonesia di New Delhi melalui suatu stasiun radio di India. Berita yang sama juga disebarkan oleh stasiun radio AURI di Aceh yang berada di Tangse dan Kotaraja yang ternyata mempunyai hubungan dengan Stasiun Radio Angkatan Darat Burma.
- 31 Maret 1949 : Penyempurnaan susunan Kabinet PDRI. Keanggotaan kabinet diperlengkap dengan para Menteri yang masih aktif di Jawa termasuk Mr. Maramis Menteri Keuangan dalam Kabinet Hatta, yang diangkat sebagai Menteri Luar Negeri

- PDRI yang berkedudukan di New Delhi India.
- 1 April 1949 : Panglima Besar Soedirman akhirnya memilih menetap di desa Sobo setelah mengungsi dan bergerilya sejak mundur dari Yogya, subuh 19 Desember 1948. Dia menetap di desa itu hingga kembali ke Yogya, 10 Juli 1949.
- 15- 25 April 1949 : Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara secara bertahap meninggalkan Bidar Alam menuju Sumpur Kudus (Kab. Sawahlunto Sijunjung), tempat musyawarah besar pemimpin PDRI akan diadakan.
- April 1949 : Lubuk Malako di serang dari udara oleh Belanda yang menyebabkan 3 orang meninggal dan 1 orang luka parah. (Pemboman ini terjadi setelah Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Bidar Alam)
- 4 Mei 1949 : Rombongan Gubernur Militer Mr. Rasjid dari Koto Tinggi dan Mr. Moh. Nasroen, mantan Wakil Gubernur Sumatera Tengah yang diangkat sebagai komisaris pemerintah pusat untuk Sumatera Tengah, tiba di Sumpur Kudus.
- 5 Mei 1949 : Rombongan PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara secara lengkap tiba di Calau Sumpur Kudus. Rombongan PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Bidar Alam dengan naik perahu dan berjalan kaki melalui daerah-daerah Abai, Sungai Dareh, Kiliran Jao, Sungai Bitung, Padang Tarok, Tapus, Durian Gadang, Manganti, (menginap satu malam) dan akhirnya tiba di Calau, Silantai, Sumpur Kudus.
- 7 Mei 1949 : Pernyataan Roem – Royen di Jakarta, disusul reaksi keras dari pihak oposisi, PDRI dan Panglima Besar Soedirman.
- 9 Mei 1949 : Rombongan Mr. Syafruddin Prawiranegara meninggalkan Calau menuju Sumpur Kudus. Setelah menempuh perjalanan satu hari penuh perjalanan, rombongan tiba di dataran tinggi. Saat itu rombongan dipecah tiga, Mr. Syafruddin Prawiranegara ke desa Silangit dan Silantai, Stasiun radio ke desa Guguk Siaur, dan rombongan keuangan ke Padang Aur. Di daerah

- Ampalu, kru Stasiun Radio AURI bertemu dengan kru Stasiun Radio PTT di desa Tamparungo, Sungai Naninng dan desa-desa lain. Sejak saat itu, kegiatan Stasiun Radio Dick Tamimi semakin intensif.
- 14-17 Mei 1949 Sidang paripurna PDRI di Silantai Sumpur Kudus. Di tempat itu berkumpul semua anggota kabinet PDRI yang berada di Koto Tinggi dan Bidar Alam, untuk membicarakan reaksi PDRI terhadap prakarsa perundingan yang dilakukan pemimpin yang ditawan di Bangka (pimpinan Soekarno-Hatta). PDRI mengeluarkan pernyataan yang menolak prakarsa perundingan kelompok Bangka.
- 18 Mei-19 Juni 1949 Mr. Syafruddin Prawiranegara tidak kembali ke Bidar Alam, melainkan tetap bersama seluruh anggota rombongan berangkat menuju Koto Tinggi (Kec. Gn. Omeh Kab. Limapuluh Kota).
- 2 Juni 1949 Mr. Syafruddin Prawiranegara melakukan kontak radiogram dengan Hatta, via Kol. Hidayat, Panglima Sumatera yang bermarkas di Aceh.
- 5-10 Juni 1949 Hatta berangkat menuju Aceh untuk mencari PDRI
- 19 Juni-30 Juli 1949 Stasiun Radio Tamimi masih berada di Siaur untuk beristirahat. Tamimi sendiri ikut ke Koto Tinggi.
- 2-3 Juli 1949 Utusan Hatta (Terdiri dari Dr. Leimena, Moh, Natsir dan dr. A. Halim) yang hendak menemui Mr. Syafruddin Prawiranegara di Koto Tinggi, tiba di Padang. Setelah menginap satu malam di hotel Muaro, mereka berangkat dengan konvoi ke Bukittinggi dan seterusnya ke Payakumbuh.
- 6-7 Juli 1949 Perundingan antara utusan Hatta dan PDRI berlangsung di Koto Kaciak Padang Japang (Kec. Guguak Kab. Limapuluh Kota). Setelah melalui perundingan yang alot dan menegangkan, Mr. Syafruddin Prawiranegara berhasil diajak kembali ke Yogya, menandai rujuk antara PDRI dengan kelompok Bangka.
- 6-8 Juli 1949 Rombongan pemimpin dari Bangka tiba di Yogya. Dua hari kemudian utusan Hatta tiba pula

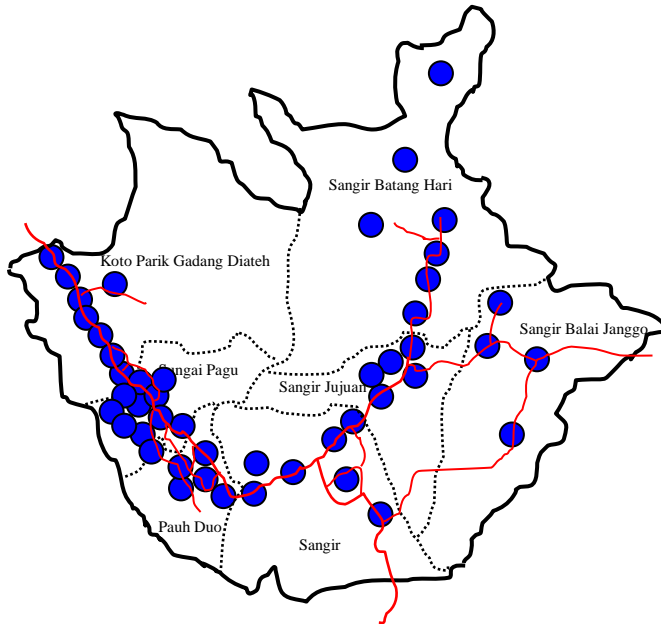
- di ibukota.
- 8 Juli 1949 Mr. Syafruddin Prawiranegara dan utusan Hatta meninggalkan Padang Japang Nagari VII Koto Talago Kec. Guguak melalui Payakumbuh menuju Jakarta.
- 10 Juli 1949 Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Panglima Besar Soedirman memasuki kota Yogyakarta. Mr. Syafruddin Prawiranegara bertindak sebagai inspektur upacara penyambutan para pemimpin yang kembali ke Yogya.
- 13 Juli 1949 Sidang Kabinet Hatta pertama sejak Agresi Kedua Belanda, dengan acara pokok pengembalian mandate PDRI kepada Soekarno-Hatta.
- 25 Juli 1949 Badan Pekerja KNIP, dalam sidang pertama yang dipimpin Mr. Asaat, menyetujui pernyataan Roem-Royen, tetapi dengan persyaratan yang diajukan PDRI melalui pengumuman pada 14 Juni. Persyaratan itu adalah :
1. TNI tetap berada di daerah yang didudukinya.
 2. Tentara Belanda harus ditarik dari daerah yang didudukinya.
 3. pemulihan Pemerintah RI di Yogyakarta harus dilakukan dengan tanpa syarat

BAGIAN 8

MENGENALI POTENSI

Pemerintahan Nagari

Pemerintahan Nagari dipercaya sebagai sistem pemerintahan khas Minangkabau yang telah eksis jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu Buddha ke Minangkabau. Nagari bersifat otonom, mampu membenahi diri sendiri dan perangkat pemerintahannya mencakup unsur legislatif, eksekutif, dan yudikatif seperti layaknya sebuah negara. Penduduknya atau sering disebut anak nagari memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) yang tinggi terhadap nagarinya sehingga memudahkan pembangunan yang bersifat partisipasi. Kondisi inilah yang sulit didapatkan ketika Sumatera Barat menerapkan pemerintahan desa. Kurangnya partisipasi ini dirasakan selama 20 tahun (1980 – 2000), selama Sumatera Barat memakai sistem pemerintahan desa dimana desa tidak menunjukkan kemandirian seperti halnya sebuah nagari.



Gambar 8.1. Sebaran nagari di Kabupaten Solok Selatan

Tahun 2002, ketika masih menjadi bagian Kabupaten Solok, sistem nagari kembali dipakai di Solok Selatan dimana ratusan desa dijadikan 12 nagari. Ketika terbentuknya Kabupaten Solok Selatan tahun 2004, nagari masih berjumlah 12 buah. Ada dua kecamatan yang hanya terdiri atas satu nagari. Kecamatan Koto Parik Gadang dan Sangir merupakan dua kecamatan yang terdiri atas nagari tunggal. Mengikuti aspirasi masyarakat, nagari-nagari di Kabupaten Solok Selatan akhirnya dimekarkan menjadi 35 nagari. Terjadi tiga kali pemekaran nagari, pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009. Pada tahun 2006 terjadi penambahan 17 nagari, tahun 2007 ditambah lagi 3 nagari, tahun 2008 muncul 3 nagari baru dan tahun 2009 kembali muncul 4 nagari baru. Tahun 2017, dibentuk 8 Nagari Persiapan yang tersebar di Kecamatan KPGD, Pauh Duo, dan Sangir.

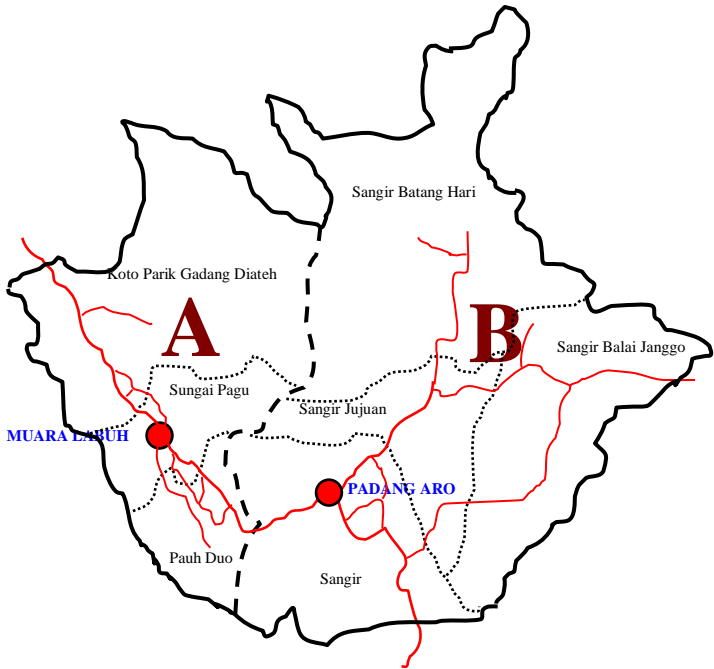
Tabel 8.1. Perbandingan Jumlah Nagari di Solok Selatan Tahun 2002 dan 2018

No	Kecamatan	Nagari Tahun 2002	Nagari Tahun 2018
1	Koto Parik Gadang Diateh	- Pakan Rabaa	- Pakan Rabaa - Pakan Rabaa Tengah - Pakan Rabaa Utara - Pakan Rabaa Timur - Pakan Rabaa Utara Duo - Pakan Rabaa Selatan - Balun Pakan Rabaa Tengah - Batang Lolo
2	Sungai Pagu	- Pasir Talang	- Pasir Talang - Pasir Talang Barat - Pasir Talang Timur - Pasir Talang Selatan
		- Sako Pasir Talang	- Sako Pasir Talang - Sako Utara Pasir Talang - Sako Selatan Pasir Talang
		- Koto Baru	- Koto Baru - Pasar Muara Labuh - Pulakek Koto Baru - Bomas Koto Baru
3	Pauh Duo	- Alam Pauh Duo	- Alam Pauh Duo - Pauh Duo Nan Batigo - Luak Kapau - Kapau Banuaran APD - Pekonina Alam Pauh Duo
4	Sangir	- Lubuk Gadang	- Lubuk Gadang - Lubuk Gadang Selatan - Lubuk Gadang Timur - Lubuk Gadang Utara - Lubuk Gadang Barat - Lubuk Gadang Barat Daya - Lubuk Gadang Tenggara
5	Sangir Jujan	- Lubuk Malako	- Lubuk Malako - Padang Air Dingin - Padang Ganting
		- Bidar Alam	- Bidar Alam - Padang Limau Sundai
6	Sangir Balai Janggo	- Sungai Kunyit	- Sungai Kunyit - Sungai Kunyit Barat - Talao - Talunan Maju
7	Sangir Batang Hari	- Abai	- Abai - Ranah Pantai Cermin
		- Dusun Tengah	- Dusun Tengah - Sitapuih
		- Lubuk Ulang Aling	- Lubuk Ulang Aling - Lubuk Ulang Aling Tengah - Lubuk Ulang Aling Selatan

Dua Kota Utama

Secara geografis, ekonomi, dan sosial budaya, Kabupaten Solok Selatan pada dasarnya terbagi atas dua wilayah dengan dua kota utama. Berdasarkan geografis, wilayahnya terbagi atas bagian barat dan bagian timur, dimana secara social budaya bagian barat wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, sedangkan bagian timur wilayah Rantau XII Koto. Wilayah yang pada awalnya juga terbagi atas dua kecamatan (Sungai Pagu dan Sangir) menjadi dasar dalam pembagian perwilayahan dalam pembangunan Kabupaten Solok Selatan ke depan.

Kedua wilayah ini pun telah memiliki kota yang masing-masingnya terus berkembang mengikuti kondisi dan potensi yang dimilikinya. Muara Labuh, kota utama di bagian barat, merupakan kota utama yang berkembang sejak zaman Kolonial Belanda, menjadi pusat onderafdeling Muara Labuh, sehingga dalam beberapa aspek Muara Labuh jauh lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Solok Selatan. Di bagian timur, telah tumbuh kota Padang Aro, yang terus berkembang seiring perannya sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan. Statusnya sebagai ibukota kabupaten telah menarik minat banyak orang untuk datang, berusaha, dan berdomisili di Padang Aro. Berdasarkan kondisi tersebut, di Kabupaten Solok Selatan akan tumbuh dua kota utama yakni Muara Labuh dan Padang Aro.



Gambar 8.2. Perwilayahan di Kabupaten Solok Selatan

Kawasan pertama terletak di bagian barat memiliki pusat aktivitas di Muara Labuh dengan ciri perkotaan yang paling kental dibandingkan wilayah lainnya di Solok Selatan. Pusat aktivitas ini merupakan pintu masuk dari arah utara, dari Kota Padang yang merupakan Pusat Kegiatan Nasional dan juga dari Solok dan Bukit Tinggi yang merupakan Pusat Kegiatan Wilayah. Kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan utama di Sumatera Barat membuat Muara Labuh tumbuh cepat dibandingkan kota lainnya di Solok Selatan.

Kawasan kedua berada di bagian timur dengan pusat aktivitas di Padang Aro. Padang Aro yang merupakan kedudukan ibukota pemerintahan Kabupaten Solok Selatan membuat kegiatan pemerintahan menjadi kegiatan utama di kawasan ini. Jika kawasan bagian barat, sector pertaniannya didominasi oleh tanaman pangan, di bagian timur didominasi oleh sektor

perkebunan. Seluruh perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Solok Selatan berlokasi di wilayah timur ini.

Tabel 8.2. Karakteristik Wilayah Pengembangan

No	Uraian	Wilayah	
		A (Barat)	B (Timur)
1	Jumlah Penduduk (Tahun 2017)	72.954	92.649
2	Jumlah Kecamatan	3	4
3	Jumlah Nagari	24	23
4	Jumlah pasar	8	14
5	Kota Utama	Muara Labuh	Padang Aro
6	Arah pengembangan kota utama	Kota jasa dan perdagangan	Pusat pemerintahan kabupaten

Wilayah Barat dengan Pusat Aktivitas di Muara Labuh

Wilayah barat ini terdiri dari tiga kecamatan dengan pusat kegiatan berada di Kota Muara Labuh. Muara Labuh merupakan pusat kegiatan perekonomian yang tertua di Kabupaten Solok Selatan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang cukup lengkap seperti pendidikan tinggi, masjid, pasar, rumah sakit dan berbagai fasilitas lainnya.

Sesuai dengan karakteristik wilayahnya, Muara Labuh sebagai pusat aktivitas wilayah barat Kabupaten Solok Selatan diarahkan untuk menjadi kota jasa. Konsep Muara Labuh sebagai kota jasa sangat strategis dikembangkan karena didukung dengan potensi keberadaan fasilitas seperti keberadaan RSUD Kabupaten Solok Selatan sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat serta adanya STIE Widyaswara Indonesia, satu-satunya perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

Muara Labuh juga memiliki situs budaya terutama keberadaan rumah gadang yang jumlahnya sangat banyak dengan posisi yang saling berdekatan terutama yang berada di Nagari Koto Baru dan Pasir Talang. Di Muara Labuh dapat dijumpai kawasan ”Nagari Seribu Rumah Gadang”. Perkampungan Minangkabau ini dapat dijadikan sebagai *Brain Image* bagi Muara Labuh dan Kabupaten Solok Selatan dalam bidang pariwisata.

Sekalipun potensi kawasan ini diarahkan untuk menjadi kawasan jasa, wilayah pengembangan A ini juga memiliki keunggulan di sektor pertanian. Kawasan ini merupakan lumbung beras Kabupaten Solok Selatan.

Wilayah Timur dengan Pusat Aktivitas di Padang Aro

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003, Padang Aro ditetapkan sebagai Ibukota Kabupaten Solok Selatan. Lokasi Padang Aro yang relatif sentral dari semua wilayah Solok Selatan memiliki rentang kendali yang seimbang ke semua penjuru wilayah dan memiliki potensi lahan yang memadai untuk dikembangkan sebagai kawasan ibukota, yaitu pada persimpangan segitiga Padang, Sungai Penuh dan arah Muaro Bungo via Dharmasraya.

Sebagai kota pusat pemerintahan, di Padang Aro dikembangkan berbagai fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung layanan jasa pemerintahan seperti pusat perkantoran pemerintah, perumahan pegawai, dan karyawan swasta, pusat perbelanjaan dan berbagai jenis usaha perdagangan dan jasa yang mendukung suatu kawasan ibukota.

Potensi wilayah pengembangan ini adalah pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan darat, beberapa potensi tambang serta pariwisata. Pengembangan tanaman perkebunan terutama perkebunan rakyat telah menghasilkan komoditas ekspor seperti karet, kopi, kelapa sawit, casia vera, kakao serta komoditas lainnya. Di kawasan wilayah timur ini tersebar perkebunan-perkebunan besar dengan komoditas utama kelapa sawit dan teh. Sesuai dengan potensinya di bidang perkebunan, kawasan ini diarahkan menjadi kawasan agro.

Perekonomian

Pertanian tanaman pangan dan perkebunan merupakan sektor terbesar dalam pembentuk struktur ekonomi Kabupaten Solok Selatan. Potensi pertanian dan perkebunan masih eksis melanjutkan warisan Kolonial Belanda sebagai sentra perkebunan andalan bagi Belanda. Sektor pertanian diperkirakan akan tetap

menjadi sektor dominan bagi perekonomian Kabupaten Solok Selatan. Sektor ini akan terus eksis dan berkembang mengingat wilayah ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.

Pertanian tanaman pangan diusahakan oleh masyarakat dan yang sebenarnya memberikan kontribusi ekonomi secara langsung bagi masyarakat. Tanaman pertanian yang diusahakan cukup beragam tetapi lebih didominasi oleh tanaman padi dan palawija. Tanaman padi banyak diusahakan di daerah Muara Labuh dan sekitarnya.

Sektor perkebunan juga diusahakan oleh rakyat terutama perkebunan karet, kopi dan kayu manis. Tanaman ini diusahakan di daerah tanah kering atau di perbukitan. Daerah Sangir Jujan, Sangir Batang Hari dan Sangir Balai Janggo merupakan daerah perkebunan dominan dibandingkan areal sawahnya. Sementara perkebunan sawit diusahakan oleh beberapa perusahaan perkebunan baik perusahaan Perkebunan Negara maupun swasta nasional. Perkebunan sawit ini tersebar di Kecamatan Sangir Jujan, Sangir Balai Janggo dan Sangir Batang Hari. Kecamatan Sangir Balai Janggo merupakan sentra sawit sekaligus merupakan kecamatan penghasil sawit terbesar di Solok Selatan. Perkebunan teh diusahakan oleh sebuah perusahaan negara PT Mitra Kerinci yang berlokasi di Sungai Lambai Kecamatan Sangir.

Tingkat kesuburan tanah yang tinggi, menjadikan bertani sebagai mata pencarian utama masyarakat Solok Selatan. Persawahan merupakan lahan utama, disamping areal perladangan. Karena bertani sawah menjadi sektor andalan bagi penghasilan keluarga, budidaya kopi, kulit manis atau karet dilakukan sebagai pekerjaan tambahan setelah bertanam padi.

Tabel 8.3. Perbandingan PDRB Kabupaten Solok Selatan berdasarkan harga konstan Tahun 2005 dan 2015

Sektor	2005		2015	
	Jutaan Rp.	%	Jutaan Rp.	%
Pertanian	188.989,59	38,85	1,439,152.77	33.97
Pertambangan dan Penggalian	29.666,84	6,10	427,883.94	10.10
Industri Pengolahan	50.132,44	10,30	236,205.02	5.58
Listrik, Gas & Air Minum	3.396,56	0,70	2,974.77	0.07
Bangunan	33.661,07	6,92	489,906.88	11.56
Perdagangan, Hotel & Restoran	89.843,47	18,47	780,471.67	18.42
Pengangkutan dan Komunikasi	30.174,86	6,20	416,013.31	9.82
Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	11.409,98	2,35	71,133.14	1.68
Jasa-Jasa	49.232,80	10,12	372,445.09	8.79
Jumlah	486.507,61	100	4,236,186.59	100

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2007 dan Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Karena berbasis di sektor pertanian dan perkebunan, kondisi perekonomian akan sangat tergantung pada nilai jual komoditas pertanian. Nilai jual komoditas pertanian berpengaruh pula terhadap tingkat kemakmuran dan tingkat daya beli masyarakat Solok Selatan. Pada saat harga komoditas pertanian naik, masyarakat Solok Selatan pun dapat menikmati tingkat kemakmuran yang tinggi.

Berdasarkan nilai PDRB tahun 2005, sektor pertanian menyumbang 38,85 % dari total PDRB. Sektor lain yang menyumbang nilai diatas 10 % hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan.

Dibandingkan 10 tahun kemudian pada tahun 2015, struktur perekonomian di Kabupaten Solok Selatan hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sektor pertanian masih tetap menjadi penyumbang tertinggi pada struktur ekonomi walaupun angkanya turun jika dibandingkan tahun 2005. Sektor yang menyumbang nilai diatas 10 % masih berada di sector perdagangan, hotel, dan restoran, diikuti oleh sektor bangunan, dan sector pertambangan dan penggalian.

Pertanian

Pertanian merupakan penopang ekonomi paling dominan di Solok Selatan. Hampir 90 % penduduk Solok Selatan bermata pencarian sebagai petani. Pertanian di Solok Selatan merupakan usaha keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki areal pertanian sendiri-sendiri, yang umumnya diperoleh melalui pewarisan sistem matrilineal.



Gambar 8.3. Lahan Persawahan di Muaralabuh

Hasil pertanian terpenting di Solok Selatan bagian barat adalah beras. Kawasan Pakan Salasa, Muara Labuh dan Pakan Rabaa merupakan kawasan sentral penghasil beras yang dikenal dengan beras Muara Labuh. Dulunya Muara Labuh memiliki beras unggul yang disebut penduduk dengan beras “*ciredek*”. Karena berumur lama baru bisa dipanen, varietas ini sudah jarang ditanam masyarakat Muara Labuh. Disamping penghasil beras, kawasan Solok Selatan barat juga menghasilkan kopi, karet, sayur-sayuran dan tanaman palawija.

Kawasan Solok Selatan bagian timur merupakan sentra penghasil teh, karet dan kelapa sawit. Tahun 1980-an sejumlah perusahaan swasta dan perkebunan negara yang membuat perkebunan karet dan kelapa sawit di wilayah ini. Di wilayah

Selatan yang bersuhu dingin, kopi, casia vera, dan tanaman dataran tinggi ditanam di daerah ini. Di kawasan ini terdapat perkebunan teh di lereng utara Gunung Kerinci.

Tabel 8.4. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan Tahun 2017 (Dalam Ha)

No	Kecamatan	Irigasi			Tadah Hujan		
		Satu Kali	Dua Kali	Tiga Kali	Satu Kali	Dua Kali	Tiga Kali
1	KPGD	-	564	1.367	-	-	-
2	Sungai Pagu	-	615	1.456	-	-	-
3	Pauh Duo	-	683	1.388	-	-	-
4	Sangir	-	644	2.044	122	-	-
5	Sangir Jujuan	-	191	571	74	-	-
6	Sangir Bl. Janggo	-	-	-	-	20	15
7	Sangir Btg. Hari	-	129	327	15	-	-
Jumlah		-	2.626	7.153	211	20	15

Sumber : Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Pertanian di Solok Selatan diolah dengan cara tradisional. Pemakaian teknologi di areal persawahan telah dilakukan petani terutama membajak sawah traktor. Sebelumnya pembajakan sawah hanya dilakukan dengan cangkul atau dengan bantuan kerbau. Mengingat lahan pertanian yang relatif konstan sementara pertambahan penduduk cenderung tinggi, penerapan teknologi sebagai usaha intensifikasi pertanian perlu dilakukan.

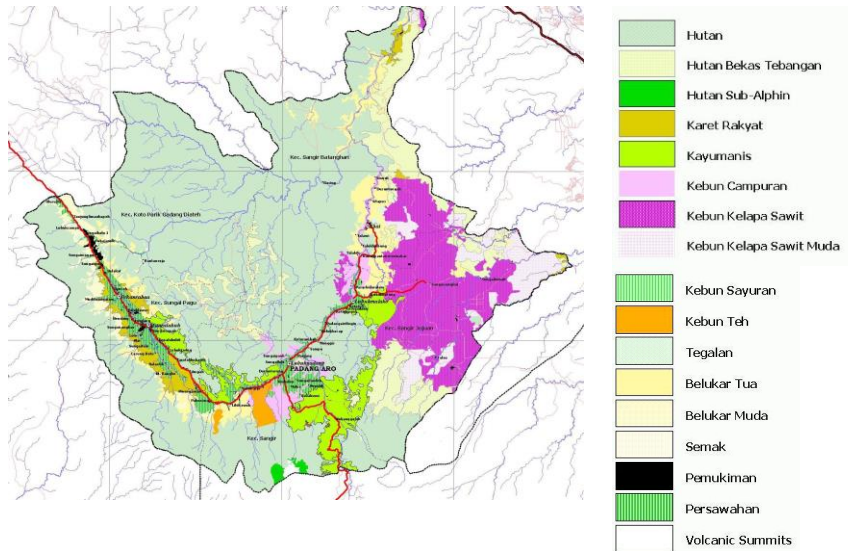
Peternakan dan perikanan juga dilakukan dalam skala kecil sebagai usaha sampingan, padahal kebutuhan telur dan daging semakin meningkat. Kebutuhan telur Solok Selatan, umumnya dipasok dari luar daerah. Peternakan dan perikanan mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan di wilayah ini.

Sebagai daerah yang bertumpu pada sektor pertanian, banyak irigasi yang dibangun di wilayah ini guna mengairi areal persawahan diantaranya :

- Irigasi Balun (kecamatan Koto Parik Gadang Diateh)
- Irigasi Pakan Selasa (Kecamatan Pauh Duo)
- Irigasi Liki (Kecamatan Sangir)

Perkebunan

Perkebunan kelapa sawit dan juga teh merupakan perkebunan yang dominan di Kabupaten Solok Selatan. Dilihat dari luas arealnya, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas tanam terbesar. Perkebunan kelapa sawit ini tersebar di bagian timur kabupaten terutama di Kecamatan Sangir Balai Janggo.



Gambar 8.4. Peta Tutupan Lahan Tahun 2002

Hingga tahun 2005, terdapat 7 perusahaan perkebunan yang masih aktif dan telah berproduksi dengan komoditi kelapa sawit dan teh dan menempati lahan di bagian timur kabupaten. Ke-7 perusahaan itu adalah :

- PT. Mitra Kerinci, di Sungai Lambai Kecamatan Sangir dengan komoditi teh.
- PTPN 6, berlokasi di Kec. Sangir Balai Janggo bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit.
- PT. Tidar Kerinci Agung, kelapa sawit, di Kec. Sangir Balai Janggo.

- PT. Tidar Sungkai Sawit, kelapa sawit, di Kec. Sangir Balai Janggo.
- PT. Sumatera Jaya Agro Lestari, kelapa sawit, di Kec. Sangir Jujuan.
- PT. Bina Pratama Sakato Jaya SS II, kelapa sawit, di Kec. Sangir Balai Janggo.
- PT. Bina Pratama Sakato Jaya SS I, kelapa sawit, di Kec. Sangir Btg Hari.

Tabel 8.5. Luas Perkebunan Besar dan Rakyat per Kecamatan Tahun 2004

No	Kecamatan	Luas (Ha)		
		Perkebunan Besar *		Perkebunan Rakyat
		Lahan HGU	Kebun	
1	Koto Parik Gadang Diateh	-	-	1.208,50
2	Sungai Pagu & Pauh Duo	-	-	4.320,50
3	Sangir	2.025	1.487	3.100
4	S Jujuan & S Balai Janggo	22.556	16.472	15.224
5	Sangir Batang Hari	13.566	9.490,70	4.566
Jumlah		38.147	27.449,70	28.419

*) Perkebunan Besar yang Aktif

Sumber : Pemberdayaan Potensi Daerah Kab. Solok Selatan, 2006

Berdasarkan data dari RTRW Kabupaten Solok Selatan 2011-2012, dalam peruntukan ruang bagi perkebunan, hingga tahun 2011 tercatat 11 perusahaan yang telah mendapatkan HGU dan Izin Lokasi. Total lahan yang diambil untuk kegiatan perkebunan besar tersebut mencapai 86.093 ha. Sebuah angka yang besar jika dibandingkan dengan peruntukan ruang untuk kawasan budidaya.

Tabel 8.6. Daftar Perusahaan Besar Swasta Nasional Tahun 2011

No	Nama Perusahaan	Lokasi Kebun	Luas (Ha)	Izin Yang Diberikan
1	PT. Kencana Sawit Indonesia	Sungai Kuyit, Kecamatan Sangir Balai Janggo	10.216	HGU
2	PT. Perkebunan Nusantara VI	Sungai Kuyit, Kecamatan Sangir Balai Janggo	4.168	HGU
3	PT. Tidar kerinci	Sungai Kuyit,	3.805	HGU

	Agung	Kecamatan Sangir Balai Janggo		
4	PT. Bina Pratama Sakato Jaya (BPSJ)	SS 1 di SBH, SS 2 Sungai Kunit, Kec. Sangir Balai Janggo dan SS 3 di SBH	13.566	HGU
5	PT. Sumatera Jaya Agro Lestari	Lubuk Malako, Kecamatan Sangir Jujuan	4.365	HGU
6	PT. Mitra Kerinci	Sungai Lambai, Kec. Sangir	2.025	HGU
7	PT. Pecconina Baru	Liki, Kecamatan Sangir	1.045	HGU
8	PT. Ranah Andalas Plantation	Sangir Jujuan & Kecamatan Sangir Batang Hari	14.600	Izin Lokasi, IUP
9	PT. Multi Karya Sawit Prima	Sangir Batang Hari	8.200	Izin Lokasi, IUP
10	PT. Inti Melia Felindo	Sangir Balai Janggo	5.500	Izin Lokasi, IUP
11	PT. Bina Alam Lestari Indonesia	Sangir Batang Hari	8.600	Izin Lokasi, IUP
12	PT. Hastika Palma Kencana	Sangir Batang Hari	10.000	Izin Lokasi
Jumlah			86.093	

Sumber : RTRW Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031

Perkebunan besar milik swasta nasional dan BUMN tersebut tersebar di wilayah timur Kabupaten Solok Selatan yang tersebar di 4 kecamatan. Aktivitas perusahaan perkebunan turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Solok Selatan terutama di wilayah timur.

Tabel 8.7. Produksi TBS dan Teh Basah Perusahaan Perkebunan di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2003 - 2005

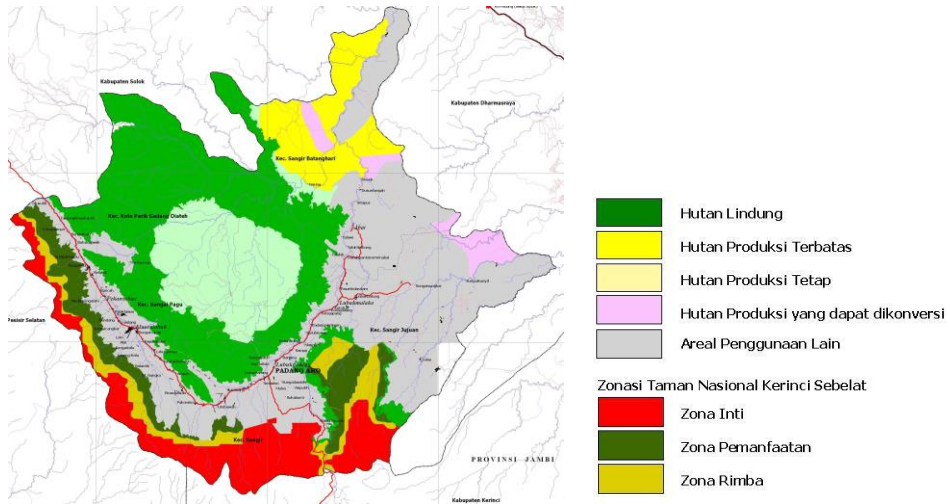
No	Perusahaan	Produksi		
		2003	2004	2005
A.	Kelapa Sawit			
1	PT. Tidar Sungkai Sawit	78.656.000	117.448.728	134.083.990
2	PT. Sumatera Jaya Agro Lestari	24.713.000	41.600.000	46.829.720
3	PT. Bina Pratama Sakato Jaya	37.176.000	70.745.950	88.267.148
	* SS1	-	51.055.750	
	* SS2	-	19.690.200	
4	PT Perkebunan Nusantara VI	23.326.000	22.530.184	34.378.533
5	PT Tidar Kerinci Agung	21.591.000	39.627.500	15,292.498
	Jumlah A	185.462.000	291.952.362	318.851.889
B.	Teh			
1	PT Mitra Kerinci	12.478.000	7.863.406	12.110.239
	Jumlah B	12.478.000	7.863.406	12.110.239

Sumber : Pemberdayaan Potensi Daerah Kab. Solok Selatan, 2006

Kehutanan

Hampir 70 % wilayah Solok Selatan ditutupi hutan. Sebagian besar hutan di wilayah ini termasuk dalam perbukitan dan merupakan kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Setiap kecamatan memiliki kawasan hutan yang cukup luas, namun kebanyakan berada pada daerah perbukitan dan tidak memungkinkan untuk eksploitasi kayu. Hanya ada satu Perusahaan HPH PT. Andalas Merapi Timber dengan luas lahan \pm 28.840 Ha.

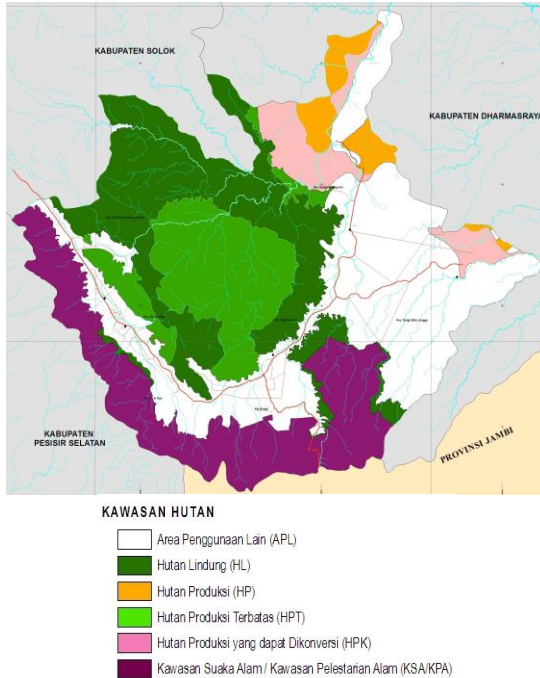
Sebenarnya hutan tidak hanya penting sebagai penghasil kayu, melainkan juga sebagai tempat rekreasi orang-orang yang tinggal di kawasan yang padat penduduk. Disamping itu hutan memberi pengaruh yang baik bagi tanah, udara dan cuaca dengan menyerap air, melemahkan angin, menjernihkan udara dan mencegah erosi serta banjir. Hutan juga merupakan museum bagi keragaman hayati baik flora dan faunanya.



Sumber: RTRW Kabupaten Solok Selatan Tahun 2006

Gambar 8.5. Peta Penunjukan Kawasan Hutan Tahun 2006

TNKS merupakan hutan lindung yang berada sepanjang wilayah barat dan selatan wilayah Solok Selatan. TNKS perlu mendapat perhatian serius bagi masyarakat Solok Selatan terutama Solok Selatan wilayah Barat. Kelestarian hutan perlu dijaga mengingat puluhan sungai-sungai yang selama ini menjadi penyebab banjir di kota Muara Labuh berhulu dari kawasan hutan TNKS. Karena itu kawasan hutan TNKS perlu mendapat penjagaan baik oleh pemerintah dan juga oleh nagari-nagari yang berada sepanjang wilayah TNKS.

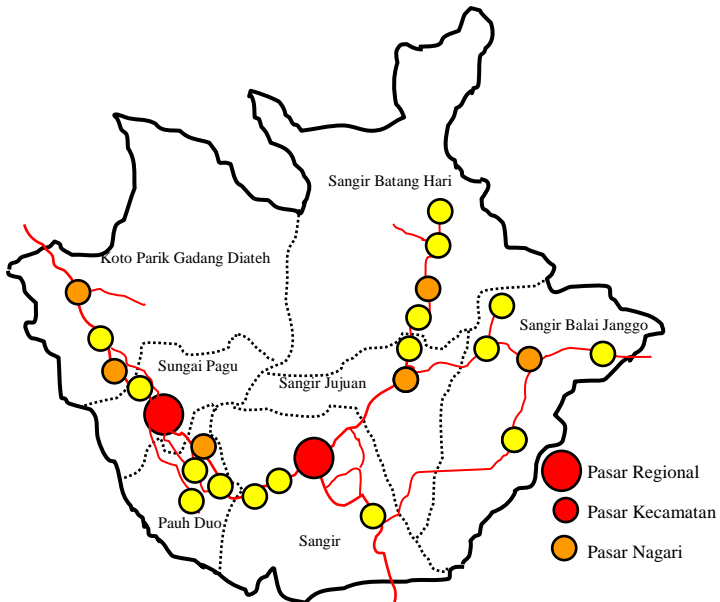


Sumber: RTRW Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031
 Gambar 8.6. Peta Penunjukan Kawasan Hutan Tahun 2011

Perdagangan

Sektor perdagangan juga memberikan andil besar dalam perekonomian. Sektor inilah yang penting dalam usaha penyaluran hasil-hasil pertanian kepada konsumen. Usaha dan kegiatan perdagangan umumnya terjadi di pasar-pasar yang banyak tersebar di wilayah Solok Selatan. Masing-masing kecamatan mempunyai pasar bagi tempat pemasaran hasil pertanian di wilayahnya. Dari pasar-pasar inilah hasil pertanian dijual kepada pedagang pengumpul baik yang berasal dari daerah Solok Selatan sendiri maupun dari luar untuk selanjutnya dibawa ke kota Padang. Namun banyak juga para petani yang langsung menjual hasil pertaniannya dengan menggelar hasil pertanian sebagai dagangan di pasar. Untuk menampung petani yang menjual hasil taninya, pada pasar tradisional akan didapati bangunan pasar berupa los.

Pasar-pasar di Kabupaten Solok Selatan adalah pasar tradisional yang diramaikan sekali seminggu. Masing-masing pasar (kadang disebut pakan atau balai), memiliki hari pasar yang berbeda. Pasar Muara Labuh misalnya, walaupun sekarang sudah beraktivitas setiap hari, namun tetap memiliki hari pasar teramai pada Hari Senin dan Kamis. Pada dua hari tersebut, jumlah kunjungan ke pasar dan pedagang pasar sangat besar dibandingkan pada hari-hari biasa.



Sumber: Kajian Hirarki & Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Kab. Solok Selatan, 2013

Gambar 8.7. Sebaran Pasar Tradisional di Kabupaten Solok Selatan

Para pedagang di pasar-pasar ini umumnya tidak hanya berasal dari daerah kecamatan itu sendiri bahkan kebanyakan berasal dari daerah lain. Pedagang Muara Labuh misalnya akan mendatangi pasar-pasar lainnya di Solok Selatan.

Dari lamanya waktu aktivitas pasar, pasar-pasar tersebut dapat dikelompokkan atas pasar yang berlangsung satu hari (dari pagi sampai sore) dan pasar setengah hari. Pasar yang berlangsung

selama sehari penuh merupakan pasar utama dan biasanya merupakan pasar terbesar di kecamatan. Pasar Muara Labuh, Padang Aro, Sungai Kalu, Pakan Rabaa, Lubuk Malko, Sungai Sungkai dan Abai termasuk dalam pasar yang beraktivitas melewati tengah hari. Sedangkan pasar-pasar lainnya menutup aktivitasnya sebelum tengah hari. Bahkan ada beberapa pasar yang hanya berlangsung pada pagi hari saja.

Seperti perkembangan daerah, pasar juga mengalami perkembangan, ada yang berkembang maju dan ada yang berkembang mundur. Pasar Pakan Salasa dan Pasar Liki adalah dua pasar yang perkembangannya mundur. Kemunduran Pasar Pakan Salasa karena kalah bersaing dengan pasar Muara Labuh sedangkan kemunduran pasar Liki disebabkan tutupnya aktivitas perusahaan perkebunan PT Pecconina Baru yang berlokasi tidak jauh dari pasar Liki dimana pekerja perkebunan tersebutlah yang biasanya meramaikan pasar.

Berdasarkan laporan Kajian Hirarki dan Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Kabupaten Solok Selatan Tahun 2013, pasar di Kabupaten Solok Selatan dikelompokkan atas 3 kelas yakni pasar regional, pasar kecamatan, dan pasar nagari. Dasar utama pengelompokan adalah luas wilayah layanan pasar.

Tabel 8.8. Pengelompokan Pasar di Kabupaten Solok Selatan

No	Kelas Pasar	Nama Pasar	Lokasi Pasar (Kecamatan)
1	Pasar Regional	- Pasar Muara Labuh - Pasar Padang Aro	- Sungai Pagu - Sangir
2	Pasar Kecamatan	- Pasar Sungai Kalu - Pasar Pakan Rabaa - Pasar Pakan Salasa - Pasar Lubuk Malako - Pasar Sungai Sungkai - Pasar Abai	- KPGD - KPGD - Pauh Duo - Sangir Jujuan - Sangir Balai Janggo - Sangir Batang Hari
3	Pasar Nagari	- Pasar Balai Akad Balun - Pasar Balai Jumat - Pasar Ujung Jalan - Pasar Pekonina - Pasar Liki - Pasar Sungai Lambai - Pasar Taluak Aie	- KPGD - Sungai Pagu - Pauh Duo - Pauh Duo - Sangir - Sangir - Sangir - Sangir Jujuan

	Putiah - Pasar Bidar Alam - Pasar Sungai Gadiang - Pasar Talao - Pasar Talunan - Pasar RPC - Pasar Sitapuih - Pasar Trans Dusun Tengah	- Sangir Balai Janggo - Sangir Balai Janggo - Sangir Balai Janggo - Sangir Batang Hari - Sangir Batang Hari - Sangir Batang Hari
--	--	---

Sumber: Kajian Hirarki & Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Kab. Solok Selatan, 2013

Disamping pasar tradisional, usaha dagang eceran seperti warung atau toko juga banyak terdapat di wilayah Solok Selatan. Usaha ini tersebar hampir di seluruh wilayah permukiman. Bahkan usaha swalayan pun mulai bermunculan di Solok Selatan terutama di jalur jalan provinsi. Sementara di daerah-daerah sekitar pasar banyak muncul bangunan ruko.

Industri

Industri bisa dikatakan belum berkembang di Kabupaten Solok Selatan. Industri yang berkembang di Solok Selatan masih dalam skala rumah tangga (*home industri*) yang dikelola oleh keluarga. Industri rumah tangga yang berkembang merupakan industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan. Industri rumah tangga yang terdapat di Solok Selatan antara lain industri bubuk kopi, industri kacang goreng dan industri makanan kecil seperti kipang, beras pulut dan lain-lain. Sekalipun industri yang berkembang baru skala rumah tangga, namun cukup membantu perekonomian keluarga. Sentra industri bubuk kopi di Sungai Lambai Kecamatan Sangir dan industri makanan kecil di daerah Pakan Salasa Kecamatan Pauh Duo.

Pengembangan industri-industri pengolahan hasil pertanian ini perlu menjadi prioritas dalam program pembangunan Kabupaten Solok Selatan. Melalui industri ini dapat dilakukan penambahan nilai jual produk pertanian. Bantuan dan peran pemerintah sangat diperlukan terutama yang berhubungan dengan pemasaran.

Jika industri itu diidentikkan dengan pabrik, maka Solok Selatan hanya memiliki industri atau pabrik teh yang terdapat di

daerah Sungai Lambai Kecamatan Sangir dan pabrik kelapa sawit yang berlokasi di Sungai Kunit Kecamatan Sangir Balai Janggo. Pabrik teh dan kelapa sawit ini juga membantu menciptakan lapangan kerja, terutama bagian produksinya.

Sumber Daya Alam

Kabupaten Solok Selatan adalah daerah yang kaya dengan sumber daya alam. Tanah yang subur telah menjadikan sektor pertanian dan perkebunan selama ratusan bertahun sebagai penyumbang terbesar perekonomian masyarakat. Hasil sawah dan kebun telah membuat kemakmuran yang ditandai banyaknya berdiri rumah gadang di seantero Bumi Solok Selatan. Rumah-rumah gadang yang berdiri dalam jarak yang rapat di Nagari Koto Baru Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu adalah sisa zaman keemasan pertanian padi. Seiring pertambahan penduduk dan semakin berkurangnya areal persawahan membuat lahan persawahan tidak dapat menampung ribuan penduduk untuk tetap bertahan menjadi petani apalagi untuk menjadi petani kaya seperti masa dulu. Sekalipun lahan persawahan tetap relatif masih subur, namun kepemilikan lahan yang semakin mengecil membuat bertani sawah bukan lagi pekerjaan yang menjanjikan kemakmuran. Demikian di bagian timur kabupaten, dataran perbukitan yang dulu rimba raya kini telah berganti menjadi hamparan perkebunan kelapa sawit. Dan sejarah berlanjut, kesuburan bumi Solok Selatan pada masa Kolonial telah menarik Belanda membuka sejumlah perkebunan kopi, teh, karet dan kina di daerah ini, pada masa kemerdekaan kesuburannya masih bisa menarik investor kelapa sawit.

Tabel 8.9. Sebaran Potensi Bahan Galian di Kabupaten Solok Selatan

No	Bahan Galian	Lokasi	
		Nama Tempat	Kecamatan
I.	Bahan Galian Logam		
	1. Emas	Tambang	Sangir
		Sungai Bt. Hari	Sangir Bt. Hari
		Abai (Sungai Talakik)	Sangir Bt. Hari
		Batang Simabur	Sangir
		Batang Bangko	Sungai Pagu
	2. Timah Hitam	Sungai Padang	Sangir

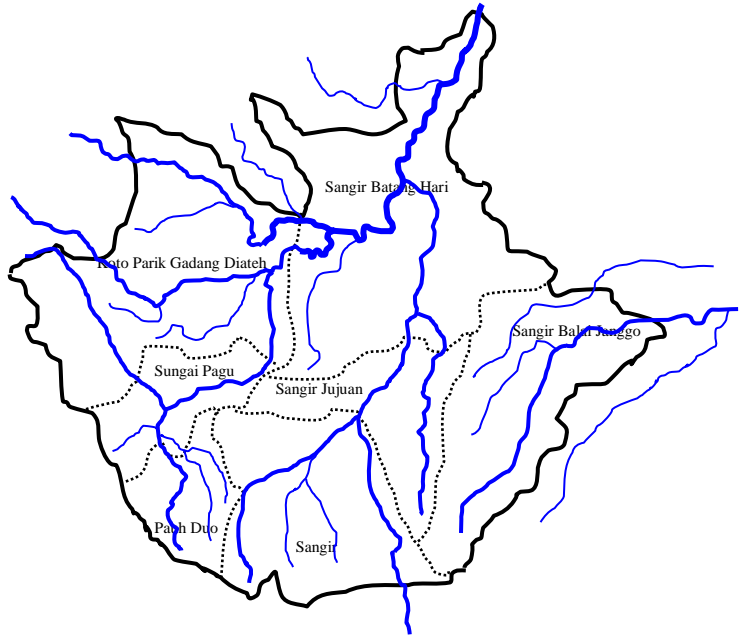
		Pamomongan	Sangir
		Sungai Alai	Sangir
		Sungai Abu	Sangir
	3. Biji Besi	Lubuk Gadang	Sangir
		Sungai Kunyit	Sangir B Janggo
		Koto Baru	Sungai Pagu
		Batang Pasampan	KPGD
		Ulu Suliti	KPGD
	4. Tembaga	Sungai Pagu	Sungai Pagu
		Bt. Pamomongan	Sangir
		Sungai Alai	Sangir
	5. Mangan	Sungai Pagu	Sungai Pagu
		Sungai Kunyit	Sangir B Janggo
	6. Perak	Sungai Pagu	Sungai Pagu
II.	Bahan Industri Galian		
	1. Bentonit	Bulantiak	Sangir B Janggo
	2. Granit	Pakan Rabaa	KPGD
		Pasir Talang	Sungai Pagu
		Ambayan	Sungai Pagu
	3. Marmer	Bukit Bingkuang	Sungai Pagu
		Bukit Ambayan	Sungai Pagu
		Bukit Karang Putih	Sangir
		Bukit Ranah Pantai Cermin	Sangir Bt. Hari
	4. Obsidian	Sukoharjo Karang Putih	Sangir
	5. Batu Giok	Pakan Rabaa	KPGD
	6. Batu Kapur	Bukit Ambayan	Sungai Pagu
		Bukit Karang Putih	Sangir
	7. Minyak Bumi	Koto Baru	Sungai Pagu

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Bumi Solok Selatan juga menyimpan beranekaragam bahan tambang. Tambang emas merupakan pertambangan tertua yang dilaksanakan rakyat Solok Selatan. Batang Hari sejak dulu telah dikenal sebagai daerah penghasil emas. Banyak tambang emas yang kemudian dibuka oleh Kolonial Belanda diantaranya Tambang Sapek, Tambang Alai, dan Tambang Lubuk Gadang.

Keberadaan Solok Selatan di daerah hulu sungai juga membuat Kabupaten ini kaya akan potensi sumber daya air. Air ini tidak hanya sebagai kebutuhan minum dan pertanian terutama pengairan sawah saja, tetapi juga berpotensi untuk diolah menjadi energi listrik. Arus sungai merupakan potensi yang besar bila diolah menjadi energi listrik dengan melalui Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) skala menengah, mini dan Pembangkit Listrik

Tenaga Mikro Hydro (PLTMH). Lokasi potensi air untuk listrik di Kabupaten Solok Selatan terdapat di Pinang Awan (Kecamatan Pauh Duo) yang memiliki potensi listrik 462 KW, Letter W, Liki dan Lubuk Gadang.



Gambar 8.8. Pola aliran sungai

Selain potensi energi arus sungai, Kabupaten Solok Selatan juga memiliki potensi panas bumi. Panas bumi ini juga dapat dikelola untuk menghasilkan energi listrik. Daerah Muara Labuh diperkirakan memiliki potensi energi panas bumi mencapai 200 Mwe dan cadangan tak terduganya bisa mencapai 700 Mwe. Total potensi panas bumi di Muara Labuh yang bisa diolah menjadi energi listrik sebesar 925 Mwe. Saat ini, perusahaan panas bumi untuk dijadikan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) sedang dilakukan oleh PT. Supreme Energy Muaralaboh yang berlokasi di Nagari Pekonina Alam Pauh Duo.

Potensi lain yang tidak kalah berharganya adalah hutan. Hutan menutupi sebagian besar wilayah Kabupaten Solok Selatan. Hutan menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang patut dilestarikan baik untuk kepentingan ekonomi maupun untuk penelitian.

Sarana dan Prasarana

Timbulnya keinginan membentuk Kabupaten sendiri yang lepas dari Kabupaten Solok disebabkan terbatasnya pembangunan terutama pembangunan sarana dan prasarana di wilayah selatan Kabupaten Solok. Luasnya daerah dan rentang kendali yang sangat jauh dari pusat pemerintahan juga berimbas kepada pembangunan sarana dan prasarana. Tidaklah mudah membangun daerah yang luas dengan dana yang terbatas.

Karena itu, dengan terbentuknya Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan sarana dan prasarana yang ada di wilayah ini. Keterbatasan sarana dan prasarana juga akan berpengaruh pada rendahnya pertumbuhan ekonomi wilayah. Kabupaten Solok Selatan lahir dengan keterbatasan sarana dan prasarana, mulai sarana dan prasarana di sektor pendidikan, kesehatan, transportasi dan lainnya. Sejak terbentuknya Kabupaten Solok Selatan, telah terlihat proses pembangunan berbagai sarana dan prasarana.

Pendidikan

Sampai akhir tahun 2006, di Kabupaten Solok Selatan tercatat terdapat 191 unit sekolah mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Dari 191 unit sekolah tersebut tercatat hanya 21 unit sekolah yang dilaksanakan oleh pihak swasta dan itu pun banyak pada sekolah agama seperti MI, MTs dan MA. Sekolah Negeri masih tinggi diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Jumlah ini terus meningkat, dimana pada tahun 2017 jumlah unit sekolah dari SD hingga perguruan tinggi telah mencapai 246 unit sekolah, dimana 37 unit sekolah dilaksanakan oleh pihak swasta.

Tabel 8.10. Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sekolah	2008			2018		
		Kepemilikan		Jumlah	Kepemilikan		Jumlah
		Negeri	Swasta		Negeri	Swasta	
1	TK			46			82
2	SD	131	3	132	141	5	146
3	MI	5	3	8	7	10	17
4	SMP	29	2	31	36	2	38
5	MTs	6	7	13	6	11	17
6	SMA	7	-	7	11	-	11
7	SMK	5	1	6	5	1	6
8	MA	2	3	5	2	7	9
9	Perguruan Tinggi	-	1	1	1	1	2
10	SDLB	-	1	1			

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan Tahun 2009 dan Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Dari tingkatan jenjang pendidikan, baru sebaran Sekolah Dasar yang sudah menyebar hingga ke tingkat jorong. Sedangkan penyebaran SLTP dan SLTA kebanyakan baru terpusat di ibukota kecamatan. Sementara di tingkat pendidikan tinggi, baru ada satu Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Solok Selatan yakni STIE dan STKIP Widyaswara Indonesia yang berlokasi di Nagari Pasir Talang Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu. Pada tahun 2013, juga berdiri Kampus Akademi Komunitas Negeri dibawah binaan Politeknik Negeri Padang yang berlokasi di Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujan.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan telah membangun beberapa Unit Sekolah Baru (USB) mulai tingkat SD hingga SLTA. Peningkatan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Solok Selatan, dengan penambahan USB, diharapkan dapat memperpendek jarak sekolah dari tempat tinggal siswa. Di sisi lain, penambahan USB juga merupakan salah satu cara pemerataan pendidikan bagi masyarakat Solok Selatan.

Tabel 8.11. Perbandingan Jumlah Guru dan Siswa 3 Tahun Awal Berdirinya Kabupaten Solok Selatan (2004 – 2006) dengan 3 Tahun Terakhir (2015 – 2017)

No	Jenjang Pendidikan	Tahun					
		2004		2005		2006	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
1	SD	1.044	20.243	1.147	19.931	1.310	18.757
2	SLTP	329	5.932	634	5.829	562	5.175
3	SLTA	203	4.387	372	3.628	509	3.849

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

No	Jenjang Pendidikan	Tahun					
		2015*		2016**		2017***	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
1	SD	1.738	21.631	1.986	20.622	1.846	21.732
2	SLTP	1.023	9.582	988	9.104	1.042	9.505
3	SLTA	830	7.287	775	7.014	867	7.606

Sumber : Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2016* dan 2018***, Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2017**

Di sisi lain juga dilakukan penambahan jumlah guru yang dilakukan melalui Penerimaan CPNS baru. Dengan adanya penambahan guru pada seluruh tingkatan jenjang pendidikan telah menurunkan rasio murid dengan guru. Berkurangnya rasio guru dengan murid diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Kabupaten Solok Selatan.



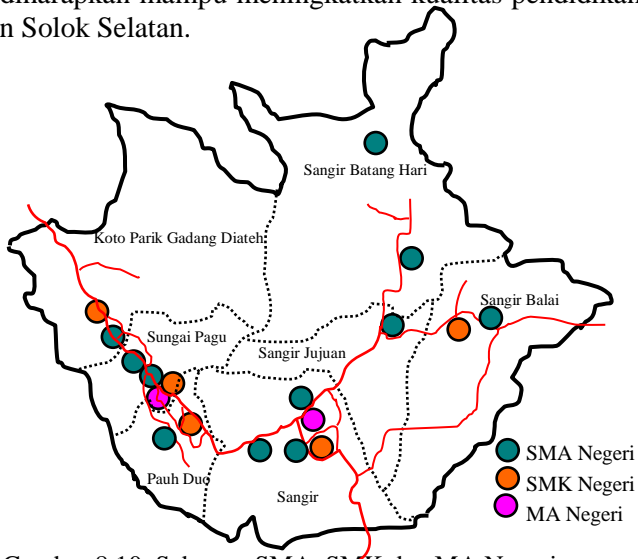
Gambar 8.9. STIE dan STKIP Widyaswara Indonesia,

Tabel 8.12. Rasio Guru dan Siswa

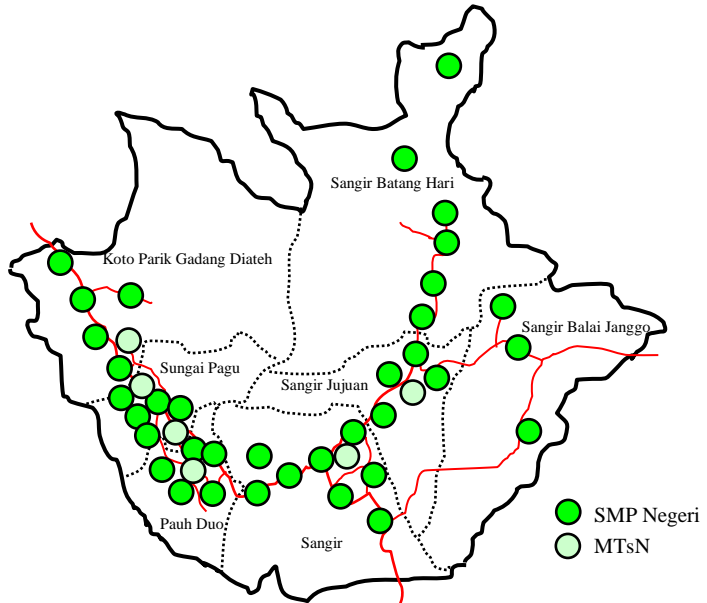
No	Jenjang Pendidikan	Tahun					
		2004	2005	2006	2015	2016	2017
1	SD	1 : 19	1 : 17	1 : 14	1 : 12	1 : 10	1 : 12
2	SLTP	1 : 18	1 : 10	1 : 9	1 : 9	1 : 9	1 : 9
3	SLTA	1 : 21	1 : 10	1 : 8	1 : 9	1 : 9	1 : 9

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Pembentukan daerah otonom yang disertai dengan kewenangan menangani urusan pendidikan yang dilakukan dengan penambahan unit sekolah baru dan tentunya diikuti dengan rekrutment tenaga pengajar telah berhasil menurunkan rasio guru dengan siswa mulai tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah atas. Jika dibandingkan dengan kondisi awal terbentuknya Kabupaten Solok Selatan hingga satu dekade kemudian, rasio guru dengan siswa mengalami penurunan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 8.10. Sebaran SMA, SMK dan MA Negeri



Gambar 8.11. Sebaran SMP Negeri dan MTsN



Gambar 8.12. SMPN 1 Solok Selatan (Eks SMPN 1 Muara Labuh)

Kesehatan

Pada masa Kolonial Belanda, di daerah Timbulun Nagari Lubuk Gadang pernah berdiri sebuah rumah sakit milik Kolonial Belanda yang bernama "*Timbulun Hospital*" dan dibangun tahun 1930. Konon, katanya Rumah Sakit Timbulun ini merupakan kompleks rumah sakit terindah di Pulau Sumatera. Disamping sebagai rumah sakit, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Rumah Sakit Timbulun ini banyak dikunjungi orang Belanda dari seluruh Pulau Sumatera, mulai dari Medan di utara dan Palembang di selatan.

Rumah Sakit Timbulun menjadi rumah sakit yang cukup ternama di masanya. Barangkali ketenarannya menyamai ketenaran Rumah Sakit Sawahlunto yang juga milik Kolonial di kota penghasil batubara. Menurut cerita orang-orang tua di Solok Selatan, banyak pasien dari daerah lain datang ke Rumah Sakit Timbulun ini untuk berobat.

Rumah Sakit Timbulun juga menjadi tempat rujukan berobat bagi karyawan 9 buah perusahaan Belanda di Solok Selatan yang aktif pada tahun 1930-an. Sembilan perusahaan itu adalah Perkebunan Pekonina (dengan komoditi teh), Huberta (kina), Liki/Sungai Lambai (getah karet), Timbulun (getah karet), Bukik Malintang (teh), Bintang Maria di Sungai Kuyit (tanaman obat), Pinang Awan (kina), Timbarau (kopi) dan satu perusahaan pertambangan emas di Tambang.

Sayangnya Rumah Sakit Timbulun ini hangus terbakar pada tahun 1948 pada masa Agresi Militer Belanda II. Rumah Sakit hadir kembali di Solok Selatan 40 tahun setelah itu, namun kali ini bertempat di Koto Baru Muara Labuh yang merupakan Rumah Sakit Umum milik Kabupaten Solok. Rumah Sakit Umum Muara Labuh ini termasuk aset yang diserahkan Pemerintah Kabupaten Solok kepada Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yang kemudian berganti nomenklatur menjadi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Solok Selatan.

Saat ini, selain RSUD Kabupaten Solok Selatan, masyarakat Solok Selatan juga dilayani oleh 9 Puskesmas dan 49 Puskesmas Pembantu. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Solok Selatan, Rumah Sakit Umum Daerah yang dulu bertipe D sekarang telah dinaikkan statusnya menjadi tipe C.

Seiring naiknya tipe rumah sakit ini juga berimplikasi pada peningkatan kualitas pelayanan dan juga kuantitas dokter dan tenaga medisnya. Paling tidak, pada tahun 2007, RSUD Kabupaten Solok Selatan telah memiliki 4 dokter spesialis, 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 7 bidan dan 51 perawat. Begitu pula dengan kelengkapan rumah sakit seperti ruang operasi serta dibangunnya 6 unit Ruang Inap VIP.

Tabel 8.13. Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Solok Selatan

No	Tempat	Dokter			Paramedis	
		Spesialis	Umum	Gigi	Bidan	Perawat
1	Dinas Kesehatan	0	0	0	2	9
2	Puskesmas Pakan Rabaa	0	4	0	25	11
3	Puskesmas Muara Labuh	0	2	1	35	13
4	Puskesmas Pakan Salasa	0	3	1	14	12
5	Puskesmas Lubuk Gadang	0	2	0	44	24
6	Puskesmas Bidar Alam	0	2	1	23	12
7	Puskesmas Mercu	0	0	0	11	5
8	Puskesmas Talunan	0	1	0	6	6
9	Puskesmas Abai	0	2	0	16	7
10	Puskesmas Lb Ulang Aling	0	0	0	9	2
11	RSU	11	4	2	10	80
Jumlah		11	20	5	195	181

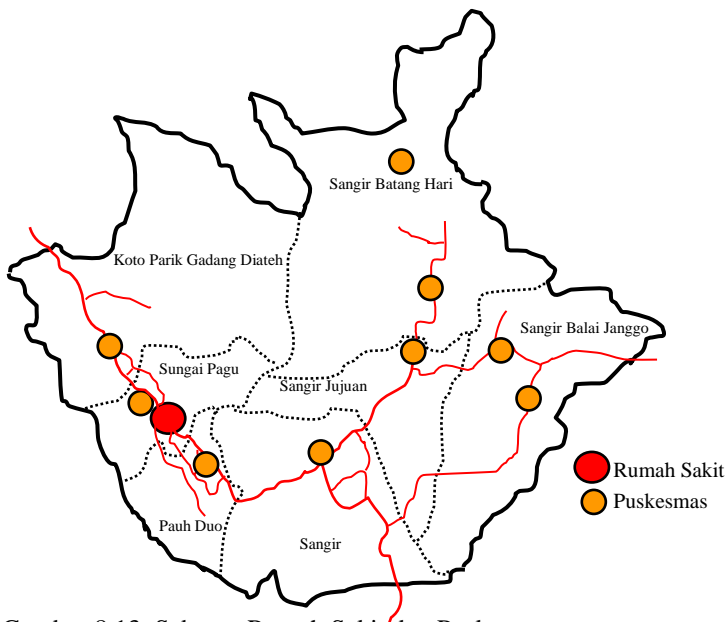
Sumber: Solok Selatan Dalam Angka, Tahun 2018

Pada tahun 2017, RSUD Kabupaten Solok Selatan telah memiliki 11 dokter spesialis, 4 dokter umum, dan 2 dokter gigi. Adapun jumlah dokter umum yang tersebar di RSUD dan Puskesmas berjumlah 20 orang, sedangkan dokter gigi berjumlah 5 orang.

Tabel 8.14. Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Solok Selatan

No	Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu
1	Koto Parik Gadang Diateh	1	8
2	Sungai Pagu	1	7
3	Pauh Duo	1	7
4	Sangir	1	8
5	Sangir Jujan	1	3
6	Sangir Balai Janggo	2	6
7	Sangir Batang Hari	2	11

Sumber: Solok Selatan Dalam Angka, Tahun 2018



Gambar 8.13. Sebaran Rumah Sakit dan Puskesmas

Data tahun 2007 memperlihatkan bahwa dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan, 6 kecamatan sudah memiliki puskesmas. Bahkan Kecamatan Sangir Balai Janggo memiliki 2 unit puskesmas, sedangkan Pauh Duo menjadi satu-satunya kecamatan yang belum memiliki Puskesmas. Sekalipun Kecamatan Pauh Duo belum memiliki Puskesmas, keadaan ini

ditolong dengan keberadaan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Solok Selatan yang dapat dijangkau dari wilayah ini dengan jarak 6 – 15 km.

Pada tahun 2017, sudah seluruh kecamatan tersedia Puskesmas, bahkan Kecamatan Sangir Balai Janggo dan Sangir Batang Hari walaupun dengan penduduk yang sedikit namun karena wilayah yang luas, masing-masingnya memiliki dua buah puskesmas. Hal ini dilakukan untuk memperdekat akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Sarana prasarana kesehatan di Kabupaten Solok Selatan sudah cukup, yang dibutuhkan adalah peningkatan kualitas layanan kesehatan, termasuk peningkatan sumber daya manusia yang bekerja di sektor kesehatan baik tenaga administrasi maupun paramedisnya.

Tabel 8.15. Kapasitas Tempat Tidur & Kelas Rawatan
RSUD Kabupaten Solok Selatan Tahun 2007

Kelas Rawatan	Penyakit Dalam	Bedah	Kebidanan	IKA	Jumlah
VIP	-	-	-	-	6
Kelas I	1	1	2	-	4
Kelas II	8	2	2	2	14
Kelas III	8	5	4	6	23
Jumlah	17	8	8	8	47

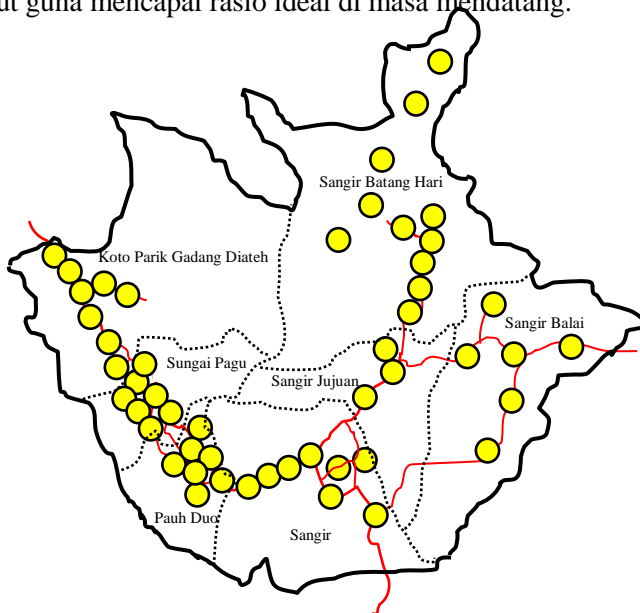
Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Solok Selatan ditangani oleh sebuah unit kerja berbentuk Dinas. Dinas Kesehatan menjadi *leading sector* perencanaan pembangunan kesehatan Solok Selatan ke depan. Sedangkan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Solok Selatan untuk bisa lebih maju dibentuk dalam sebuah unit kerja tersendiri yang terpisah dari Dinas Kesehatan. RSUD Kabupaten Solok Selatan merupakan sebuah SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang berbentuk kantor dan dikepalai oleh seorang Direktur.



Gambar 8.14. Puskesmas Muara Labuh

Pembangunan di bidang kesehatan, paling tidak telah menurunkan rasio antara sarana kesehatan dan tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk. Sekalipun belum mencapai rasio ideal, namun paling tidak telah dilakukan upaya untuk memperkecil rasio tersebut guna mencapai rasio ideal di masa mendatang.



Gambar 8.15. Sebaran Puskesmas Pembantu

Perhubungan dan Transportasi

Jalan raya Muara Labuh – Padang merupakan jalan raya tertua yang ada di Solok Selatan yang dibangun oleh Kolonial Belanda. Pada masa itu jalan raya yang menghubungkan Muara Labuh – Padang itu walaupun tidak diaspal tetapi berada dalam kondisi yang baik. Pada masa Indonesia merdeka hingga dekade tahun 1970-an jalur Padang- Muara Labuh berada pada kondisi yang jelek karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah ini. Apalagi pada masa ini terjadi pergolakan PRRI dan pemberontakan PKI 1965 menyebabkan tidak berjalannya pembangunan pada dekade tersebut.

Pada awal dekade 1990-an, angin pembangunan mulai berhembus di Solok Selatan terutama pembangunan dan peningkatan sarana jalan raya. Sebelumnya pada tahun 1980-an, telah berhasil dibuka ruas jalan Padang Aro – Kayu Aro Kerinci, sehingga ruas jalan yang selama ini buntu mempunyai sambungan hingga ke Propinsi Jambi. Tetapi jalan ini pun tidak optimal dipakai karena ruas jalannya sempit dan masih banyak terdapat jembatan darurat.

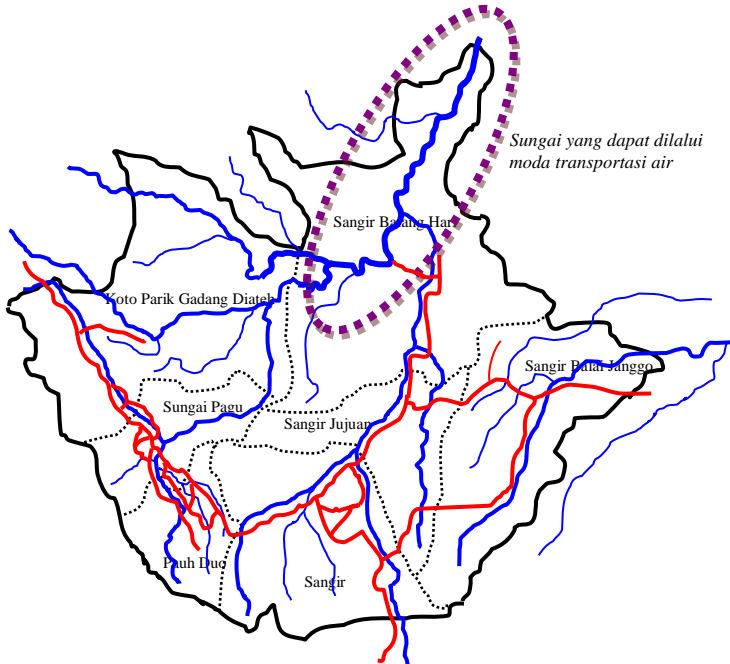


Gambar 8.16. Moda Angkutan Darat Antar Kota

Tahun 1990-an, daerah Solok Selatan semakin terbuka dan berkembang seiring peningkatan ruas jalan Lubuk Selasih – Muara Labuh – Batas Kerinci dan pembukaan perkebunan di daerah Sangir. Mulai saat itu, jalur Padang – Muara Labuh dapat ditempuh tiga sampai empat jam, padahal sebelumnya butuh waktu lama yang mencapai 12 jam.

Dengan bagusya kondisi jalan, kendaraan roda empat menambah frekuensi transportasinya baik untuk antar kecamatan maupun antar kota. Daerah Solok Selatan semakin tercelak ketika bus-bus dan kendaraan roda empat Kerinci – Padang, mengalihkan jalurnya melewati Solok Selatan, dimana sebelumnya melewati Kabupaten Pesisir Selatan. Pengalihan jalur Padang – Kerinci ke wilayah Solok Selatan memperpendek jarak tempuh sejauh 100 km. Bertambahnya frekuensi transportasi dan beralihnya jalur lintas Padang– Kerinci ke Solok Selatan, menjadikan Muara Labuh dan kawasan Solok Selatan semakin ramai dan makin berkembang.

Dengan adanya jalur Padang – Kerinci via Muara Labuh, membuat Kabupaten Solok Selatan berada pada jalur transportasi yang cukup strategis. Walaupun Kabupaten Kerinci secara administrasi pemerintahan merupakan bagian dari Propinsi Jambi, tetapi secara ekonomi, sosial dan budaya lebih dekat ke Sumatera Barat. Kondisi daerah dan akses jalan daratnya yang membuat Kerinci secara ekonomi lebih dekat dengan Sumatera Barat. Kerinci hanya memiliki satu poros jalan yang menghubungkannya dengan Propinsi Jambi. Sedangkan ke Padang ibukota Propinsi Sumatera Barat terdapat dua jalur yakni via Pesisir Selatan dan via Solok Selatan. Jalur Padang – Kerinci via Solok Selatan merupakan jalur yang paling singkat dibanding dua jalur lainnya. Dengan demikian Solok Selatan menjadi pilihan bagi masyarakat Kerinci guna mencapai kota besar terdekat dari daerahnya.



Gambar 8.17. Pola jaringan jalan dan sungai

Kabupaten Solok Selatan memiliki batas dengan 4 kabupaten. Namun hanya dengan Kabupaten Kerinci, Solok dan Dharmasraya yang terhubung oleh akses jalan darat. Kondisi jalan yang menghubungkan Solok Selatan dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Kerinci cukup bagus karena diaspal hotmix. Sedangkan jalan yang menghubungkan Solok Selatan – Dharmasraya masih dalam kondisi jalan tanah sehingga sulit dilalui pada musim hujan.



Gambar 8.18. Temppek, moda transportasi sungai di sungai Batang Hari, Sepanjang Nagari Lubuk Ulang Aling

Untuk pengembangan selanjutnya, perlu diperbanyak akses jalan yang menghubungkan Kabupaten Solok Selatan dengan daerah tetangganya. Peningkatan ruas jalan Taluak Air Putih – Dharmasraya misalnya akan membuka isolasi sejumlah daerah di Kecamatan Sangir Balai Janggo sekaligus dapat menjadi jalan alternatif Kerinci – Jambi. Demikian juga pembangunan jalan yang menghubungkan Abai Sangir dengan Pulau Punjung, disamping membuat akses baru ke Kabupaten Dharmasraya, juga diharapkan dapat membuka keterisolasian Nagari Lubuk Ulang Aling.

Satu ruas jalan lagi yang layak dibuka adalah jalan yang menghubungkan Muara Labuh – Kambang. Jalan tradisional ini telah lama menjadi jalur niaga dan jalur budaya bagi masyarakat Muara Labuh dan Pesisir Selatan. Namun keberadaan jalan itu kehilangan peran dan ditinggalkan karena dibukanya jalan Muara Labuh – Padang. Jalur Muara Labuh - Kambang menghubungkan kembali dua daerah yang bersaudara yang terpisah oleh jalur perbukitan Bukit Barisan, sekaligus membuka peluang ekonomi

karena kedua daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda sehingga diharapkan terjalin hubungan keterkaitan yang membentuk simbiosis mutualisme. Daerah Pesisir Selatan adalah daerah pantai yang kaya dengan sumber ikan laut dan penghasil kelapa, sedangkan kawasan Muara Labuh berada pada dataran tinggi dengan produksi beras dan juga tanaman sayur dataran tinggi. Sangat terbuka peluang terbentuknya mobilitas barang, orang dan uang yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

Tabel 8.16. Perbandingan Panjang Jalan Berdasarkan Tipe Klasifikasi dan Kondisi Jalan Tahun 2007 dan 2017

No	Jenis Jalan	Panjang Jalan (km)	Kondisi Jalan (km) Tahun 2007		
			Baik	Rusak	Rusak Parah
1	Jalan Negara	-	-	-	-
2	Jalan Propinsi	171,5	102,3	42	27,5
3	Jalan Kabupaten	650,5	38	220,8	391,7

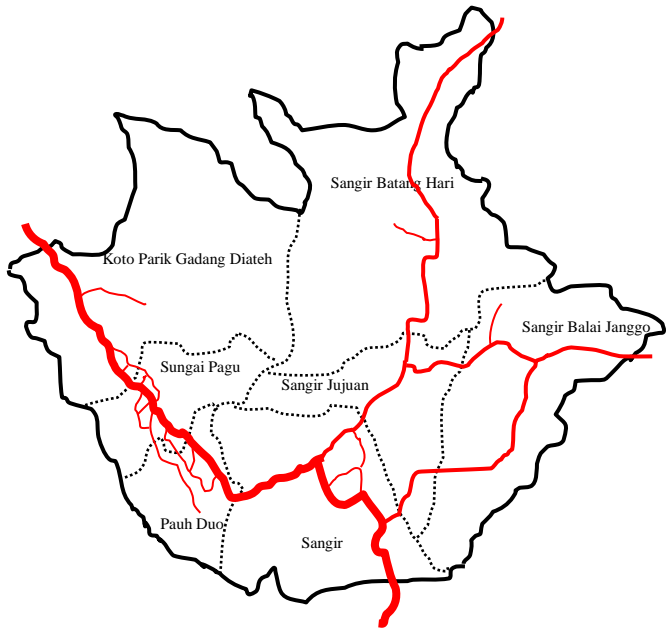
Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

No	Jenis Jalan	Panjang Jalan (km)	Kondisi Jalan (km) Tahun 2017		
			Baik	Rusak	Rusak Parah
1	Jalan Negara	161,80			
2	Jalan Propinsi	113,60	77,91	2,21	33,48
3	Jalan Kabupaten	1.178,13	428,97	552,85	196,31

Sumber Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018 dan Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2018

Angkutan umum dalam daerah Kabupaten Solok Selatan dilayani dijalani trayek angkutan pedesaan. Jalur sepanjang Pakan Rabaa – Muara Labuh – Pakan Salasa hingga Padang Aro merupakan jalur utama yang rutin dilalui angkutan pedesaan yang beroperasi setiap hari. Untuk beberapa daerah, sarana angkutan hanya beroperasi pada hari pekan saja. Di samping angkutan pedesaan yang berbentuk oplet atau minibus, ojek merupakan

sarana transportasi yang cukup membantu masyarakat terutama untuk daerah yang tidak dilalui jalur angkutan pedesaan.



Gambar 8.19. Jaringan Jalan berdasarkan statusnya (Jalan Negara, Provinsi, dan Kabupaten)

Untuk menghubungkan dengan daerah luar kabupaten, terdapat banyak sarana angkutan berupa bus. Trayek utama yang paling mendominasi adalah jalur Solok Selatan – Padang kemudian diikuti trayek Solok Selatan – Kota Solok dan trayek Solok Selatan – Bukit Tinggi. Untuk hubungan luar propinsi terdapat jalur bus yang menghubungkan Solok Selatan dengan Kota Jambi, Pakan Baru dan Kerinci. Karena berada pada jalur Padang – Kerinci, Solok Selatan juga dilewati oleh bus dari Kabupaten Kerinci dengan tujuan Padang, Bukittinggi dan Pakan Baru.

Sekalipun berada di kawasan hulu sungai, Kabupaten Solok Selatan memiliki jalur lalu lintas sungai yang menghubungkan Nagari Lubuk Ulang Aling Kecamatan Sangir Batang Hari dengan Kabupaten Dharmasraya. Nagari Lubuk Ulang Aling merupakan

satu-satunya nagari yang belum tersentuh akses jalan darat. Karena dihubungkan dengan Kabupaten Dharmasraya melalui jalur lalu lintas sungai, Nagari Lubuk Ulang Aling secara ekonomi lebih ke dekat ke Kabupaten Dharmasraya.

Tabel 8.17. Sarana dan Prasarana Perhubungan Darat dan Sungai

Sarana Perhubungan	Satuan	Tahun		
		2004	2005	2006
1. Transportasi Darat				
- Terminal	Unit	-	-	2
- Bus AKAP	Unit	2	2	2
- Bus AKDP	Unit	30	30	35
- Oplet (Angdes)	Unit	25	57	94
2. Transportasi Sungai				
- Dermaga	Unit	-	-	-
- Kapal Motor	Unit	-	-	-
- Perahu	Unit	100	150	227

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Sebelum tahun 2010, moda transportasi penumpang yang melayani Kabupaten Solok Selatan adalah bis yang menghubungkan Muaralabuh dan daerah-daerah lainnya di Solok Selatan ke Padang, Solok, dan Kerinci. Sebelum tahun 2010, merek dinding bis yang pernah melayani trayek menuju dan dari Kabupaten Solok Selatan antara lain Usaha Murni, Terang, Ubani, Suliti Indah, Desa Bhakti, Bintang Mas, Sinar Gumanti, Mutiara Sangir, Gunung Talang, dan Putri Tunggal. Mulai tahun 2010-an bis-bis mulai kalah bersaing dengan mobil keluarga yang digunakan sebagai jasa angkutan penumpang yang oleh masyarakat disebut dengan sebutan travel. Namun, hingga saat ini masih tersisa sejumlah kecil bis yang melayani rute Muara Labuh – Padang, Muaralabuh – Solok, atau Padang Aro – Solok. Namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan kondisi sebelum tahun 2010-an.

Pos dan Telekomunikasi

Jasa telekomunikasi atau telepon telah ada di Solok Selatan terutama di Muara Labuh sejak masa Kolonial Belanda. Solok Selatan pada zaman Belanda merupakan daerah perkebunan

terutama teh, kopi dan kina, sehingga kota Muara Labuh dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana umum mulai dari listrik, telepon, air ledeng hingga pom bensin. Sampai sekarang kita masih dapat melihat kantor telepon Kolonial Belanda yang masih utuh di Kampung Palak, Muara Labuh.

Pelayanan telekomunikasi di Kabupaten Solok Selatan saat ini relatif masih terbatas. Dilakukan oleh PT. Telkom. Layanan telekomunikasi dilakukan melalui STO Sangir dan Yantel Muara Labuh dengan jumlah pelanggan saat ini 1.210 SST (Satuan Sambungan Telepon) dan kapasitas saluran yang tersedia 1.730 SST. Layanan telekomunikasi ini didukung oleh adanya warung telekomunikasi (wartel) sebanyak 17 buah, walaupun masih terbatas di Kecamatan Sangir, Sungai Pagu, Pauh Duo dan Koto Parik Gadang Diateh.

Pengembangan sektor telekomunikasi kini berkembang tidak hanya pada ketersediaan jaringan telepon rumah, namun hingga jangkauan sinyal telepon genggam. Peran jaringan telepon rumah pun tidak terbatas pada penggunaan konvensional telepon, namun dengan perkembangan teknologi, juga dapat digunakan untuk mengakses internet.

Untuk pengiriman barang dan surat, Kabupaten Solok Selatan juga dilayani oleh PT Pos Indonesia. Kantor pelayanan pos hanya terdapat di Muara Labuh dan Lubuk Gadang dengan 6 daerah wilayah kode pos. Disamping tempat berkirim surat, uang dan barang, PT Pos Indonesia juga memberikan layanan pembayaran uang pensiun bagi veteran dan pensiunan pegawai negeri di daerah ini.

Air Bersih

Kabupaten Solok Selatan kaya akan sumber daya air. Sumber air seperti sungai dan mata air pada mulanya menjadi sumber air minum bagi penduduk. Namun seiring pertambahan jumlah penduduk dan menurunnya kualitas air sungai, membuat sungai tidak bisa lagi dijadikan sebagai sumber air bersih apalagi tidak diiringi dengan pengolahan terlebih dahulu.

Pada daerah-daerah yang memiliki mata air, sumber air tersebut dapat dijadikan sumber pemenuhan kebutuhan air bersih. Namun tidak semua daerah memiliki mata air sebagai air bersih,

sehingga membutuhkan pelayanan pemenuhan air bersih seperti pengadaan air ledeng.

Dalam sejarahnya, pada tahun 1937 Solok Selatan telah memiliki sistem air ledeng, namun baru sebatas di Muara Labuh saja. Air ledeng tersebut memenuhi kebutuhan air bersih bagi kantor dan rumah pejabat Belanda di Muara Labuh dengan sistem perpipaan yang sumber airnya dipasok dari Batang Lolo dan ditampung dalam bak penampungan pada lokasi di belakang SMPN 1 Solok Selatan.

Pada masa 3 tahun berdirinya Kabupaten Solok Selatan, kebutuhan air bersih bagi masyarakat Solok Selatan diusahakan oleh sebuah Badan Usaha Milik Daerah yang bernama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Solok Selatan. PDAM baru mampu melayani kebutuhan masyarakat untuk 4 kecamatan yang meliputi Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu, Pauh Duo dan Sangir. Namun tidak semua wilayah dalam keempat kecamatan tersebut dilayani oleh PDAM.

Tabel 8.18. Kondisi PDAM Kabupaten Solok Selatan tahun 2004 - 2006

No	Uraian	Satuan	Tahun		
			2004	2005	2006*
1	Produksi Air	m ³	593.852	740.787	636.501
2	Jumlah air yang terjual	m ³	416.171	583.934	507.865
3	Jumlah pelanggan	SR	2.862	3.099	3.642
	Rumah Tangga	Langganan	2.724	2.901	3.474
	Sosial	Langganan	51	52	54
	Instansi Pemerintah	Langganan	47	60	66
	HU / KU	Langganan	18	20	20
	Industri / Niaga	Langganan	22	31	28
4	Rata-rata konsumsi air minum/Tahun	m ³	750	921	797
5	Kehilangan Air	m ³	177.681	166.170	128.726

* Kondisi sampai Bulan September 2006

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Pada tahun 2017, PDAM Kabupaten Solok Selatan telah melayani 5 wilayah kecamatan di Kabupaten Solok Selatan.

Dalam melayani konsumen, PDAM Kabupaten Solok Selatan membagi wilayahnya menjadi 4 unit yakni Unit Muara Labuh, Pasir Talang, Sangir, dan Sangir Batang Hari dengan kapasitas air 201 liter/ detik.

Tabel 8.19. Kondisi Air Minum & Pelayanan PDAM Solok Selatan Tahun 2017

No	Unit	Kapasitas (liter/detik)	Jumlah Pelanggan	Volume (m ³)	Sumber Air Minum
1	Pasir Talang	52	2.992	970.665	Batang Lolo, Sungai Cangka, Batang Suliti
2	Muara Labuh	87	4.850	538.119	Sungai Duo, Alai Sako
3	Sangir	60	2.548	545.631	Sungai Lingkitang, Sungai Lambai
4	Sangir Batang Hari	2	151	25.873	Sungai Pandan
Jumlah		201	10.541	2.080.882	

Sumber : Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Listrik

Fasilitas listrik yang bagi masyarakat pedesaan berfungsi sebagai alat penerangan di malam hari telah hadir di setiap pelosok kecamatan di Kabupaten Solok Selatan, namun belum semua daerah (masih ada beberapa jorong) yang masih belum menikmati fasilitas listrik. Paling tidak, listrik yang telah hadir di Solok Selatan sejak masa Kolonial, yang saat ini dilayani oleh perusahaan negara PT PLN secara bertahap telah meluaskan jaringan ke setiap jorong di Kabupaten Solok Selatan.

Pelayanan listrik di Kabupaten Solok Selatan saat ini masih belum optimal. PT. PLN Wilayah III Solok dengan pembangkit listrik dieselnya belum mampu menjamin ketersediaan layanan listrik yang kontiniu. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat masih belum terjangkau pelayanan listrik. Menurut data Kabupaten Solok Selatan dalam Angka tahun 2004, jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Solok Selatan mencapai 14.004 pelanggan.

Tabel 8.20. Banyaknya Pelanggan Listrik Menurut Jenis Langganan Tahun 2004

No	Kecamatan	Sosial	Rumah Tangga	Bisnis	Lainnya
1	KPGD / Sungai Pagu / Pauh Duo	198	8.402	161	22
2	Sangir	77	3.375	42	9
3	Sangir Jujuan / Sangir Balai Janggo	33	1.176	8	-
4	Sangir Batang Hari	11	489	1	-

Sumber : Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka, 2005

Seiring dengan terkoneksi jaringan listrik di Kabupaten Solok Selatan dengan system Sumatera membuat PLTD Balun tidak berfungsi lagi. Satu-satunya sumber pembangkit listrik yang masih beroperasi di Kabupaten Solok Selatan adalah PLTM Pinang Awan dengan daya terpasang sebesar 500 KW namun daya pada beban puncak hanya 100 KW. Pada tahun 2017, jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Solok Selatan telah berjumlah 35.670 pelanggan.

Tabel 8.21. Banyaknya Pelanggan Listrik Menurut Jenis Langganan Tahun 2017

No	Jenis Pelanggan	Jumlah
1	Sosial	948
2	Rumah Tangga	32.168
3	Bisnis	2.279
4	Industri	3
5	Lainnya	272
Jumlah		35.670

Sumber : Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka, 2018

Pariwisata

Kabupaten Solok Selatan memiliki pemandangan alam yang mempesona dan kelestarian budaya yang layak dikunjungi. Solok Selatan menawarkan wisata alam yang didukung oleh kebudayaan yang masih diamalkan masyarakatnya. Masih banyak tradisi yang masih dilaksanakan yang dapat dikemas sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Begitu pula halnya dengan keberadaan situs budaya dan sejarah yang kata orang sungguh eksotik.

Keberadaan rumah gadang dengan jumlah yang banyak dan beragam tipe menjadi potensi andalan Solok Selatan. Tidak ada kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki rumah gadang sebanyak dan serapat di Solok Selatan. Kondisi inilah yang membuat Kabupaten Solok Selatan dijuluki dengan julukan "Nagari Seribu Rumah Gadang". Julukan ini diberikan oleh Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono, sekarang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, setelah beliau mengunjungi daerah ini pada tahun 2004.

Tabel 8.22. Jumlah Objek Wisata Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Objek Wisata Berdasarkan Jenis Wisata		
		Alam	Budaya	Sejarah
1	KPGD	9	2	7
2	Sungai Pagu	5	23	8
3	Pauh Duo	4	-	-
4	Sangir	18	4	4
5	Sangir Jujuan	3	1	1
6	Sangir Balai Janggo	4	-	-
7	Sangir Batang Hari	4	5	3

Sumber : Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018

Pariwisata merupakan potensi yang masih terpendam dan potensial untuk dikembangkan dalam upaya menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perencanaan untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Solok Selatan akan dilakukan melalui berbagai pendekatan, terutama sekali harus memperhatikan aspek sosial budaya dengan berorientasi pada perkembangan atas empat dimensi, antara lain ; mengembangkan nilai budaya yang ada dalam masyarakat, mengembangkan nilai ekonomi masyarakat dan mempertahankan karakteristik dasar dari masyarakat serta nilai adat dan agama.

Potensi Pariwisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan dapat dikelompokkan atas 3 kategori yang meliputi wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya. Dan untuk pengembangan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan, objek wisata di Kabupaten Solok Selatan dikelompokkan atas tiga zona wisata.

Pembagian zona wisata yang terbagi atas 3 zona berdasarkan kepada variabel :

- Kedekatan antar objek wisata.
- Ketersediaan jaringan jalan.
- Struktur wilayah dan lokasi pusat aktivitas eksisting.

Tabel 8.23. *Pembagian Zona pengembangan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*

Zona	Wilayah Cakupan	Pusat Zona
A	Kec. Koto Parik Gadang Diateh Kec. Sungai Pagu Kec. Pauh Duo	Muara Labuh
B	Kec. Sangir	Padang Aro
C	Kec. Sangir Jujan Kec. Sangir Balai Janggo Kec. Sangir Batang Hari	Lubuk Malako

Sumber : Data Base Pemerintahan Umum Kab. Solok Selatan, 2007

Mencari Brain Image Kabupaten Solok Selatan

Jika disebut jam gadang atau *karupuak sanjai*, tanpa dibilang orang akan langsung ingat pada Kota Bukittinggi. Atau jika dibilang galamai maka konotasinya Payakumbuh, Sala Lauak Pariaman dan Batu Bara Sawahlunto. Jam gadang, karupuak sanjai, sala lauak dan batu bara telah menjadi brand image bagi daerah-daerah tersebut. Itulah yang menjadi khasnya. Jika berbicara batu bara, maka orang akan berimajinasi tentang Sawahlunto, bukan Padang atau Bukittinggi, karena memang Sawahluntolah merupakan satu-satunya kota penghasil batu bara di Sumatera Barat.

Bagaimana dengan Kabupaten Solok Selatan. Adakah sesuatu yang dapat mengingatkan orang tentang Solok Selatan. Sepertinya sampai saat ini belum ada, dan kalau ada, itu pun belum populer. Padahal Solok Selatan banyak memiliki potensi yang dapat menjadi brand image daerah. Baik itu keadaan fisik daerah, objek wisata hingga makanan khas daerah. Kabupaten Solok Selatan punya puluhan rumah gadang, rumah gadang panjang, gandang sarunai, kebun teh, hingga makanan khas seperti

limpiang dan pangek pisang. Barangkali potensi ini perlu dikembangkan dan dapat dicari mana yang dapat menjadi brand image bagi Kabupaten Solok Selatan. Dan agar populer, tentu saja diperlukan promosi dan polesan agar diminati dan diingat orang.

Nagari Seribu Rumah Gadang

Rumah gadang merupakan rumah adat suku bangsa Minangkabau dengan ciri khas yakni atapnya yang meruncing seperti tanduk kerbau. Pada awalnya, arsitektur terutama atap rumah gadang hanya dipakai pada rumah milik kaum dan suku yang terdapat di penjuru nagari di Minangkabau. Tentu saja masing-masing daerah memiliki tipe dan ukuran rumah gadang yang berbeda dengan daerah lainnya. Namun, sekarang arsitektur rumah gadang juga dipakai pada atap-atap perkantoran baik perkantoran pemerintah maupun swasta.

Rumah gadang merupakan simbol egaliter masyarakat Minangkabau, dimana kedudukan kaum perempuan sejajar dengan kaum laki-laki. Rumah gadang adalah milik kaum perempuan dan sekaligus tempat tinggal kaum perempuan dalam suku atau kaum pemilik rumah gadang, sedangkan kaum lelakinya tidur di surau. Di sisi lain, rumah gadang juga merupakan tempat musyawarah bagi suku atau kaum, dimana pimpinan sebuah suku yang dipanggil Datuk adalah seorang laki-laki dari anggota rumah gadang. Bukankah itu suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dimana ada pembagian tugas. Ketika kepemimpinan diberikan pada laki-laki, maka kepemilikan diserahkan pada kaum perempuan.

Sebagai daerah yang berbudaya Minangkabau, Kabupaten Solok Selatan juga memiliki rumah gadang hampir di seluruh nagarinya. Yang membuat istimewa adalah bahwa jumlah rumah gadang di Kabupaten Solok Selatan sangat banyak, jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Di Kecamatan Sungai Pagu, rumah gadang anak nagari berdiri dengan jarak yang sangat rapat, terutama di Nagari Koto Baru, seakan menjadi untaian rumah gadang. Tidak sekedar jumlah yang banyak dan jarak yang rapat, tipe serta ukuran rumah gadang di Kabupaten Solok Selatan juga beragam. Di Nagari Abai, rumah gadang memiliki panjang yang luar biasa, tidak seperti panjang

kebanyakan rumah gadang di Minangkabau, sehingga barangkali dapat dibilang rumah gadang panjang.

Keberadaan rumah-rumah gadang di Kabupaten Solok Selatan merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, apalagi jika disertai dengan pengembangan kebudayaan lokalnya. Seribu rumah gadang akan semakin berarti jika juga disuguhkan keelokan budaya lokal baik itu pertanian tradisonal, kesenian dan makanan tradisonal. Orang tidak akan melupakan kenangan seribu rumah gadang di Kabupaten Solok Selatan jika disertai dengan atraksi membajak sawah dengan kerbau, atraksi kesenian gandang sarunai dan juga disuguhi makanan khas daerah seperti *limpiang* atau *pangek pisang*. Yang pasti seribu rumah gadang merupakan potensi yang akan berdaya guna jika diberdayakan.



Gambar 8.20. Perkampungan Minangkabau, Nagari Seribu Rumah Gadang

Kawasan Saribu Gadang yang berlokasi di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu merupakan kawasan rumah gadang yang paling populer di Kabupaten Solok Selatan, terutama setelah kawasan ini dinobatkan sebagai kampung adat terpopuler tahun 2017 pada ajang Anugerah Pesona Indonesia yang dihelat oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Pasca pengukuhan

tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini semakin bertambah. Demikian pula rumah gadang yang belum memberikan nilai ekonomis, beberapa diantaranya telah dijadikan homestay, sehingga pengunjung dapat merasakan sensasi bermalam di rumah gadang.

Rumah Gadang Panjang

Nagari seribu rumah gadang tidaklah menghadirkan bentuk rumah gadang yang seragam seperti halnya sebuah kompleks perumahan yang dibangun developer. Menelusuri setiap sudut Kabupaten Solok Selatan, berarti akan menemukan beragam tipe dan ukuran rumah gadang.

Jika berkunjung ke Nagari Abai dan Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari, maka dapat disaksikan belasan rumah gadang dengan ukuran yang luar biasa panjang. Bayangkan, rumah gadang terpanjang di Nagari Abai memiliki ruang sebanyak 21 ruang yang berbaris memanjang. Berapa banyak tonggak dan jumlah gonjong yang membentuk rumah gadang tersebut ?



Gambar 8.21. Rumah gadang panjang Abai

Rumah gadang panjang di Nagari Abai masih dipakai untuk musyawarah pasukuan dan upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara pengangkatan penghulu dan upacara kematian. Satu kesenian khas daerah Abai yang selalu diadakan ketika upacara perkawinan dan pengangkatan suku adalah kesenian Batombe. Kesenian Batombe merupakan kegiatan kesenian berbalas pantun yang disertai dengan alat musik rabab dan gendang. Pantun yang dilantunkan tergantung pada jenis perhelatan.

Seribu rumah gadang termasuk rumah gadang panjang didalamnya adalah potensi yang potensial dikembangkan dan dapat menjadi brand image bagi Kabupaten Solok Selatan. Keberadaan rumah gadang panjang dengan tradisi *batombe*-nya serta iven-iven yang dilakukan di rumah gadang panjang dapat dijual kepada wisatawan. Apalagi kebiasaan di Nagari Abai, upacara perkawinan diwajibkan dilaksanakan di rumah gadang. Abailah satu-satunya nagari di Sumatera Barat yang mengharuskan upacara perkawinan dilaksanakan di rumah gadang.

Sumber Air Panas

Kabupaten Solok Selatan memiliki banyak sumber air panas terutama sepanjang daerah Lembah Muara Labuh. Bagi masyarakat Solok Selatan, sumber air panas disebut *Sapan*. Karena itu, bila ada kampung bernama Sapan, maka biasanya di daerah itu terdapat sumber air panas.

Sumber air panas atau populer disebut sapan mengandung unsur belerang yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit. Disamping itu, suhu air panas yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik. Berikut beberapa lokasi sumber air panas di Lembah Muara Labuh.

Tabel 8.24. Beberapa sumber air panas di Kabupaten Solok Selatan

No	Sumber Air Panas	Nagari
1.	Balun	Pakan Rabaa Tengah
2.	Sapan Sungai Aro	Pakan Rabaa
3.	Sapan Sei. Cangka	Pasia Talang
4.	Ambayan	Koto Baru
5.	Paninjauan	Pauh Duo Nan Batigo
6.	Sapan Maluluang	Pauh Duo Nan Batigo

Sumber air panas telah lama dimanfaatkan masyarakat terutama untuk mandi. Dan dari sekian banyak sumber air panas di Kabupaten Solok Selatan, sumber air panas Sapan Maluluang yang berlokasi di Pinang Awan Nagari Pauh Duo Nan Batigo cukup unik dibandingkan sumber air panas lainnya. Sumber air panas Sapan Maluluang memiliki suhu air yang sangat tinggi sehingga tidak bisa langsung digunakan untuk mandi. Malah, sangat cocok untuk merebus telur atau pisang. Dinamakan Sapan Maluluang karena sumber air panas ini mengeluarkan bunyi lolongan atau raungan yang cukup kuat. Karena mirip suara raungan, maka dinamakanlah Sapan Maluluang.

Sapan Maluluang sudah mulai dibenahi dan dikelola oleh Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Solok Selatan dengan meningkatkan kualitas jalan menuju lokasi, membuat penampungan air panas dan membuat kolam renang, tentu saja dengan cara mencampur dengan air dingin. Kawasan ini sekarang dikenal dengan Hot Water Boom Sapan Maluluang, sebuah destinasi yang cukup menjanjikan dikembangkan untuk menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 8.22. Wahana Hot Water Boom dan Sumber Air Panas Sapan Maluluang

Keberadaan sumber air panas di Kabupaten Solok Selatan perlu dibenahi dan dikelola secara profesional agar menjadi objek wisata yang menarik, terutama Sapan Maluluang. Banyak yang perlu ditata agar objek ini menarik, seperti pembuatan tempat perebusan telur atau pisang yang aman serta pembuatan kolam renang air panas yang representatif sehingga objek ini betul-betul

menarik untuk dijual. Tidak banyak daerah yang memiliki sumber air panas yang mendidih ini, kecuali Kabupaten Pasaman dengan sumber air panas Rimbo Panti dan Kabupaten Kerinci dengan sumber air panas Semurupnya. Namun Sapan Maluluang memiliki ciri berbeda dengan sumber air panas Rimbo Panti dan Semurup, karena terletak pada relief yang tidak datar, sehingga menjadi lebih menarik apabila ditata.

Perkebunan Teh

Tidak banyak daerah di Indonesia yang memiliki kebun teh, apalagi teh membutuhkan daerah tanam yang berhawa sejuk. Di Sumatera Barat, perkebunan teh hanya tersisa di Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan.

Perkebunan teh di Kabupaten Solok Selatan berada di Sungai Lambai Nagari Lubuk Gadang Selatan yang berada pada jalur Padang – Kerinci. Jalur Padang – Solok Selatan – Kerinci sendiri merupakan jalur yang banyak menghadirkan pemandangan berupa hamparan kebun teh. Mulai dari perkebunan teh Danau Kembar di Kabupaten Solok, perkebunan teh Sungai Lambai di Kabupaten Solok Selatan dan perkebunan teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Dari tiga kebun teh ini, kebun teh Danau Kembar di Kabupaten Solok relatif lebih mudah dijangkau dari Kota Padang dan kota-kota penting lainnya di Propinsi Sumatera Barat. Sebuah tantangan bagi Kabupaten Solok Selatan untuk mengembangkan perkebunan teh sebagai objek wisata.



Gambar 8.23. Kebun teh Huberta, kawasan budidaya tertinggi di Solok Selatan

Perkebunan teh Sungai Lambai berada di bagian utara Gunung Kerinci, sekitar 7 km dari Padang Aro. Perkebunan teh Sungai Lambai merupakan kelanjutan dari perkebunan yang dikelola Kolonial Belanda. Bedanya, komoditi perkebunan di Sungai Lambai dulunya karet kemudian diganti dengan teh.

Hampan menghijau bak permadani di kaki bagian utara Gunung Kerinci juga merupakan simbol heterogenitas di Kabupaten Solok Selatan. Perkebunan-perkebunan yang dikelola Kolonial Belanda membawa masuk budaya Jawa ke daerah Solok Selatan. Suku Jawa didatangkan Belanda untuk bekerja di sektor perkebunan, tentu saja disertai dengan kebudayaannya. Tidaklah heran jika di daerah bekas perkebunan Belanda seperti di Sungai Lambai, Pekonina atau Pinang Awan berkembang budaya Jawa terutama kesenian Kuda Lumping atau Kuda Kepang.

Daerah sekitar perkebunan teh Sungai Lambai pada saat ini merupakan kantong permukiman suku Jawa di Kabupaten Solok Selatan. Selain di Sungai Lambai, Kecamatan Sangir Balai Janggo juga memiliki porsi suku Jawa cukup besar karena daerah ini berkembang setelah dibukanya program transmigrasi.

Perkebunan teh Sungai Lambai memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Tidak hanya wisata alam seperti *tea*

walk (kegiatan jalan santai di kebun teh) yang dapat dikembangkan, tetapi juga kebudayaan masyarakatnya baik itu kebudayaan Jawa dan juga Minangkabau.

Potensi Sebagai Kawasan Ekoturisme

Kecendrungan industri pariwisata saat ini adalah wisata alam, atau ekoturisme. Ekoturisme dapat dikatakan sebagai aktivitas pariwisata yang berwawasan lingkungan. Melalui aktivitas ini, wisatawan diajak untuk menikmati keaslian pesona alam, sehingga tergugah apresiasinya untuk makin mencintai alam. Wisatawan diajak untuk kembali dan menyatu dengan alam.

Berbeda dengan wisata lain, ekoturisme tidak menuntut fasilitas akomodasi luks dan bangunan artifisial yang berlebihan. Ekoturisme menuntut kesederhanaan, keaslian, kemurnian budaya, ketenangan, kesunyian, keindahan flora-fauna serta kelestarian lingkungannya.

Selain itu, aktivitas ekoturisme tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik atau alam semata, juga berkaitan dengan lingkungan sosial budaya, karena itu ekoturisme diupayakan semaksimal mungkin dapat mengikut sertakan potensi masyarakat sekitar. Jadi ekoturisme bukan sekedar paket perjalanan wisata yang glamor dan foya-foya melainkan paket perjalanan wisata yang tenang.

Solok Selatan merupakan kawasan yang memiliki hutan hujan tropik yang luas, yang dihiasi oleh pemandangan indah bernuansa pegunungan mulai dari aliran sungai yang melewati olah pegunungan, persawahan, perkebunan dan hunian pemukiman dalam lingkungan pegunungan Bukit Barisan, cocok dikembangkan sebagai kawasan ekoturisme. Solok Selatan memiliki wilayah hutan tropik terutama kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang dengan mudah dapat dijangkau dari kota-kota kecamatan baik Muara Labuh, Pakan Rabaa, Pakan Salasa, Surian dan Lubuk Gadang. Dari pegunungan Bukit Barisan dalam kawasan TNKS ini mengalir puluhan bahkan ratusan sungai yang akhirnya menyatu dengan Batang Hari. Dari tepian kawasan rimba misalnya, kita dapat menyaksikan kewanan kera yang berlarian dan berloncatan dari satu pohon ke pohon lain.

Kebudayaan yang masih hidup berkembang di Solok Selatan mendukung pengembangan ekoturisme. Selain menyajikan keindahan alam, kawasan Solok Selatan juga menyajikan kehidupan masyarakat baik kehidupan sosial budaya yang masih diamalkan masyarakat mulai dari kebiasaan bertanam padi, membajak sawah, kesenian dan pesta perkawinan tradisional.



Gambar 8.24. Kawasan pertanian dengan latar pegunungan Bukit Barisan

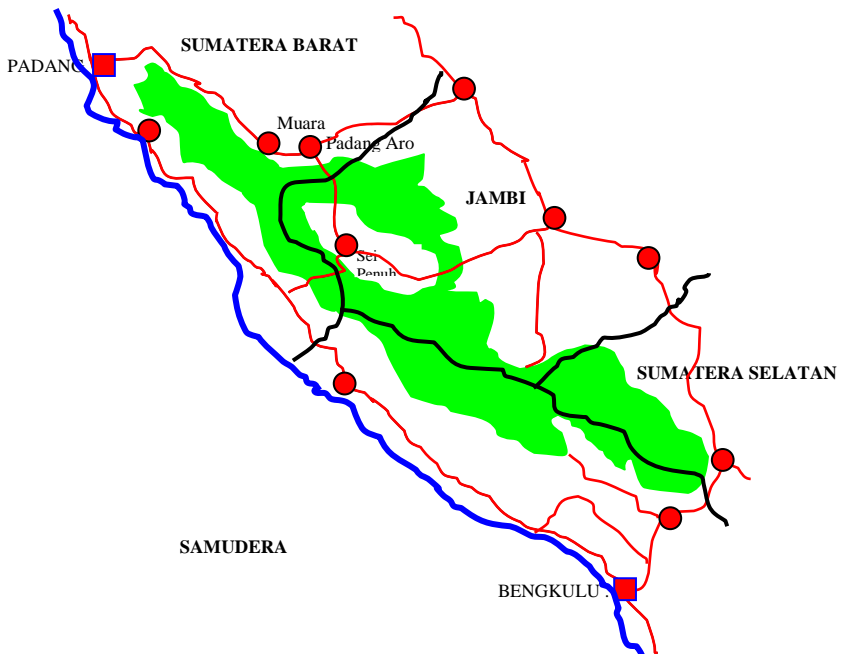
Taman Nasional Kerinci Seblat

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan kawasan hutan lindung yang terdapat di bagian barat wilayah Kabupaten Solok Selatan. Kawasan TNKS ini berada di empat propinsi yakni Sumatera Barat (375.934 Ha = 25%), Jambi (588.462 Ha = 40%), Bengkulu (310.579 Ha = 21%) dan Sumatera Selatan (209.675 Ha = 14%) dan secara geografis terletak 1°10' LS dan 3°50' LS.

TNKS yang masuk dalam kawasan propinsi Sumatera Barat berada dalam wilayah Solok Selatan, Kabupaten Solok dan Pesisir Selatan. Kawasan TNKS merupakan hulu dan daerah aliran sungai-sungai yang mengalir di Solok Selatan dan Pesisir Selatan. Oleh karena itu keberadaan hutan TNKS perlu perlindungan ekstra, mengingat hampir semua sungai di Solok Selatan berhulu dari kawasan TNKS. Kerusakan hutan pada kawasan TNKS akan menyebabkan banjir dan longsor di wilayah aliran sungai yang

berhulu dari kawasan TNKS ini. Banyak sungai yang telah mengalami kerusakan daerah aliran sungai seperti Batang Lolo dan Batang Laweh di kecamatan Sungai Pagu telah berkali-kali membawa banjir yang disertai aliran batu dan pasir yang menambah ketinggian dasar sungai.

TNKS juga merupakan habitat beraneka ragam flora dan fauna terutama hewan langka. Fauna yang terdapat di TNKS antara lain badak sumatera (*Dicerorhinus sumatraensis*), gajah (*Elephas maximus*), harimau sumatera (*Panthera tigris*), kelinci liar (*Nesologus netsoheri*), kambing hutan (*Capricornus sumatraensis*), beruang madu (*Helarctus malayanus*), kancil (*Tragulus javanicus*), macan tutul (*Neofelis nebulosa*) rusa, kijang dan berbagai jenis monyet. TNKS juga melindungi flora mulai dari jenis jamur hingga tumbuhan tinggi dan pepohonan tinggi yang mencapai ketinggian 40-100 meter.



Gambar 8.25. TNKS yang berada dalam administrasi empat propinsi

Kelestarian flora dan fauna di kawasan TNKS perlu dijaga agar jangan sampai terjadi kepunahan spesies. Sebagai contoh, bunga *Rafflesia hasselti* (disebut juga “cendawan muka rimau”) pertama kali ditemukan di Muara Labuh dan Alahan Panjang oleh Suringnar dan dipublikasikan oleh Koorders pada tahun 1918. Setelah itu tumbuhan ini tidak ditemukan lagi di wilayah ini. Baru 79 tahun kemudian, *Rafflesia hasselti* ditemukan oleh dua mahasiswa Kehutanan IPB Bogor di kawasan hutan tropis Janti di Bukit Tigapuluh, Juni 1995 dan tahun 1998 di daerah Riau.

Adalah perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Solok Selatan dalam pelestarian kawasan TNKS, karena walau bagaimana pun juga, yang pertama kali merasakan dampak kerusakan TNKS berupa longsor dan banjir adalah masyarakat Solok Selatan sendiri. Di samping itu, kelestarian TNKS turut mendukung pengembangan kawasan ekoturisme yang didukung dengan keindahan alam dan kebudayaan masyarakatnya.

Dalam pengembangan wilayah, keberadaan TNKS membuat Kabupaten Solok Selatan menjadi daerah yang hanya memiliki satu poros sumbu jalan dan tidak aksesibel dari kabupatennya. Potensi Kabupaten Solok Selatan yang berada di pegunungan tentu akan bisa diberdayakan jika dibuat jalan tembus yang menghubungkan Solok Selatan dengan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dengan menembus TNKS. Potensi pegunungan ini akan bersubstitusi dengan potensi Kabupaten Pesisir Selatan yang berorientasi laut dan dataran rendah.

Gunung Kerinci

Gunung Kerinci merupakan gunung yang tertinggi di pulau Sumatera, bahkan untuk Indonesia bagian barat. Gunung yang bertipe strato dan masih aktif ini memiliki ketinggian 3.805 meter di atas permukaan laut. Bahkan Gunung Kerinci merupakan puncak gunung berapi tertinggi di Indonesia, bukan puncak tertinggi karena puncak tertinggi di Indonesia berada di Puncak Jaya Propinsi Papua. Gunung Kerinci merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). TNKS sendiri memiliki keanekaragaman ekosistem mulai dari ekosistem pantai hingga ekosistem puncak gunung.

Gunung Kerinci dimiliki oleh dua propinsi, Sumatera Barat dan Jambi. Gunung ini menjadi batas alam Sumatera Barat dengan propinsi Jambi. Bagian utara termasuk dalam wilayah Kabupaten Solok Selatan dan bagian selatan masuk ke Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

Sekalipun nama gunung ini mengambil nama Kerinci, sebuah nama kabupaten di Propinsi Jambi, bukan berarti gunung ini identik dengan Kabupaten Kerinci. Jika nama Kerinci melekat pada nama Kabupaten, nama danau dan nama sukunya, namun tidak demikian halnya dengan Gunung Kerinci. Gunung Kerinci tidak sepenuhnya berada dalam wilayah Kabupaten Kerinci, bahkan dua pertiga bagian Gunung Kerinci masuk dalam administrasi pemerintahan Kabupaten Kerinci. Pemakaian Kerinci sering membuat orang menduga kalau gunung ini sepenuhnya milik Propinsi Kerinci. Bahkan masyarakat Sumatera Barat pun sering tidak menyadari bahwa Gunung Kerinci juga merupakan berada dalam wilayah administrasi mereka.

Ketinggian yang tinggi dari permukaan laut membuat kawasan di lereng Gunung Kerinci berhawa sejuk dan dingin. Suhu yang dingin dan tanah yang subur membuat tanaman teh cocok ditanam di daerah sekitar Gunung Kerinci. Wilayah lereng Gunung Kerinci baik yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok Selatan maupun Kabupaten Kerinci ditanami tanaman teh. Perkebunan teh itu berada daerah Liki / Sungai Lambai (Kabupaten Solok Selatan) dan di Kayu Aro (Kabupaten Kerinci).



Gambar 8.26. Gunung Kerinci di kala sore

Dari lereng Gunung Kerinci banyak mengalir sungai yang berarus deras diantaranya Batang Timbulun, Batang Belangir dan Batang Sangir di Solok Selatan serta Batang Siulak di Kabupaten Kerinci Jambi. Sungai-sungai yang mengalir dari lereng gunung ini merupakan anak sungai Batang Hari.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta, Sinar Harapan.

Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta, Sinar Harapan.

Data Base Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan. Bagian Tata Pemerintahan Kabupaten Solok Selatan, 2007.

Data Base Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan. Bagian Pemerintahan Umum Kabupaten Solok Selatan, 2009.

Ensiklopedi Islam. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Hasan, Hasmurdi, Ir. 2004. *Ikasupa Muarolabuah 2004*, Jakarta. Mitra Abadi Print

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Solok Selatan, 2018.

Kecamatan Pauh Duo Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Solok Selatan, 2018.

Laporan Jumlah Pemilih (DP-4) Sementara Kabupaten Solok Selatan. Kantor Kependudukan, KB dan Catatan Sipil Kabupaten Solok Selatan, 2008.

Mansoer, MD, dkk. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Jakarta, Bharata.

Pemberdayaan Potensi Daerah Kabupaten Solok Selatan. Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2006.

Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 2, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003.

Profil Program Transmigrasi di Kabupaten Solok Selatan.
Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2005.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan.
Departemen Pekerjaan Umum Ditjen Penataan Ruang, 2006.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031. Bappeda Kabupaten Solok Selatan, 2011.

Solok Selatan Selayang Pandang. Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2007.

Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2007. BPS Kabupaten Solok Selatan, 2007.

Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2016. BPS Kabupaten Solok Selatan, 2016.

Solok Selatan Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Solok Selatan, 2018.

Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2017. BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017.

Yakub, Nurdin. 1987. ***Minangkabau Tanah Pusaka.*** Bukittinggi, Pustaka Indonesia.

Zed, Mestika. 1997. ***Somewhere in the Jungle Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan.*** Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.

TENTANG PENULIS

BIMBI IRAWAN, ST, MT. Lahir di Bukittinggi pada tanggal 23 Agustus 1978. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Muara Labuh yaitu di Sekolah Dasar Negeri Inpres Nomor 7/83 Rawang tamat tahun 1991 dan dilanjutkan ke SMPN 2 Muara Labuh tamat tahun 1994. Masuk SMUN 1 Sungai Pagu (SMAN 1 Muara Labuh) tamat tahun 1997. Pendidikan S-1 dilanjutkan ke Universitas Sumatera Utara Jurusan Teknik Industri lulus pada tanggal 30 November 2002. Pada akhir tahun 2004, lulus sebagai PNS di Kabupaten Solok Selatan dan ditempatkan pada Bagian Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Solok Selatan. Tahun 2007 mendapatkan beasiswa dari Pusbiktekk Departemen Pekerjaan Umum pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK) Universitas Diponegoro Semarang, lulus pada tanggal 25 Maret 2009.

Setelah menyelesaikan pendidikan S-2, ditempatkan di Bappeda Kabupaten Solok Selatan. Selama di Bappeda, sebagai Kasubag Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan, selain menyusun dokumen perencanaan pembangunan seperti RKPD dan KUA-PPAS, juga terlibat aktif dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031. Pada tahun 2013, pindah tugas ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, ditempatkan pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Barat.

Walaupun memiliki *basic* pendidikan di bidang keteknikan, namun penulis memiliki minat baca dan menulis terhadap sejarah dan budaya, khususnya Minangkabau, yang dipelajari secara otodidak. Ketertarikan penulis untuk menulis Solok Selatan dilatarbelakangi oleh kurangnya publikasi tentang Solok Selatan baik melalui tulisan ilmiah maupun di media massa.

